

**KONSEP MADU SEBAGAI OBAT DALAM *TAFSIR AL-
AZHAR* KARYA HAMKA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

LUCKY RAIS WIBOWO

NIM. 1904026180

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

KONSEP MADU SEBAGAI OBAT DALAM *TAFSIR AL-AZHAR* KARYA HAMKA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

LUCKY RAIS WIBOWO

NIM. 1904026180

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lucky Rais Wibowo

NIM : 1904026180

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

KONSEP MADU SEBAGAI OBAT DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA

Seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri tanpa adanya penggunaan pemikiran orang lain, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 15 Juni 2023

Pembuat Pernyataan



Lucky Rais Wibowo

NIM: 1904026180

HALAMAN PERSETUJUAN



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

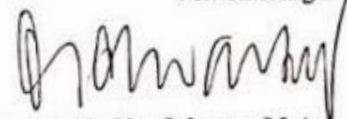
LUCKY RAIS WIBOWO

NIM. 1904026180

Semarang, 7-6-2023

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.

NIP. 197001211997031002

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya,
maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Lucky Rais Wibowo

NIM : 1904026180

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Konsep Madu sebagai Obat dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka

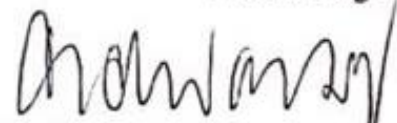
Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas
perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 7 C. 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.

NIP. 197001211997031002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Lucky Rais Wibowo

NIM : 1904026180

Judul : Konsep Madu sebagai Obat dalam *Tafsir AL-Azhar* Karya Hamka

Telah diMunaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Selasa, 20 Juni 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 26 Juni 2023

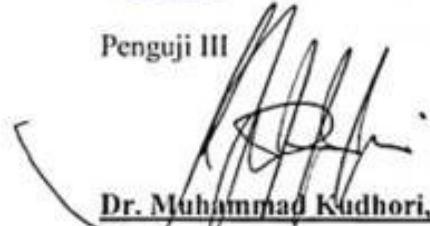
Sekretaris Sidang/Penguji II

Ketua Sidang/Penguji I

Abdullah, M.Pd.
NIP. 197603252016011901


Muhammad Faq, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198708292019031008

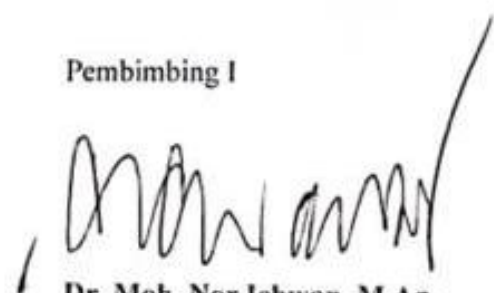
Penguji III


Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.
NIP. 198409232019031010

Penguji IV


Achmad Azis Abidin, M.Ag.
NIP. 199307112019031007

Pembimbing I


Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.
NIP. 197001211997031002

MOTO

القرآن شفاء لما في الصدور و العسل شفاء من كل داء

“Al-Qur’an adalah obat dari apa yang ada di dalam dada, dan madu adalah obat dari tiap penyakit”¹

¹ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* No. 3452, (Riyadh: International Ideas Home, t.t), h. 373

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi merupakan peralihan huruf dari satu abjad ke abjad lainnya, dalam hal ini difokuskan pada penyalinan huruf Arab dengan huruf latin dan yang berkaitan dengannya. Adapun ransliterasi kata-kata bahas Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman kepada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

Lambang bunyi konsonan dalam bahasa Arab, terutama pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, adapun yang digunakan pada transliterasi ini sebagian berlambangkan huruf, ada kalanya tanda, dan adakalanya dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut merupakan daftar huruf Arab beserta transliterasinya menggunakan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengann titik di bawah)
ط	Th	Ṭ	Te dan Ha
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿAin	ʿ	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab itu seperti halnya vokal bahasa Indonesia, yang terdiri dari vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*).

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab memiliki lambang gabungan antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ + يْ	Fathah dan Ya Sukun	Ai	A dan I
ـَ + وْ	Fathah dan Wau Sukun	Au	A dan U
CONTOH			
كَيْفَ		Kaifa	
حَوْلَ		Ḥaula	

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang bahasa Arab memiliki lambang berupa antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ + ا	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas
ـَ + يْ	Fathah dan Alif Maqṣūr	Ā	A dan garis di atas
ـِ + يْ	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dan garis di atas
ـُ + وْ	Ḍammah dan Wawu Mati	Ū	U dan garis di atas
CONTOH			
قَالَ		qāla	
رَمَى		ramā	

كريم	Karīm
يَقُولُ	yaqūlu

4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi Ta' Marbutah, dalam hal ini Ta' Marbutah dibagi dalam dua tempat:

a). Ta Marbutah Hidup

Ta' Marbutah dikatakan hidup, lantaran berharakat fathah, kasrah atau dhammah, adapun transliterasinya berupa /t/.

CONTOH	
زكاة الفطر	Zakātul-fiṭri
روضة الأطفال	Rauḍatul-aṭfāl

b). Ta Marbuṭah Mati

Ta Marbuṭah yang dimatikan sebab berharakat sukun, dengan transliterasi berupa /h/. Apabila kata terakhir yang terdapat ta marbutah disertai dengan kata yang menggunakan kata sandag “al” serta bacaan pada dua kata tersebut terpisah, maka ta marbutah tersebut tergolong pada transliterasi berupa /h/.

Adapun ketentuan tersebut tidak berlaku pada kata-kata Arab yang telah melebur ke dalam bahasa Indonesia, seperti halnya shalat, zakat, dan lain sebagainya, kecuali apabila dikehendaki terhadap lafal aslinya.

CONTOH	
هبة	Hibah
جزية	Jizyah

كرامه الأولياء	Karāmah al-auliya'
----------------	--------------------

5. Syaddah

Syaddah atau yang biasa disebut juga dengan tasydid. Pada transliterasi ini tanda syaddah ber lambangkan huruf.

CONTOH	
رَبَّنَا	Rabbanā
نَزَّلَ	Nazzala
الْحَجَّ	Al-ḥajj

6. Kata Sandang

Kata sandang pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan ال, namun pada transliterasi ini terbagi menjadi dua, sebagaimana berikut:

- a). Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah

Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah memiliki transliterasi sebagaimana bunyi, misalnya huruf /i/ yang diganti dengan huruf sepadan, maka otomatis akan mengikuti kata sandang yang ada.

- b). Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah

Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah memiliki transliterasi sebagaimana aturan yang telah digariskan, sesuai dengan bunyinya.

CONTOH	
الرَّجُلُ	Ar-rajulu
السَّيِّدَةُ	As-sayyidatu

الشَّمْسُ	Asy-syamsu
القلم	Al-qalamu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*, akan tetapi hal tersebut hanya berlaku pada hamzah yang berada di tengah dan akhir kata, adapun hamzah yang menempati awal kata dilambangkan dengan alif.

CONTOH	
تَأْخُذُ	ta'khuẓu
شَيْءٌ	Syai'un

8. Penulisan Kata

Setiap kata baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya saja pada kata tertentu dalam penulisan huruf Arab, sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain sebab terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, sehingga pada transliterasi ini penulisan kata dirangkai sebagaimana frasa lainnya yang mengikutinya:

CONTOH	
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa Innallaāha lahuwa khairurrāziqīn
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīmul khalīl

9. Huruf Kapital

Sejatinya pada sistem penulisan Arab huruf kapital tidak lumrah digunakan, namun berbeda halnya dengan transliterasi, yang mana tetap diberlakukan sebagaimana EYD yang ditentukan.

CONTOH	
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ	Inna awwala baitin
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Wallāhu bikulli syai'in 'alīm

10. Tajwid

Transliterasi ini sesungguhnya saling berkaitan dengan Ilmu Tajwid, karena itu peresmian pedoman transliterasi Arab Latin versi Kementrian Agama dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI ini perlu disertai dengan pedoman tajwid sebagai bahan acuan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat serta inayahNya sehingga dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul **KONSEP MADU SEBAGAI OBAT DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA** ini dapat diselesaikan dengan lancar dan sukses.

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis menyadari betul bahwasannya Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, doa, serta motivasi dari berbagai pihak. Sehingga dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis ingin menghaturkan banyak terimakasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku penanggung jawab akan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag. selaku Kajur pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak M. Sihabudin, M.Ag. selaku Sekjur pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag. selaku Wali Dosen penulis sekaligus Dosen Pembimbing I Skripsi ini yang senantiasa memberi masukan, arahan serta tunjuk ajar dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Semoga bapak dan keluarga senantiasa mendapat balasan kebaikan dari Allah swt Aamiin
6. Kepada seluruh Penguji Munaqosah pada hari Selasa, 20 Juni 2023. Bapak Abdulloh, M.Pd. selaku Ketua Sidang, Bapak Muhammad Faiq, S.Pd.I., M.A. selaku Sekretaris Sidang, Bapak Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I. selaku Penguji Utama I, dan Bapak Achmad Azis Abidin, M.Ag. selaku Penguji Utama II yang telah mengujikan Skripsi ini dan memberi masukan, arahan serta tunjuk ajar dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyempurnakan tugas

ini dengan baik. Semoga bapak dan keluarga senantiasa mendapat balasan kebaikan dari Allah swt Aamiin

7. Ucapan terimakasih senantiasa penulis haturkan kepada Bapak Ibu Dosen serta Civitas Akademik UIN Walisongo Semarang, yang senantiasa memberikan pengantar ilmu sehingga menjadi bekal berjalannya penulisan skripsi ini.
8. Terimakasih kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Eko Winarno dan Ibunda Temu Dwiningsih yang tak henti-hentinya memberikan do'a serta dukungan, baik berupa materil maupun non-materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Terimakasih kepada kedua saudara penulis, Debita Novidita Rohmah dan Donny Wicaksono, yang memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman khususnya Nisrina Estiningtyas, Miftahul Amin, M. Hila Azka, Wahid H. Azzakky, Muhammad Mahsun, Hamdan Solahudin, serta teman-teman KKN MIT 14 Kelompok 63, IAT D-2019, Himpunan Mahasiswa Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten (HMJB) maupun pihak yang tidak dapat dituliskan satu-persatu, yang selalu memberikan support dan memberikan warna pada penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari betul bahwasannya masih sangat banyak kekurangan, oleh karenanya penulis berharap kepada pembaca agar senantiasa berkenan memberikan saran yang membangun untuk penulis agar terus berkarya. Penulis berharap agar karya ini dapat memberikan andil dalam literasi Pendidikan khususnya untuk penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 11 Juni 2023

Lucky Rais Wibowo
NIM. 1904026180

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
JUDUL	ii
DEKLARASI KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA PEMBIMBING	v
PENGESAHAN NASKAH	vi
MOTO	vii
TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	xvi
DAFTAR ISI	xviii
ABSTRAK	xxi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Penelitian	18
BAB II	20
GAMBARAN UMUM TENTANG MADU DAN TEORI KAJIAN TOKOH	20
A. Madu	20
1. Makna Madu	20
2. Jenis Madu	23
3. Kandungan Madu	26
B. Pengelompokan Lebah dan Penciptaan Madu	37
1. Pengelompokan Lebah	37
2. Proses Terciptanya Madu	42
3. Produk Olahan Lebah	45

C. Pandangan Ilmuwan terhadap Madu.....	47
1. Bidang kedokteran	47
2. Bidang kesehatan	53
3. Bidang Tafsir	55
D. Teori Kajian Tokoh.....	60
1. Pengertian Kajian Tokoh	60
2. Tujuan Penelitian Studi Tokoh	61
3. Langkah-langkah dalam Riset Tokoh	62
BAB III.....	64
MADU MENURUT HAMKA DALAM AL-AZHAR.....	64
A. Biografi dan Karya Hamka	64
1. Biografi Hamka.....	64
2. Perjalanan Intelektual Hamka	67
3. Karya-karya Hamka	73
B. Tafsir <i>Al-Azhar</i>	77
1. Latar Belakang Penulisan.....	77
2. Karakteristik Penulisan	80
3. Sumber Penulisan.....	84
C. Penafsiran Hamka Tentang Madu.....	86
1. Madu Menurut Hamka	86
2. Keistimewaan Madu	93
BAB IV	98
MADU SEBAGAI OBAT DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN RELEVANSINYA PADA MASA KINI.....	98
A. Konsep Madu Sebagai Obat dalam <i>Al-Azhar</i>	98
B. Relevansi Penafsiran Hamka	107
BAB V	113
PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	122
A. Jenjang Pendidikan Formal	122

B. Jenjang Pendidikan Non Formal	122
--	-----

ABSTRAK

Al-Qur'an memiliki makna dan petunjuk yang terkandung di dalamnya, dan penafsiran merupakan salah satu upaya seorang mufassir untuk mengungkap kandungan yang terdapat di dalamnya. Madu merupakan kajian yang menarik bagi penulis, karena di dalam Al-Qur'an surat An-Nisa/16: 69 dikatakan bahwa madu adalah obat bagi manusia. Banyak orang yang mengandalkan madu dalam mencegah, bahkan menyembuhkan berbagai penyakit, dan dalam beberapa karya tafsir seperti *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, *Tafsir At-Thabari*, *Jāmi' Ahkām Al-Qur'ān*, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, dan *Tafsir Al-Munir* mengatakan bahwa madu memanglah obat bagi segala penyakit. Akan tetapi, dari banyaknya karya tafsir tersebut, Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* memiliki interpretasi yang berbeda, Ia dalam tafsirnya tidak mengatakan bahwa madu adalah obat untuk segala penyakit.

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji pendapat Hamka mengenai madu, maka dari itu pokok masalah penelitian berfokus pada penafsiran Hamka tentang madu dalam tafsir Al-Azhar, dan relevansi penafsiran Hamka pada masa sekarang.

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan sumber data yang didapatkan dari hasil membaca atau kajian kepustakaan (*library research*). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, dan mengutip dari literatur yang terkait dengan penelitian. Adapun sumber utama penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Azhar* dan karya lainnya dari Hamka serta sumber-sumber yang dapat menunjang dan melengkapi penelitian ini. Kemudian, data tersebut dianalisis secara deskriptif analitis dengan mendeskripsikan terlebih dahulu perihal gambaran umum tentang madu dan penafsiran Hamka tentang madu kemudian mengalisisnya dengan pendekatas historis.

Hasil dari pembahasan ini ditemukan bahwa Hamka memang tidak mengatakan bahwa madu bukanlah obat segala penyakit, dan hal ini sejalan dengan pemahaman tentang konstruksi madu secara sains. Walaupun Hamka bukan ahli dalam bidang sains dan pengobatan, akan tetapi penafsirannya mengenai madu sebagai obat, relevan dengan masa sekarang ini. Adapun madu memang dapat menyembuhkan berbagai penyakit, akan tetapi tidak semuanya dapat disembuhkan oleh madu. Banyak faktor yang melatar belakangi kesembuhan penyakit dengan mengkonsumsi madu, bisa dari madunya ataupun orang yang mengkonsumsinya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manfaat madu sebagai obat bukan lagi sesuatu yang asing untuk diketahui saat ini. Umumnya, masyarakat dunia menggunakan madu sebagai sarana pengobatan maupun kesehatan dari segala macam penyakit¹ yang disebabkan oleh penyebab/bibit dari penyakit seperti virus, bakteri, dan jamur.² Adapun macam penyakit yang ditimbulkan oleh bakteri antara lain seperti luka infeksi, diare, tuberkulosis, dan tipes. Adapun penyakit yang bersumber dari jamur adalah panu, gatal-gatal, kudis, dan kurap. Sedangkan penyakit yang berasal dari virus seperti flu, pilek, cacar, dan batuk. Semua penyakit tersebut diketahui dapat diobati dengan kandungan yang terdapat dalam madu, karena pada madu terdapat kandungan anti mikroba yang bisa dijadikan obat untuk menyembuhkan penyakit yang berasal dari infeksi bakteri, virus, dan jamur.³

Madu dijadikan oleh sebagian orang sebagai sarana untuk memperkuat imunitas tubuh agar terhindar dari berbagai macam penyakit yang menyerang.⁴ Beberapa tahun belakangan, virus *corona* menyerang manusia dan tidak sedikit orang yang mengandalkan madu sebagai alat untuk memperkuat imunitas tubuh agar terhindar dari virus *corona*. *kompasiana.com* memberitakan bahwa selama pandemi konsumsi madu meningkat dua kali lipat dibandingkan sebelum pandemi.⁵ Hal ini membuktikan bahwa masyarakat memang mengandalkan madu sebagai obat untuk imunitas tubuh agar terindar dari macam-macam penyakit seperti contohnya

¹ Afzalur Rahman & Taufik Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 375

² Effine Lourinx dkk, *Epidemiologi Lingkungan*. (Padang: Global eksekutif Teknologi, 2022), h. 14

³ Nadiyah Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), h. 758

⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 459

⁵ Fiskiati Ula, *Analisis Industri Madu di Masa Pandemi dan Pasca Pandemi*, www.kompasiana.com/fiskiatiul71/6204ab44bb448606c06eb844/analisis-industri-madu-dimasa-pandemi-dan-pasca-pandemi, (diakses pada 07 November 2022 pukul 10.48)

virus *corona* yang telah melanda beberapa tahun belakangan. Tapi, pada kenyataannya, apakah dengan mengonsumsi madu saja benar-benar bisa menghindari virus dan mengobati penyakit-penyakit lainnya atau bahkan tidak memberikan efek penyembuhan dan imunitas tubuh sama sekali.

Pada masa sekarang ini, seringkali beberapa masyarakat menelan mentah-mentah informasi yang didapatnya melalui perkataan orang lain atau social media tanpa menyaringnya terlebih dahulu apakah info tersebut benar atau hanya *hoax* belaka,⁶ terlebih jika informasi tersebut tidak sesuai dan berakibat fatal. Pada pertengahan hingga akhir tahun 2022 banyak anak-anak yang mengalami gagal ginjal dan menyebabkan 133 anak meninggal dunia.⁷ Setelah ditelusuri lebih mendalam, ternyata salah satu penyebabnya adalah keracunan oleh zat tertentu yang terkandung dalam obat batuk, demam, dan flu pada anak. Maka dari itu Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) menarik obat tersebut dari peredarannya di Indonesia dikarenakan efek sampingnya yang berbahaya.⁸ Obat-obatan yang dijual bebas ini memiliki resiko terkena efek samping yang berbahaya jika digunakan dengan cara yang tidak tepat.

Berbeda dengan madu yang dikatakan sebagai obat tradisional alami yang sudah terkenal sejak dahulu karena khasiatnya sudah tidak diragukan lagi, terlebih pada madu dikatakan tidak memiliki efek samping dalam penggunaannya.⁹ Selain bisa menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri, virus dan jamur seperti batuk, flu, diare, panu, dan demam.¹⁰ Madu juga bisa mengobati macam penyakit lainnya yang disebabkan oleh *disfungsi* organ tubuh seperti contohnya

⁶ Hasil survei pada 2017 terhadap 1.146 responden, menghasilkan 44,3% menerima *hoax* setiap harinya dan media sosial menjadi sumber utama penyebarannya. Lihat Christiany Juditha, “Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya”, Jurnal Pekomnas Vol. 3 No. 1, (April, 2018), h. 31-32

⁷ Lihat pada portal berita CNN Indonesia, *Menkes: Total 241 Kasus Gagal Ginjal Akut, 133 Meninggal Dunia*, www.cnnindonesia.com/nasional/20221021144657-20-863670/menkes-total-241-kasus-gagal-ginjal-akut-133-meninggal-dunia, (diakses pada 07 November 2022 pukul 11.05)

⁸ Pramelani, “Efek Informasi Khasiat Madu Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Produk Madu Pengganti Obat Sirup”, Jurnal Jisamar Vol. 6 No. 4, (November, 2022), h. 947

⁹ Faisal M sakri, *Madu dan Khasiatnya: suplemen sehat tanpa efek samping*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2015) h. 1-2

¹⁰ Hisyam Thalbah & Syarif Hade Masyah, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis jilid 6: Kemukjizatan Tumbuhan dan Buah-buahan*, (Jakarta: Sapta Sentosa, 2008), h. 72-73

penyakit paru-paru yang disebabkan asap rokok, dalam hal ini madu sebagai antioksidan tinggi yang dapat menangkal radikal bebas berlebih.¹¹ Madu juga digunakan sebagai bahan baku untuk obat diabetes,¹² sebagai obat untuk *hiperlipidemia* (kolesterol),¹³ dan terbukti ampuh sebagai obat penurun *hipertensi* (darah tinggi).¹⁴

Banyaknya khasiat madu yang telah terbukti secara sains bisa digunakan sebagai obat untuk berbagai macam penyakit ini telah ditunjukkan dalam Al-Quran pada surat An-Nahl/16 ayat 69:

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ
أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.¹⁵

Madu merupakan hasil dari lebah yang memakan nektar dari tumbuhan di sekitarnya, jika tumbuhan di sekitarnya baik maka pada madu tersebut terdapat nutrisi yang sangat berlimpah. Pada ayat ini dikatakan bahwa madu mengandung obat dan kebanyakan ulama sepakat bahwa kata ganti pada kalimat *fīhi* mengacu kepada madu sebagai obat dan menjadikannya obat untuk segala jenis penyakit

¹¹ Tito Tri Saputra & Anggraeni Janar Wulan, “Madu Sebagai Pencegah Penyakit Paru Obstruksi Kronik”, Jurnal Majority, (Desember, 2016), h. 37

¹² Isnayati, Reni, & Alatas, “Isolasi Senyawa Aktif Flavonoid Rutin Madu sebagai Metabolit Sekunder Bahan Baku Pengembangan Obat Diabetes Melitus”, Jurnal Medical Sains, (September, 2020) h. 43

¹³ Nining, & Khaira, “Kajian Literatur: Sediaan Suspensi Polih herbal (bawang putih, jahe merah, lemon, cuka apel, madu) sebagai Antihiperlipidemia”, Jurnal Sains Farmasi & Klinis, (April, 2022), h. 1-11

¹⁴ Fransiska, Jaka, & Prasetya, “Potensi Madu Sebagai Penurun Tekanan Darah dan Kolestrol”, Proceeding: Mulawarman Pharmaceuticals conference, Samarinda, (Oktober, 2019), h. 5

¹⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf, 2019), Juz 14, Surat An-Nahl ayat 69

pada manusia.¹⁶ Dalam QS. An-Nahl/16 ayat 69 secara jelas disebutkan bahwa madu bisa dijadikan sebagai obat untuk manusia, hal ini dijelaskan kembali dengan banyaknya mufassir yang menafsirkan ayat ini dengan menerangkan bahwa madu bisa digunakan sebagai obat untuk segala penyakit. Adapun tafsir yang menera (At-Thabari, 2010)ngkan tentang ayat ini adalah:

1. Tafsir Ibnu Katsir *jilid 4* halaman 582 karya Imam Syaifi'i dalam menafsirkan QS. An-Nahl ayat 69 pada kalimat *fīhi syifau llinnas* menerangkan bahwa

فِي الْعَسَلِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ مِنْ أَدْوَاءٍ تَعْرِضُ لَهُمْ¹⁷

Artinya: “di dalam madu terdapat obat penyembuh bagi orang yang terkena penyakit”.¹⁸

Imam Syafi'i juga menambahkan penjelasannya dengan beberapa hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.¹⁹

الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ فِي شَرْطَةٍ مَحْجَمٍ أَوْ شَرْبَةِ عَسَلٍ أَوْ كَيْتَةِ بِنَارٍ وَأَنَا أَهْئِي أُمَّتِي عَنِ الْكَيِّ²⁰

Artinya: “kesembuhan itu ada pada tiga hal, yaitu pada pembekaman, pada minum madu, atau pembakaran dengan api. Aku melarang umatku dari kyy (pengobatan dengan cara pembakaran)”²¹

Juga pada *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* dan Muslim²² yang menceritakan ada sahabat datang bertemu Rasulullah meminta obat untuk kesembuhan, maka Rasulullah menyuruhnya untuk meminum madu dan tidak kunjung sembuh

¹⁶ Indah, & Syahrir, *Potensi Manfaat Madu: Obesitas, Profil Lipid dan Diabetes Mellitus tipe 2*, (Bogor: Guepedia 2021), h. 21-22, lihat juga pada At-Thabari, *Jāmi' Al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān jilid 7*, (Kairo: Darelhadith, 2010), h. 220 dan Al-Qurthubi, *Jāmi' Ahkām Al-Qur'ān jilid 12*, (Beirut: Al-Resalah, 2006), h. 367

¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm jilid 4*, (Riyadh: Daar Thaibah, 1999)h. 582

¹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm* Terjemahan oleh: Abdul Ghofar & Abdurrahim Mu'thi, *jilid 5.1*, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), h. 79

¹⁹ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm jilid 4*, h. 583

²⁰ Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* No. 5680, 5681, (Riyadh: Dar Al-Hidarah, 2015), h. 931

²¹ Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* Terjemah oleh: Achmad Sunarto dkk, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1993), h. 475

²² Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* No. 5716, h. 935, lihat juga pada Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* No. 2217, (Riyadh: Dar Al-Hidarah, 2015), h. 724

dan Rasulullah kembali menyuruhnya untuk meminum lagi. Hal ini terulang sampai tiga kali dan kali ketiganya Rasulullah berkata

صدق الله، وكذب بطن أخيك، إذهب فاسقه عسلا

Artinya: “Maha benar Allah dan perut saudaramu yang berdusta. Pergi dan beri dia minum madu”²³

Kemudian sahabat itu sembuh dari penyakitnya. Imam Syafi’i juga menjelaskan lagi²⁴ dengan hadis riwayat Ibnu Majah dari Ibnu Mas’ud

عليكم بالشفاءين العسل والقران²⁵

Artinya: “Hendaklah kalian berpegang pada dua penyembuh, yaitu: madu dan Al-Qur’an”

Pada hadis ini imam syafi’i menjelaskan yang dimaksud Al-Qur’an pada hadis ini adalah Al-Qur’an sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman,²⁶ sebagai berkah dan manfaat,²⁷ sebagai pemberian yang baik.²⁸ Imam Syafi’i menerangkan²⁹ kembali yang dimaksud pada madu di sini adalah yang di dalamnya terdapat obat bagi manusia³⁰ dan seperti apa yang dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib yaitu sebagai penyembuh dari segala sisi³¹

2. Tafsir Al-Bayan jilid 7 halaman 220 karya Abu Ja’far At-Thabari dalam menafsirkan kalimat فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ At-Thabari menjelaskan bahwa para ahli takwil berbeda pengertian mengenai kata ganti فِيهِ sebagian merujuk pada

²³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim* Terjemahan oleh: Abdul Ghofar & Abdurrahim Mu’thi, jilid 5.1, h. 79

²⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim* jilid: 4, h. 584

²⁵ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* No. 3452, (Riyadh: International Ideas Home, t.t), h. 373

²⁶ Lihat Qs. Al-Isra/17: 82

²⁷ Lihat Qs. Qaaf/50: 9

²⁸ Lihat Qs. An-Nisa/4: 4

²⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim* jilid: 4, h. 584

³⁰ Lihat Qs. An-Nahl/16: 69

³¹ Lihat Hajar al-Asqalani, *Fath Al-Bārī bi Syarhi Şahīh Al-Bukhārī* jilid 10, (Kairo: Dar Taybah, t.th), h. 180

kata ganti Al-Qur'an dan sebagian lainnya merujuk pada madu.³² Dalam hal ini At-Thabari mengambil beberapa riwayat dari Qatadah

ففيه شفاء، كما قال الله تعالى من الادواء، وقد كان ينهى عن تغريق النحل وعن قتلها³³

Artinya: “pada lebah terdapat obat yang menyembuhkan sebagaimana firman Allah. Allah melarang menenggelamkan lebah dan membunuhnya”

Juga dua hadis dengan riwayat yang serupa dengan apa yang dicantumkan oleh Imam Syafi'i tentang hadis dari Imam Bukhari dan Muslim “seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah untuk memberitahukan bahwa saudaranya sakit perut...”³⁴

Dalam riwayat Qatadah ini menjelaskan secara tidak langsung bahwa yang dimaksud pada kata ganti فيه adalah mengembalikannya kepada madu. Imam At-Thabari menjelaskan

أعني قول قتادة أولى بتأويل الآية، لأن قوله (فيه) في سياق الخبر عن العسل، فإن تكون

الهاء من ذكر العسل، إذ كانت في سياق الخبر عنه أولى من غيره.³⁵

Artinya: “pendapat Qatadah ini merupakan pendapat yang paling mendekati kebenaran, karena lafazh فيه berada dalam konteks berita tentang madu, sehingga kata ganti di dalamnya lebih kuat merujuk kepada madu, sebab konteks ayat berbicara tentang madu”

At-Thabari kembali menerangkan di akhir bagian penafsiran bahwa pada kalimat فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ memang benar pada madu terdapat obat yang menyembuhkan penyakit.

³² At-Thabari, *Jāmi' Al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān* jilid 7, (Kairo: Darelhadith, 2010), h. 219

³³ Al-Mawardi, *An-Nukat wa Al-'Uyūn* jilid 3, (Beirut: Dar Kutub, 1992), h. 200

³⁴ Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* No. 5716, h. 935, lihat juga pada Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* No. 2217, h. 724

³⁵ At-Thabari, *Jāmi' Al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān* jilid 7, h. 220

إن في إخراج الله من بطون هذه النحل الشراب المختلف، الذي هو شفاء للناس لدلالة

وحجة على من سخر النحل³⁶

Artinya: “Di dalam minuman yang dikeluarkan Allah dari perut lebah ini yaitu minuman yang beraneka ragam dan merupakan obat yang menyembuhkan bagi manusia.”

3. Dalam tafsir Jami’ Ahkam jilid 12 halaman 367 Imam Qurthubi mengatakan

قوله تعالى: فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ الضمير للعسل قاله الجمهور. أي في العسل شفاء للناس.³⁷

Artinya: “Firman Allah Ta’ala fihi syifā ‘ullinnās kata ganti hi adalah kembali kepada madu. Demikian yang dikatakan oleh kebanyakan. Dengan kata lain di dalam madu memang terdapat kesembuhan bagi manusia.”

وقيل: العسل فيه شفاء، وهذا القول بين أيضا، لأن أكثر الأشرية والمعجونات التي يتعالج

بها أصلها من العسل.³⁸

Artinya: “Adapula yang mengatakan di dalam madu terdapat kesembuhan, pendapat ini sangat jelas, karena kebanyakan minuman dan salep yang digunakan untuk terapi adalah berasal dari madu juga”

وقيل: إنه على العموم إذا خلط بالخل ويطبخ، فيأتي شرابا ينتفع به في كل حالة من كل

داء.³⁹

Artinya: “Adapula yang mengatakan bahwa secara umum jika madu dicampur dengan cuka lalu direbus maka menjadi minuman yang sangat banyak manfaatnya dalam segala keadaan dan dari segala macam penyakit”

Dalam tafsiran Qs. An-Nahl ayat 69 Qurthubi juga menerangkan⁴⁰ melalui hadis Nabi seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar

³⁶ At-Thabari, *Jāmi’ Al-Bayān fī Ta’wīl Al-Qur’ān* jilid 7, h. 221

³⁷ Al-Qurthubi, *Jāmi’ Ahkām Al-Qur’ān* jilid 12, (Beirut: Al-Resalah, 2006), h. 367

³⁸ Al-Qurthubi, *Jāmi’ Ahkām Al-Qur’ān* jilid 12, h. 368

³⁹ Al-Qurthubi, *Jāmi’ Ahkām Al-Qur’ān* jilid 12, h. 369

⁴⁰ Al-Qurthubi, *Jāmi’ Ahkām Al-Qur’ān* jilid 12, h. 369

عن ابن عمر أنه كان لا يشكو قرحة ولا شيئاً إلا جعل عليه عسلاً، حتى الدمل

إذا خرج عليه طلى عليه عسلاً⁴¹

Artinya: “dari Ibnu Umar dia mengeluhkan adanya sakit atau sesuatu yang lain, maka menjadikan madu sebagai obatnya. Hingga bisul, jika pecah maka dioleskan madu padanya”

Qurthubi menjelaskan bahwa sekelompok ulama berpendirian kuat dalam memahami *fīhi syifā ‘ullinnās* dengan pengertian kesembuhan segala penyakit. Mereka mengharap kesembuhan dari segala macam penyakit dengan madu. Berharap kesembuhan dengan berkah Al-Qur’an, dengan keseriusan membenaran dan keyakinan.⁴²

Dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka menjelaskan bahwa memang benar madu itu dapat digunakan sebagai penyembuhan suatu penyakit. Bahkan, Ia juga menjelaskan bahkan sudah dari dulu madu sudah dijadikan obat oleh para orang pintar, tabib di timur, bahkan dokter-dokter modern zaman sekarang.⁴³ Akan tetapi dalam tafsiran Hamka juga menerangkan bahwa madu tidak dapat mengobati semua penyakit yang ada, dan Hamka menambahkan bahwa tidak semua madu mengandung obat yang dapat menyembuhkan karena sejatinya madu memiliki banyak jenis dan tiap jenis madu berasal dari lebah yang berbeda-beda. Dari tiap-tiap kehidupan lokasi lebah inilah yang menentukan khasiat dari madu, jelas Hamka dalam tafsirnya.⁴⁴

Hamka dalam tafsirnya selain menjelaskan tentang lebah dan kegunaan madu, Hamka juga dalam menafsirkan QS. An-Nahl ayat 69 memiliki interpretasi yang berbeda dengan mayoritas ulama. Kalangan mufassirin besar kebanyakan seperti Imam Syafi’i, Imam At-Tahabari, dan Imam al-Qurthubi. Mereka cenderung

⁴¹ Ibnu Arabi, *Ahkām Al-Qur’ān* jilid 3, (Beirut: Dar Al-Kutub, 2008), h. 1157, lihat juga pada Ibnu Athiyah, *Muḥarrar Al Wajīz* jilid 6, (Beirut: Dar Al-Kutub, t.th.), h. 463; Al-Qurthubi, *Jāmi’ Ahkām Al-Qur’ān* jilid 12, h. 369

⁴² Al-Qurthubi, *Jāmi’ Ahkām Al-Qur’ān* jilid 12, h. 369

⁴³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* jilid 5, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), h. 3933

⁴⁴ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* jilid 5, h. 3933

menafsirkan ayat 69 QS. An-Nahl ini dengan menejelaskan bahwa madu adalah obat bagi segala penyakit, kemudian memperkuatnya dengan hadis-hadis Rasullullah SAW. Seperti yang telah dipaparkan di atas, Hamka dalam tafsirannya pada kalimat *fīhi syifau llinnas* tidak menjelaskan bahwa madu dapat digunakan sebagai obat untuk segala penyakit atau tidak, hamka hanya mengatakan memang banyak penyakit yang bisa disembuhkan oleh madu, dan Hamka secara ekplisit mengatakan:

*“ada beberapa penyakit yang dapat diobati dengan madu lebah”*⁴⁵

Kata beberapa yang dikatakan oleh Hamka mengisyaratkan bahwa hanya jumlah tertentu saja yang dapat diobati oleh madu. Terlebih lagi madu juga memiliki banyak macamnya dan tidak seluruhnya memiliki kandungan atau nutrisi yang sama. Begitu juga dengan penyakit yang berasal dari bakteri atau virus pastilah telah berkembang ataupun berevolusi dari zaman dahulu hingga sekarang. Dalam tafsirannya tentang konteks ini, Hamka juga tidak memasukan hadis sebagai penguat tafsirannya, tidak seperti mufassirin besar lainnya seperti yang telah disebutkan di atas yang mencantumkan beberapa hadis dan tidak jarang beberapa mufassir juga mencantumkan hadis yang sama dalam menafsirkan kalimat ini. Maka dari itu penulis tertarik mengambil penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* sebagai objek material dalam penelitian ini.

Kajian tafsir tentang madu selama ini kebanyakan membahas secara rinci dari mulai kehidupan lebah hingga kepada khasiat madunya, tidak kepada penafsiran madu yang bisa dijadikan sebagai obat untuk penyakit. Dalam Al-Qur'an obat dikenal juga dengan sebutan *syifā* (penyembuh)⁴⁶ dan *syifā* merupakan salah satu nama dari Al-Qur'an.⁴⁷ Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat *syifā*, yaitu ayat yang di dalamnya mengandung pengetahuan yang bisa dijadikan sebagai penyembuh suatu penyakit. Akan tetapi tidak sedikit juga masyarakat yang memahami ayat *syifā* dalam Al-Quran secara mentah yaitu sebagai sesuatu yang

⁴⁵ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, h. 3933

⁴⁶ Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 943

⁴⁷ Lihat Qs. Al-Isra/17: 82

memiliki kekuatan ghaib untuk menyembuhkan. Seperti contohnya dalam Qs. Al-Isra ayat 82:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin...”⁴⁸

Pada ayat ini, ada masyarakat yang memahami bahwa dengan membakar halaman dari Al-Qur’an kemudian meminumnya dengan anggapan bisa menyembuhkan penyakit dengan cara tersebut. Tentunya hal ini jika dijelaskan dengan sains sangatlah tidak masuk akal, yang ada hanya membuat sakit tenggorokan yang diakibatkan oleh abu dari kertas yang terbakar. Padahal sejatinya yang dimaksud adalah Al-Qur’an menjadi rujukan umat manusia untuk mencari jawaban atas segala persoalan yang ada termasuk sebuah penyakit.

Sains dan agama memiliki perbedaan dalam berbagai hal. Contohnya dalam hal metode ataupun pemahamannya sehingga penerapan dan hasilnya terkadang berbeda. Pemahaman sains terhadap sesuatu lebih cenderung kepada penelitian yang sangat mendalam, sedangkan pemahaman melalui agama cenderung melihat kembali ke belakang. Dalam sains madu dipahami sebagai cairan yang baik bagi kesehatan manusia dan kualitas madu ditentukan dari kadar air dan gula yang terkandung pada madu tersebut.⁴⁹ madu yang berkualitas mengandung air sekitar 17-21%. Semakin tinggi kadar air dan keasaman pada madu, semakin rendah pula kualitasnya, dan semakin rendah kadar gula maka semakin rendah juga kualitasnya.⁵⁰ Hal ini lah yang akan mempengaruhi apakah pada madu tersebut terkandung di dalamnya obat atau tidak. Sedangkan dalam Al-Qur’an madu dikenal sebagai makanan ataupun manisan dan madu juga dikenal sebagai alat untuk menyembuhkan penyakit.⁵¹

⁴⁸ Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan*, Qs. Al-Isra/17: ayat 82

⁴⁹ Sihombing, *Ilmu Ternak Madu*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005), h. 28

⁵⁰ Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur’an Kajian Kosakata*, h. 699, lihat juga dalam Iffa Illiya Fatma, Sri Haryanti, Sri Widodo Agung Suedy, “Uji Kualitas Madu pada Beberapa Wilayah Budidaya Lebah Madu di Kabupaten Pati”, *Jurnal Biologi*, Volume 6 No 2, (April, 2017), hal. 59

⁵¹ Muhammad Arifin, *Dimensi Sains Al-Qur’an*, (Surakarta: Tiga Serangkai 2006), h. 228

Dari pemaparan di atas, penulis melihat perbedaan interpretasi Hamka dengan mufassir lainnya tentang konsep madu sebagai obat. Berangkat dari hal ini, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam penafsiran Hamka tentang madu yang bisa dijadikan sebagai obat. Dengan demikian, apakah tafsiran Hamka tentang madu ini sesuai dengan penjelasan secara sains atau tidak, juga penulis merasa perlu mengkaji penafsiran Hamka tentang ayat syifā dalam tafsirannya, guna untuk mengetahui korelasi antara syifā dan madu kemudian mengkontekstualisasikannya pada zaman sekarang untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan dari apa yang telah penulis jelaskan sebelumnya pada latar belakang, agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah sebagaimana mestinya, maka penulis perlu membatasi permasalahan dan hanya akan membahas pokok permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana konsep madu sebagai obat menurut Hamka dalam *Al-Azhar*?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Hamka pada masa kini?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya wawasan keilmuan dalam bidang tafsir tentang madu pada kitab *Al-Azhar* bagi penulis sendiri dan khususnya bagi masyarakat umum yang membacanya dan memiliki perhatian lebih terkait penafsiran madu sebagai obat dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penafsiran Hamka tentang madu dalam *Tafsir Al-Azhar*
2. Mengetahui relevansi penafsiran ayat madu dalam *Tafsir Al-Azhar*

Sedangkan manfaat penelitian ini di antaranya adalah:

1. Mengungkapkan kegunaan madu sebagai obat
2. Memberi pencerahan kepada para pembaca tentang kegunaan madu sebagai obat

D. Tinjauan Pustaka

Kajian terdahulu tentang penelitian terhadap madu dalam Al-Qur'an dan sains telah banyak dilakukan dalam jurnal, skripsi, buku, ataupun karya ilmiah lainnya. Akan tetapi kebanyakan penelitian yang telah dilakukan hanya berfokus seputar kehidupan lebah, terbentuknya madu, dan khasiat madu serta kegunaannya. Berbeda dengan apa yang akan diteliti pada skripsi ini, pada skripsi ini berfokus kepada madu yang dijadikan sebagai obat untuk beberapa penyakit dan fokusnya adalah pada tafsiran *Al-Azhar* karya Hamka yang menafsirkan ayat tentang madu.

Adapun karya yang mengkaji tentang madu adalah pada skripsi dengan judul *Konespsi Madu sebagai Obat dalam Al-Qur'an (telaah tafsir maudhi'i)*, karya Nur Lely Fauziah yang diterbitkan oleh STAIN Tulungagung prodi Tafsir Hadis, 2012. Dalam skripsi ini menjelaskan secara luas tentang pengertian madu mulai dari lebahnya, hingga kepada hasil dari lebah itu sendiri yaitu madu. Terlebih Lely dalam menjelaskan lebah dan madu berlandaskan pada apa yang ada dalam Al-Qur'an dan dengan menggunakan metode *maudhu'i*. Fokus pertamanya dalam penelitian ini adalah kepada ayat Al-Qur'an yang menjelaskan madu dan lebah dengan pandangan beberapa mufasssir yang menafsirkan ayat tersebut dan tidak berfokus pada satu mufasssir saja, juga menjelaskan madu melalui pandangan dalam bidang keilmuan sains yaitu pengobatan/kedokteran. Kemudian, fokus keduanya adalah kepada penelitian khasiat madu itu sendiri. Persamaan penilitian yang akan saya lakukan terletak pada penafsiran ayat tentang madu dan dalam pandangan sains, akan tetapi dalam skripsi ini tidak ada membahas dengan tafsiran Hamka.

Selanjutnya pada skripsi karya Solehudin, *Konsepsi Madu Sebagai Obat Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili*, 2022. Skripsi ini membahas mengenai madu yang bisa digunakan sebagai obat dalam tafsiran Al-Munir karya Wahbah Zuhaili. Fokus utama skripsi ini adalah kepada tafsiran Wahbah Zuhaili yang menafsirkan ayat-ayat yang membahas mengenai lebah dan madu yang terkandung pada Qs. An-Nahl 68-69, Qs. Muhammad 15, dan Qs. Al-Baqarah 57. Disamping itu, pada skripsi ini juga membahas mengenai biografi Wahbah Zuhaili mulai dari latar belakang penafsiran, kelahiran, hingga pada keistimewaan tafsir Al-

Munir. Dalam skripsi ini menggunakan penafsiran Wahbah sebagai sumber primer untuk mengkaji penafsiran tentang madu, berbeda dengan penelitian yang saya lakukan adalah dengan mengacu kepada penafsiran Hamka.

Madu dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili terhadap QS An-Nahl 68-68), 2015, prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Alauddin Makassar. Dalam kripsi karya M. Hasbi Ash Shiddieqy Hollong P. ini menjelaskan secara umum bahwa dalam Al-Qur'an ada term madu dan pada skripsi ini juga menjelaskan tentang pengertian madu, penjabaran tentang madu, dari macam hingga bentuknya. Pada skripsi ini tidak membahas secara lengkap mengenai madu yang digunakan untuk obat sebagai sarana penyembuh penyakit.

Buku karya Faisal M. Sakri dengan judul *Madu dan Khasiatnya (Suplemen Sehat tanpa efek Samping)*, 2015. Dalam buku ini membahas secara gamblang tentang khasiat dan fungsi madu dan salah satunya adalah madu bisa digunakan sebagai obat, serta penjelasannya mengapa hal itu bisa terjadi. Sama seperti penelitian yang akan saya lakukan juga untuk mengetahui madu bisa dijadikan sebagai obat untuk penyakit tertentu. Tetapi pada buku ini tidak membahas dan tidak mengkaji madu dengan apa yang tercantum pada penafsiran dalam Al-Qur'an, terlebih dalam penafsiran Hamka.

Skripsi dengan judul *Syifa' dalam Al-Qur'an (Studi tentang Makna Syifa' dalam Al-Qur'an Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)*, 2014, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, karya Afriyani. Dalam skripsi ini mengambil penafsiran Hamka tentang ayat *Syifa'* sebagai sumber penelitiannya dan kemudian pada tafsir ini menjelaskan tentang pengertian *Syifa'* dan penafsiran Hamka tentang term *Syifa'* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pada penelitian ini mengambil mufassir yang sama dengan penelitian saya, akan tetapi memiliki perbedaan dalam analisis konteks yang dibahas dalam penelitian karena saya akan membahas term madu.

Penelitian tentang penafsiran madu juga dibahas oleh Isyфина Nailatuz Zulfa pada tahun 2020 dengan judul skripsi *Epistemologi Penafsiran Ayat Lebah dalam Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI*. Pada skripsi ini mengkaji penafsiran lebah yang

dilakukan oleh kementrian agama RI kemudian mengungkapkan kevaliditasan pada tafsir ilmi ini. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan madu dalam Qs. An-Nahl 68-69 secara ilmiah, akan tetapi fokusnya adalah terletak pada kajian tafsir ilmi yang Kemenag lakukan.

Jurnal dari Akhmad Yani dan Qomariyah dengan judul *Konsep Syifa dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Al-Azhar)*, 2022. jurnal ini menjelaskan tentang penafsiran syifā yang ada pada tafsir *Al-Azhar* dan tafsir *Al-Ibriz* kemudian membandingkan dua penafsiran tersebut. Pada jurnal ini cenderung kepada hasil dari perbandingan dua tafsiran tersebut, bukan kepada isi yang terkandung dalam penafsiran *syifā* yang dimana di dalamnya juga termasuk pembahasan tentang madu.

Penelitian yang menggunakan tafsir *Al-Azhar* juga dilakukan oleh Arif Fajar Satrio dengan judul *Makanan Sehat dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar*, 2021. Pada skripsi ini mengambil penafsiran Hamka yang menjelaskan tentang makanan sehat yang ada dalam *Al-Qur'an* dan salah satunya adalah madu. Dalam skripsi ini tidak menjelaskan lebih tentang penafsiran Hamka tentang madu, terlebih kepada madu yang dapat digunakan sebagai obat untuk penyembuhan.

Dari beberapa penelitian di atas tidak ada yang membahas secara utuh tentang madu dan kegunaanya yang bisa dijadikan sebagai obat atau syifā, seperti apa yang terkandung dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka yang mengatakan bahwa madu bukanlah obat untuk segala penyakit. Kebanyakan penelitian yang menggunakan *Tafsir Al-Azhar* hanya berfokus pada salah satunya yaitu pada madunya saja ataupun pada syifanya saja. Adapun yang membahas keduanya akan tetapi tidak menggunakan *Tafsir Al-Azhar* sebagai sumber penelitiannya.

E. Metode Penelitian

Salah satu langkah penting dalam melakukan sebuah penelitian adalah dengan membuat metode penulisan terlebih dahulu dengan tujuan sebagai strategi awal untuk mencapai penelitian sesuai dengan apa yang telah dirancang dan sebagai panduan peneliti dalam proses penelitian yang akan diteliti.⁵² Adapun metode penelitiannya adalah:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memiliki prosedur untuk menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, ucapan, atau perbuatan dari suatu konteks tertentu yang dikaji dengan sudut pandang yang komprehensif dan utuh. Dalam hal ini peneliti akan membahas mengenai konsep madu sebagai obat dalam *Tafsir Al-Azhar*, maka dari itu penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yaitu mencari, mengumpulkan, dan membaca data-data yang diperoleh dari buku, literatur, dan bahan kepustakaan lainnya.⁵³

2. Sumber Penelitian

Adapun pokok utama dalam penelitian ini adalah membahas tentang tafsiran Hamka dan tidak lepas juga dari kalam Al-Qur'an, maka sumber utama dalam penelitian ini adalah *Tafsir Al-Azhar* karya Prof. Dr. Hamka terbitan Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990 dan juga *Mushaf* yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini adalah *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya* edisi penyempurnaan yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta, 2019.

Sumber lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab induk tafsir dan hadis, biografi, ensiklopedia, dan buku-buku representatif lainnya, seperti *Tafsir Ilmi Kemenag*, *Tafsir Al-Misbah*, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm*, *Jāmi' Al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān*, *Jāmi' Ahkām Al-Qur'ān*, *Ṣaḥīḥ Al-*

⁵² Siyoto & Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 98

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 1989), h. 12

Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Ensiklopedia Mukjizat dan Hadis, Madu dan Khasiatnya, Ayah: Kisah Buya Hamka, ataupun buku lainnya yang dianggap representatif dan dapat mendukung penelitian ini, khususnya untuk memperdalam dan melengkapi analisis dan bahasan pada penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam metode penelitian kualitatif dan instrumen kerjanya adalah kajian kepustakaan (library research). Mengingat semua data yang menjadi acuan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur baik dalam bentuk kitab, buku, artikel, jurnal, dan literatur lainnya yang relevan dengan topik dan fokus penelitian ini.

4. Metode Analisis dan Pendekatan

Metode dikatakan sebagai *way of doing anything*,⁵⁴ yaitu merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mengerjakan atau melakukan sesuatu, agar sampai kepada tujuan yang ingin digapainya. Penelitian ini, jika dipahami dari sifatnya, maka penelitian ini dapat dimasukkan ke dalam kategori penelitian tokoh, karena yang dikaji merupakan mengenai ide, konsep maupun gagasan seorang tokoh dalam sebuah penafsiran.⁵⁵ Sedangkan, jika dipahami dari sifat tujuannya, maka penelitian ini termasuk penelitian yang deskriptif analitis, yaitu dalam penelitian ini, dengan mendeskripsikan terlebih dahulu bagaimana terciptanya madu, kandungan zat dalam madu, bagaimana khasiat dan kegunaannya, dan pendapat para ahli yang berhubungan dengan madu, baik dari segi kedokteran, kesehatan, maupun tafsir. Lalu kemudian menjelaskan apa alasan Hamka dalam menafsirkan ayat tentang madu, terlebih pada konsep madu sebagai obat, bagaimana situasi dan konteks yang melatar belakangi pemikirannya dalam menafsirkan ayat tersebut. Juga, merupakan sebuah

⁵⁴ A.S Hombay, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1963), h. 533

⁵⁵ Atha' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 12

keharusan bagi penulis untuk mengkritisi kekurangan maupun kelebihan dalam penafsirannya mengenai ayat tersebut.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu dengan menggambarkan hasil penelitian yang didasarkan atas perbandingan dari berbagai sumber yang ada, yang berbicara tentang tema yang sama.⁵⁶ Dalam hal ini berarti mendeskripsikan konstruksi dasar pemikiran Hamka mengenai ayat madu, lalu dianalisis secara kritis, serta mencari akar-akar pemikiran tokoh tersebut dengan membandingkannya dengan tokoh mufassir nusantara maupun mufassir lainnya, menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari konsep madu sebagai obat dalam tafsiran Hamka, termasuk relevansinya pada masa kini.

Kemudian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, kritis, dan filosofis, yaitu dengan menjelajah akar-akar sejarah secara kritis, bagaimana pemikiran Hamka dalam menafsirkan madu, bagaimana latar belakangnya, lalu mengambil pendapat yang disimpulkan dari pemikiran tersebut.⁵⁷ Dengan pendekatan historis ini juga, penulis akan menunjukkan bagaimana dinamika *change and continuety* perkembangan dan penggunaan madu, mulai dari dulu hingga sekarang.

⁵⁶ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1978), h. 132

⁵⁷ Amin Abdullah, *Studi Agama Normavitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 285

F. Sistematika Penelitian

Untuk memperoleh pembahasan dan pemahaman yang sempurna tentang penelitian ini maka diperlukan sistematika penulisan sebagai informasi tentang komponen apa saja yang terkandung dalam tiap bab, sehingga akan menjadi jelas keterkaitan pada masing-masing bab dan menjadi satu kesatuan yang utuh dari bab pertama hingga bab terakhir. Oleh karena itu penulis menguraikan langkah-langkah penelitian sebagai berikut.

Bab pertama, Langkah pertama dalam penelitian ini adalah dengan memaparkan fungsi dan kegunaan madu pada masa kini kemudian memaparkan penafsiran-penafsiran tentang madu, baik yang dilakukan oleh Hamka maupun mufassir lain. Dikarenakan Hamka memiliki interpretasi yang berbeda dengan mufasirin kebanyakan. Langkah ini sangat perlu dilakukan untuk menggambarkan gambaran awal yang akan membawa kepada inti dan pokok masalah dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan konsep madu sebagai obat dalam tafsir *Al-Azhar* karya Hamka. Untuk sampai pada tujuan tersebut, maka perlu melewati beberapa bahasan agar penelitian berjalan sebagai mana mestinya. Adapun bahasan dalam bab ini meliputi; latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Langkah kedua pada penelitian ini adalah menjelaskan gambaran umum tentang madu mulai dari pengertian hingga kepada jenisnya. Dalam langkah ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana proses penciptaan madu yang dihasilkan oleh lebah dan mengapa di dalam madu terdapat zat-zat yang memiliki banyak manfaat untuk kehidupan manusia. Dalam langkah ini juga akan membahas tentang macam-macam kandungan yang terdapat pada madu, yang membuktikan bahwa madu dapat mengobati suatu penyakit dan tidak semua madu memiliki khasiat yang sama. Akan dibahas juga mengapa tiap madu memiliki kandungan yang berbeda-beda dan kegunaannya dalam bidang kedokteran dan kesehatan.

Bab ketiga, Langkah ketiga adalah membahas tentang biografi Hamka, mulai dari ia lahir, perjalanan intelektualnya hingga kepedalatar belakang pemikirannya.

Hal ini ditujukan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi penulisan tafsir *Al-Azhar*, khususnya pada penafsiran ayat tentang madu, karena setiap gagasan selalu berdasarkan dari fakta sejarah. Maka dari itu sangat penting untuk membahas biografi Hamka dan konteks historisitasnya. Adapun penafsiran Hamka tentang Hamka tentang madu juga akan dibahas dalam bab ini.

Bab keempat, Langkah keempat secara khusus membahas tentang konsep madu sebagai obat dalam tafsir *Al-Azhar* karya Hamka meliputi pengaplikasiannya, madu yang mengobati, hingga penyakit yang bisa disembuhkan oleh madu. Kemudian relevansi penafsiran Hamka juga akan dijelaskan dalam bab ini

Bab kelima, Langkah kelima penulis menyajikan penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan pada bahasan sebelumnya yang sekaligus menjawab permasalahan permasalahan inti yang telah dikemukakan yaitu bagaimana konsep madu sebagai obat dalam tafsir Hamka. serta saran maupun kritik yang relevan terhadap penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG MADU DAN TEORI KAJIAN TOKOH

A. Madu

1. Makna Madu

Madu merupakan produk olahan yang dihasilkan oleh hewan yang dikenal dengan sebutan lebah madu (*honey bee*), karena tidak semua lebah dapat menghasilkan madu seperti yang bisa dikonsumsi di pasaran. Sampai saat ini diketahui hanya terdapat tiga jenis lebah saja yang dapat menghasilkan madu, diantaranya adalah lebah jenis Apini (*true honey bee*), lebah jenis Meliponini (*stingless bee*), dan lebah jenis Bombini (*bumble bee*).¹ Lebah madu tergolong dalam kelompok *insekta* atau hewan berjenis serangga, yang mengandalkan sumber makanannya dari saripati yang terdapat pada bunga, karakteristik lebah sendiri memiliki empat bilah sayap di bahagian atasnya dan ukuran dari sayap tersebut lebih besar dari kawanan serangganya yaitu lalat. Hal ini juga lah yang dapat membedakan antara lebah dengan lalat. Lebah pada hakikatnya memiliki tubuh berwarna coklat dan di bagian perutnya berwarna coklat kemerah-merahan.² Ilham yang Allah berikan kepada lebahlah yang membuat lebah memiliki insting atau naluri luar biasa yang membuat lebah mengambil makanan dari tempat yang baik, memiliki sarang yang istimewa, dan lebah dapat mengeluarkan cairan kental yang lezat dan kaya akan manfaat dan khasiatnya yang dikenal dengan madu. Adapun pengertian madu dijelaskan menjadi dua bagian, yaitu secara etimologi dan terminologi.

a. Etimologi

Madu secara bahasa yang terkandung dalam KBBI adalah sebuah cairan yang di dalamnya terkandung banyak nutrisi, zat gula, dan memiliki rasa yang dominan manis dan terletak pada sarang lebah.³ Sedangkan

¹ Bambang Supeno & Erwan, *Pengenalan Pembelajaran tentang Lebah Madu (Honey Bees)*, (Lombok: Arga Puji Press, 2016), h. 8

² Bambang Supeno & Erwan, *Pengenalan Pembelajaran tentang Lebah Madu (Honey Bees)*, h. 9-13

³ Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 892

dalam bahasa Arab, Ibnu Faris dalam *Maqayis Lhughah* memaknai عسل sebagai cairan kental yang berasal dari lebah hampir menyerupai sirup tetapi lebih kental dan memiliki rasa manis atau disebut juga dengan madu atau manisan.⁴ Dalam pandangan orang Arab, madu memiliki pemaknaan atau pengertian sebagai segala sesuatu yang bersifat manis, akan tetapi untuk membedakan makna madu yang merupakan hasil *orisinil* dari apa yang dikeluarkan oleh lebah dengan manisan yang lainnya adalah dengan menambahkan kata setelah madu tersebut, sebagai contohnya adalah madu tebu, madu kurma, dan madu anggur.⁵ Sedangkan dalam Al-Qur'an term madu dengan sebutan عسل disebutkan satu kali pada Qs. Muhammad:47 ayat 15 yaitu madu sebagai minuman yang terdapat dalam surga. Adapun makna yang sama dengan madu terdapat pada Qs. Al-Baqarah:2 ayat 57 dengan sebutan term Manna (المن) yaitu makanan yang memiliki rasa manis seperti madu, akan tetapi manna bukanlah madu.⁶ Pengertian madu yang paling populer adalah yang terkandung dalam Qs. An-Nahl:16 ayat 69 yaitu cairan yang keluar dari perut lebah yang berbagai macam warnanya dan di dalamnya terdapat obat bagi manusia.

b. Terminologi

Secara istilah madu adalah sebuah cairan kental dari hasil alami lebah madu yang memakan saripati dari bunga tanaman (nektar floral), atau dari selain tanaman (ekstra floral nektar) dan umumnya madu

⁴ Ibnu Fariz Al-Qazwaini Al-Razi, *Mu'jam Maqāyīs Lughah* jilid 4, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1976), h. 313

⁵ M. Mahmud Abdullah, *Tibbun Nabawi Saidaliyatun Nahli Al-Qur'aniyyah* terjemah Edward maufur, (Surakarta: Insan Kamil, 2008), h. 16, lihat juga dalam M. Hasbi Ash Shidiq, *Madu Dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili terhadap QS al-Nahl/16: 68-69)*, Skripsi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015, h. 17

⁶ Manna atau al-Mann merupakan sebuah makanan yang manis menyerupai madu, akan tetapi manna bukanlah madu, lihat dalam Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 580

memiliki rasan yang manis, tergantung dari sumber nektarnya.⁷ Jadi dapat dikatakan bahwa madu adalah cairan yang diperoleh dari intisari bunga atau dari bahan lainnya yang terkandung dalam tanaman yang biasa disebut dengan nektar, kemudian nektar dihisap dan disimpan di dalam perut lebah untuk diolahnya yang kemudian dikeluarkannya kembali kepada sarang-sarang lebah, dari sinilah madu diperoleh. Pada umumnya madu murni berwarna coklat keemasan, memiliki kandungan gula (glukosa dan fruktosa) yang tinggi, rendah lemak, dan tidak ditambahkan air atau manisan lainnya. Penggunaan madu pada umumnya digunakan sebagai suplemen berkhasiat dan dikonsumsi sebagai pengganti gula karena sifatnya yang memiliki rasa manis dan kental seperti sirup, akan tetapi karena harganya yang terlampaui lebih mahal dibandingkan gula sehingga tidak dapat menjadi pengganti gula secara tetap.⁸

Supeno dalam bukunya menjelaskan bahwa madu menurut *Codex Alimentarius Commission* (CAC) adalah sebuah zat manis yang dikeluarkan lebah madu, bersumber dari nektar bunga atau nektar dari sekresi serangga penghisap bunga yang terdapat pada tanaman. Nektar tersebut dihimpun dalam perut lebah lalu dicampur dengan zat tertentu yang ada dalam perut lebah, kemudian dipindahkan dari lebah ke lebah hingga zat tersebut dikeluarkan dan disimpan ke dalam sel lebah atau sarang lebah yang telah disediakan dan dibiarkan zat tersebut mengering dan jadilah madu. Supeno menambahkan bahwa madu tidak selamanya memiliki rasa yang manis, ada yang asam dan juga pahit. Hal ini ditentukan dari sumber nektar yang lebah peroleh, apakah dari nektar bunga (floral), selain bunga (ekstra floral), nektar embun (honey dew), sari pati buah, air tebu, jangung, ataupun gandum. Nektar tersebut perlu melalui proses enzimatis dalam perut lebah agar dapat dikeluarkan

⁷ Nurheti Yulianti, *Khasiat Madu Untuk Kesehatan dan Kecantikan*, mengutip pada SNI 2013 (Yogyakarta: Rapha Publishing, 2015), h. 8 yang mengutip pada SNI 3545:2013

⁸ Diah Wulansari, *Madu Sebagai Terapi Komplementer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), h. 5-6

menjadi madu, kemudian madu disimpan dalam sarang lebah hingga kandungan madu memiliki kadar air kurang dari 20%.⁹

Pada dasarnya berarti madu bersumber dari nektar. Nektar merupakan senyawa yang dikeluarkan oleh tumbuhan dan biasanya berwujud seperti larutan gula.¹⁰ Madu memiliki beragam kandungan di dalamnya yang sangat bermanfaat untuk kesehatan tubuh manusia, walaupun kandungan tersebut terbatas dalam tiap madu. Selain itu, ketika madu diserap oleh tubuh maka madu bisa menjadi bahan energi yang berubah menjadi glikogen dan lemak, karena lebah mengambil makanan dari sari pati atau nektar yang dikenal manis. Ini juga yang membuat madu memiliki rasa yang manis.¹¹

2. Jenis Madu

Tidak jauh berbeda dengan hewan-hewan lainnya, lebah penghasil juga membutuhkan asupan makanan untuk keberlangsungan hidupnya dan kelompoknya, pertumbuhan dan perkembangan larva atau anakan lebah, dan aktivitas lebah lainnya. Perlu diketahui bahwa nektar merupakan sumber utama pakan lebah, dan nektar adalah cairan manis yang berasal dari tanaman bunga. Segala tanaman yang memiliki bunga bisa menghasilkan nektar, akan tetapi nektar juga bisa berasal dari selain bunga seperti pada batang pohon atau tanaman, daun, buah, dan sebagainya. Dalam hal ini, madu dapat dibedakan jenisnya dari sumber pakan atau sumber nektarnya.

Pengklasifikasian jenis madu menurut *Codex Alimentarius Commission* dibagi menjadi tiga, yaitu madu yang bersumber dari nektar (*nektar honey*) atau bunga (*blossom honey*), madu yang bersumber dari selain bunga tanaman

⁹ Bambang Supeno & Erwan, *Pengenalan Pembelajaran tentang Lebah Madu (Honey Bees)*, h. 134-135

¹⁰ Sarwono, *Lebah Madu edisi Revisi*, (Jakarta: Agromedia Pustaka, 2005), h. 61

¹¹ Bayu Aji, "Uji Pengaruh Royal Jelly Terhadap Efek Tonik Madu Dari Spesies Lebah (*Apis Mellifera*) Pada Mencit Putih Jantan Galur Swiss Webster" Skripsi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013, h. 3

(*extraflora honey*), dan madu yang bersumber dari sekresi serangga atau biasa disebut embun madu (*honeydew*).¹²

a. Madu Flora

Madu flora biasa disebut juga dengan madu bunga atau madu nektar. Madu jenis ini adalah madu yang dihasilkan dari lebah yang menghisap nektar dari nektarium pada bunga tanaman. Lebah bisa menghisap nektar dari bunga melalui kuncup bunga, ataupun pada kelopak bunganya. Madu dengan jenis flora sangat baik untuk lebah karena bisa menjadi tenaga dan pakan tambahan baginya. Madu dari segi nektar bunganya dapat dibedakan lagi menjadi dua jenis, yaitu madu dari lebah yang hanya menghisap nektar dari satu bunga tumbuhan saja (*monoflora*), dan lebah yang menghisap nektar dari berbagai macam bunga (*multiflora/polyflora*).¹³

1) Monoflora

Monoflora berarti madu yang berasal dari lebah yang menghisap nektar dari satu jenis bunga tumbuhan saja. madu monoflora biasanya memiliki rasa yang berbeda-beda tergantung dari jenis bunga tumbuhan mana yang diambil oleh lebah, sama halnya juga dengan warna madu yang bermacam-macam. Monoflora dapat dikatakan juga sebagai lebah yang mengambil nektar dari berbagai jenis bunga tanaman, akan tetapi satu bunga tanaman lebih mendominasi dibandingkan dengan yang lainnya.¹⁴ Madu monoflora mempunyai karakteristiknya tersendiri dalam warna, rasa, dan wanginya yang sangat mirip dengan asal sumber nektarnya dan madu monoflora identik menamakan madu juga dengan berdasarkan asal sumber nektarnya. Seperti contohnya pada madu kelengkeng,

¹² Bambang Supeno & Erwan, *Pengenalan Pembelajaran tentang Lebah Madu (Honey Bees)*, h. 136

¹³ Diah Wulansari, *Madu Sebagai Terapi Komplementer*, h. 6

¹⁴ Jose M. Alvarez, *Bee Products – Chemical and Biological Properties*, (Inggris: Springer International Publishing, 2017). h. 16

madu randu dinamakan seperti itu dikarenakan asal sumber nektarnya berasal dari tanaman randu, sehingga dari warna, rasa, dan wanginya hampir menyerupai buah kelengkeng.¹⁵ Begitu juga dengan penamaan madu randu, madu rambutan, dan seterusnya

2) Multiflora/Polyflora

Madu jenis ini merupakan madu yang dihasilkan oleh lebah dari bermacam-macam tanaman sumber nektar bunga, dan didapati juga lebah yang mengambil nektar dari tumbuhan berkhasiat yang biasa digunakan sebagai obat herbal. Karena lebah memiliki insting memilih nektar dari satu jenis tanaman saja dan mengambil nektar dari tanaman lain apabila belum mencukupi kebutuhannya. Dikarenakan asal nektarnya yang beragam, maka madu multiflora dari segi rasa dan warnanya memiliki banyak macam tergantung dari nektar bunga mana saja yang diambil oleh lebah. Hal ini juga lah yang membuat kandungan pada madu multi flora lebih banyak jika dibandingkan dengan madu yang bersumber dari satu jenis bunga saja. Sehingga membuat madu multiflora menjadi kaya akan manfaat dan salah satunya adalah sebagai pengobatan yang ampuh.¹⁶ Madu multiflora identik dinamakan berdasarkan lokasi madu tersebut didapat, seperti contohnya adalah madu Sumbawa yang terkenal. Madu Sumbawa berasal dari madu yang diperoleh di Sumbawa sehingga penamaannya menjadi madu Sumbawa. Begitu juga dengan penamaan madu timor ataupun madu bangka dan seterusnya.

b. Madu Ekstraflora

Extra floral honey atau bisa disebut juga dengan madu ekstraflora adalah jenis madu yang dihasilkan lebah dari nektar yang terdapat di luar bunga, nektar ini biasanya dihasilkan oleh kelenjar nektar pada tanaman

¹⁵ Diah Wulansari, *Madu Sebagai Terapi Komplementer*, h. 6 lihat juga dalam Bambang Supeno & Erwan, *Pengenalan Pembelajaran tentang Lebah Madu (Honey Bees)*, h. 147

¹⁶ Suranto, *Khasiat dan Manfaat Madu Herbal*, (Depok: Media Pustaka, 2004), h. 22

yang terdapat pada selain bunga.¹⁷ Contohnya adalah pada daun, cabang tanaman, batang daun, pangkal daun, ataupun pada pohon. Madu ektraflora dinamakan juga dengan nektar non-flora atau non-bunga, yang berarti nektar yang didapat dari selain bunga, atau diperoleh dari tanaman yang tidak mempunyai bunga.¹⁸

c. Madu Embun

Madu embun dikenal juga dengan sebutan *honeydew* yang memiliki arti madu didapat berdasarkan sumber nektar dari hasil sekresi serangga yang dikumpulkan oleh lebah lalu diproses menjadi madu. Serangga di sini termasuk ke dalam famili *psyllidae*, *lechnidae*, dan *lechanidae* yaitu serangga penghisap dan pencucuk cairan tanaman yang kemudian dikeluarkan ke bagian tanaman dan menyerupai embun. Serangga ini biasa disebut juga dengan sebutan kutu pohon atau kutu bunga. Selain sekresi serangga, nektar dari madu embun juga diperoleh dari hasil sekresi organ tanaman yang mempunyai rasa manis, seperti cairan batang tebu, nira, batang gandum, batang jagung ataupun sorgum, dan sari buah. Madu yang bersumber dari nektar hasil sekresi serangga ataupun organ tanaman ini dinamakan dengan embun madu karena hasil dari sekresi tersebut menyerupai embun. Pada madu ini mengandung banyak glukosa, dan mengandung antibakteri yang sedikit jika dibandingkan jenis madu yang lainnya. Madu jenis ini dapat ditemui di Selandia Baru.¹⁹

3. Kandungan Madu

Madu dikatakan memiliki banyak khasiat karena di dalam madu terkandung banyak zat-zat yang memiliki banyak manfaat dalam tubuh manusia. Adapun kandungan pada madu seperti contohnya adalah zat mineral yang mampu menstabilkan keasaman dalam tubuh, zat mineral ini biasa ditemui pada makanan berprotein tinggi seperti daging merah, telur, ikan,

¹⁷ Hapsoh Gusmawartati, *Panen lestari dan manfaat madu hutan*, (Pekanbaru: UR Press, 2013), h 1, lihat juga dalam Bambang Supeno & Erwan, *Pengenalan Pembelajaran tentang Lebah Madu (Honey Bees)*, h. 135-136

¹⁸ Suranto, *Khasiat dan Manfaat Madu Herbal*, h.23

¹⁹ Bambang Supeno & Erwan, *Pengenalan Pembelajaran tentang Lebah Madu (Honey Bees)*, h. 135-136 dan dalam Adji Suranto, *Khasiat dan Manfaat Madu Herbal*, h. 23

ayam, kacang-kacangan, dan sayuran. Hebatnya lagi pada madu juga mengandung basa, sama seperti susu. Kandungan basa merupakan komponen dari natrium, magnesium, kalsium, dan kalium yang sangat bagus untuk kesehatan tubuh. Kurang lebihnya dalam satu tetesan madu terdapat berbagai macam senyawa kimia seperti protein, lemak, karbohidrat, asam amino esensial, vitamin B1 (*thiamin*), vitamin B2 (*riboflavin*), vitamin B3 (*niacin*), vitamin C (*asam askorbat*), vitamin B5 (*asam pantonetat*), vitamin B6 (*piridoksin*), vitamin B7 (biotin), vitamin K, mineral (kalsium, fosfor, natrium, manesium, besi, aluminium, dan kalium), enzim (enzim invertase, disertase, glukosa oksidase, lipase, dan peroksidase), gula sederhana, asam organik, kalori, kadar air, dan antioksidan atau antibakteri.²⁰ Dengan banyaknya kandungan yang terdapat pada madu menjadikan madu memiliki banyak manfaat jika dikonsumsi dengan cara yang tepat.

Kandungan antibiotik atau antioksidan yang terdapat dalam madu memiliki peran penting dalam tubuh manusia yaitu sebagai anti bakteri dan anti septik, karena dengan adanya kandungan tersebut dapat membantu melawan bakteri-bakteri yang terdapat dalam tubuh, bisa digunakan juga untuk mengatasi infeksi yang terjadi dalam tubuh manusia, meredakan nyeri dan memperlancar sirkulasi yang berefek pada proses penyembuhan, dan juga sifat anti bakterinya ini dapat mempercepat tumbuhnya jaringan baru pada bagian kulit yang terluka sehingga membantu luka menjadi cepat kering dan sembuh.²¹ Dengan adanya kandungan madu yang dapat mencegah pertumbuhan bakteri dalam tubuh maupun luar tubuh, membuat madu sendiri memiliki ketahanan terhadap dirinya dari bakteri perusak yang bisa membuat madu menjadi tidak mengenal proses pembusukan ataupun basi secara mutlak. Aroma, warna dan rasanya tidak akan berusab selama madu disimpan dalam keadaan baik dan tidak lembab. Ini juga yang membuat madu menjadi istimewa jika

²⁰ Bambang Supeno & Erwan, *Pengenalan Pembelajaran tentang Lebah Madu (Honey Bees)*, h. 138

²¹ Nurheti Yulianti, *Khasiat Madu Untuk Kesehatan dan Kecantikan*, (Yogyakarta: Rapha Publishing, 2015), h. 37

dibandingkan dengan cairan bermanfaat lainnya seperti perasan lemon, susu, dan olahan lainnya.²²

Isi kandungan pada madu ini sangat kompleks bahkan bisa lebih banyak dan lebih sedikit dari yang telah disebutkan. Hal ini dapat berubah-ubah karena sesuai dengan kualitas asal nektar bunga yang lebah konsumsi. Apabila lebah mengkonsumsi dari berbagai nektar yang kualitasnya bagus maka bagus juga kualitas madu tersebut, begitu juga sebaliknya.²³ Adapun kandungan yang umumnya terdapat pada madu serta fungsinya bagi tubuh adalah sebagai berikut:

a. Karbohidrat

Karbohidrat adalah komponen yang paling dominan dalam madu, lebih tepatnya adalah dalam 100gr madu sekitar 75%nya adalah karbohidrat. Karbohidrat yang terkandung dalam madu merupakan gabungan dari glukosa dan fruktosa, dua kandungan ini sangat mudah diserap dalam darah secara mudah, berbeda halnya dengan gula-gula biasa yang memiliki kandungan dasar dari sukrosa dan memerlukan proses pencernaan dalam penyerapannya ke dalam darah. Maka dari itu madu bisa menjadi alternatif gula untuk penderita diabetes, walaupun tetap akan meningkatkan gula darah tetapi tidak terlalu signifikan jika dibandingkan dengan sumber karbohidrat lainnya.²⁴ Namun kalori yang terdapat pada madu bisa langsung dimanfaatkan oleh tubuh menjadi sebuah energi dan energi pada madu 80%-nya bersumber dari karbohidrat. Kalori yang dihasilkan oleh madu sangatlah besar, dari satu sendok madu atau sekitar 21gr madu dapat mengandung kurang lebihnya 65 kalori.²⁵

Dalam ilmu kedokteran glukosa yang terdapat pada karbohidrat sangat berguna untuk penyembuhan dari berbagai jenis penyakit, dan

²² Adul Hamid Dayat, *Fenomena Temuan Medis Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Qafah Gemilang, 2006), hal. 233-234

²³ Hapsoh Gusmawartati, *Panen lestari dan manfaat madu hutan*, h. 22

²⁴ Dyayadi, *Puasa sebagai Terapi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007). h. 141

²⁵ Rostita, *Berat Madu Sehat Cantik, dan Penuh Vitalitas* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 32

dalam madu mengandung glukosa yang tinggi yang membuat glukosa pada madu dapat diserap dan mudah dicerna oleh tubuh.²⁶ Karena kadar gula yang tinggi pada madu bisa mempengaruhi penghambatan pertumbuhan bakteri.²⁷

b. Vitamin

Vitamin merupakan kandungan yang memiliki banyak manfaat di kehidupan sehari-hari. Dalam madu memiliki banyak kandungan vitamin yang bermacam-macam di dalamnya, diantaranya adalah vitamin B1, B2, B3, B5, B6, C, K, E, dan A. Vitamin yang terkandung dalam madu ini sejatinya tidak menyentuh kadar yang cukup tinggi dalam madu, akan tetapi tetap bisa berguna dan bermanfaat bagi kesehatan, karena madu adalah tempat yang baik dalam memelihara zat.²⁸ Sejatinya tubuh manusia juga tidak bisa memproduksi vitamin sendiri, maka dari itu dibutuhkannya asupan bergizi pada makanan yang memiliki banyak kandungan vitamin di dalamnya. Madu menjadi salah satu alternatif bahan makanan yang bisa menyuplai kebutuhan vitamin di dalam tubuh manusia.²⁹

Vitamin yang terkandung dalam madu di sini bukan merupakan vitamin pokok yang sama dengan apa yang terkandung dalam tiap makanan. Akan tetapi, vitamin yang terkandung dalam madu ini adalah zat yang memiliki peran dan fungsinya yang efektif dalam proses penyembuhan. Adapun fungsi dan peran tiap vitamin yang terkandung dalam madu adalah sebagai berikut:

1) Vitamin A

Vitamin A memiliki peran penting dalam perkembangan, pertumbuhan, dan menjaga kesehatan tubuh manusia. Hal ini berkaitan juga dengan hormon steroid, hormon adrenalin, dan mengatur lancarnya fungsi sel-sel saraf.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 650

²⁷ Majalah Harmony, *Serius Urus Tipus*, (Jakarta: Harmoni Dinamik Indonesia, 2011) h. 16

²⁸ Adul Hamid Dayat, *Fenomena Temuan Medis Menurut Al-Qur'an*, h. 230-232

²⁹ Hapsah Gusmawartati, *Panen lestari dan manfaat madu hutan*, h. 22

2) Vitamin B1 (thiamin)

Vitamin ini berfungsi dalam proses metabolisme zat gula. dalam tiap makanan terkandung banyak zat gula di dalamnya, maka dari itu vitamin ini menjadi sangat penting untuk pengolahan zat gula secara sempurna. Vitamin ini bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit mati rasa dan radang urat pada saraf, serta memelihara dan kesehatan dan fungsi saraf.³⁰ Vitamin B1 juga bisa berfungsi dalam mengatur proses pencernaan dan menjaga nafsu makan.³¹

3) Vitamin B2 (riboflavin)

Vitamin B2 dapat berfungsi di dalam tubuh sebagai zat pengurai makanan dan penyerapan glukosa pada usus agar berjalan lebih cepat, mencegah kekurangan darah (*anemia*), membantu mencegah terangkiknya penyakit, memperbaiki penglihatan, melawan mikroba pada tubuh dan menghentikan kebocoran cairan darah. Kekurangan vitamin ini dapat menyebabkan gangguan pada pencernaan, luka pada usus besar, keluarnya jerawat, dan sakit mata. Vitamin ini juga berguna untuk mengobati berbagai penyakit seperti penyakit kulit, bibir pecah, sariawan, radang mata, dan membantu pertumbuhan reproduksi.³²

4) Vitamin B3 (niasin)

Niasin berfungsi sebagai penangkal peradangan pada kulit. Sebagai contohnya pada hewan yang memakan makanan dengan kandungan vitamin B3 yang tinggi, maka bulu dan kulitnya akan terhindar dan terjaga dari keubanan dan kerontokan.

5) Vitamin B5 (pantotenat)

³⁰ Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis, jilid 6: Kemukjizatan Tumbuhan dan Buah-buahan*, (Bandung: Sapta Sentosa, 2010), h. 71

³¹ Sulaiman, *Terapi dengan Madu: Obat Ajaib yang Menyembuhkan Segala Penyakit*, terj Hawin Murtadlo, (Jakarta: Thibia, 2010), h. 114

³² Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis, jilid 6: Kemukjizatan Tumbuhan dan Buah-buahan*, h. 71

Pantotenat dalam tubuh berperan penting dalam produksi sel-sel darah merah dan hormon adrenalin.³³

6) Vitamin B6 (piridoksin)

Vitamin B6 atau piridoksin berfungsi untuk menjaga saraf pada urat dan gangguannya lainnya yang terdapat pada pusat saraf, dan menjaga kulit agar terhindar dari berbagai macam penyakit. Kekurangan ini vitamin ini di dalam tubuh dapat menyebabkan menggelepar, kejang-kejang, lemah otot, dan lumpuh. Piridoksin dapat menyembuhkan penyakit kulit dan kejang-kejang pada anak.

7) Vitamin E

Fungsi vitamin E dalam tubuh adalah untuk membentuk sel-sel, melindungi aktivitas sel reproduksi, juga sebagai pelindung aktivitas janin selama dalam kehamilan. Kekurangan vitamin E dalam tubuh dapat menyebabkan kematian pada janin pada wanita hamil sebelum waktunya dilahirkan, berhentinya perkembangan produksi sperma pada pria, membuat sistem reproduksi menjadi mandul pada laki-laki maupun pada perempuan, kekurangan zat ini juga menyebabkan lemahnya otot yang mengakibatkan turunnya stamina atau kekuatan, dan lemah jantung.

8) Vitamin K

Vitamin K ini bisa berfungsi sebagai *anti-aging* atau anti penuaan yang dapat terlihat dari munculnya kerutan-kerutan pada kulit, dan kulit kendur. Vitamin ini memiliki sifat yang tahan panas sehingga bisa berperan dalam proses pembentukan jaringan kulit baru dan menghentikan pendarahan pada kulit.

9) Vitamin C

Vitamin C terkenal dengan sifatnya yang antioksidan yang dapat membantu tubuh agar terhindar dari berbagai macam penyakit, juga berfungsi dalam proses pembentukan darah dan pengasaman.

³³ Nurheti yuliarti, *Khasiat Madu untuk Kesehatan dan Kecantikan*, h. 35

Vitamin ini memiliki peran penting dalam penyembuhan luka, sebagai anti bakteri, dan kekebalan atau imunitas bagi tubuh manusia.³⁴ Walaupun vitamin ini dan vitamin lainnya yang terkandung dalam madu tidak mencapai angka yang tinggi, akan tetapi dengan keberadaanya yang terdapat dalam madu membuat seluruh vitamin tersebut bekerja secara aktif dan turut mendukung kandungan lainnya yang terdapat pada madu, yang menjadikannya sangat penting dan berguna.

c. Minyak

Senyawa minyak yang terkandung dalam madu diantaranya adalah metil, gliserol, asetilkolin, dan prostglandin. Kekurangan prostglandin dalam tubuh dapat mengakibatkan terjangkitnya berbagai macam penyakit karena prostglandin memiliki peran yang penting bagi sel-sel tubuh. Asetikolin merupakan kandungan semacam ester dari kolin yang reversible yang berfungsi sebagai neurotransmitter atau pembawa pesan pada tubuh melalui otot-otot saraf dan sangat penting juga bagi fungsi otak.³⁵

d. Enzim

Madu dapat dikatakan sebagai sumber gizi yang sangat bernilai jika dibandingkan dengan sumber gizi lainnya, karena pada madu terkandung berbagai macam enzim yang dapat membantu proses pencernaan dan metabolisme dalam tubuh. Diantara contoh enzim yang terkandung dalam madu adalah enzim amylase yang dapat mengubah karbohidrat menjadi gula, enzim invertase yang dapat mengubah gula biasa menjadi gula anggur, enzim katalase peroxidase dan lipase. Normlanya keberadaan enzim yang beragam pada madu ini bergantung dari saripati yang dikumpulkan oleh lebah madu, sebagai pembentuk gizi tersebut.³⁶

³⁴ Nurheti yulianti, *Khasiat Madu untuk Kesehatan dan Kecantikan*, h. 35

³⁵ M. Mahmud Abdullah, *Tibbun Nabawi Saidaliyatun Nahli Al-Qur'aniyyah* terjemah Edward maufur, h. 26

³⁶ Adul Hamid Dayat, *Fenomena Temuan Medis Menurut Al-Qur'an*, h. 230-232

Dalam madu terdapat enzim penting bagi tubuh seperti enzim invertase, diastase, peroxidase dan lipase, dan glukosa oksidase. Enzim diastase yang berfungsi sebagai pengubah polisakarida (karbohidrat kompleks) menjadi monosakarida (karbohidrat sederhana), enzim invertase berfungsi sebagai pemecah molekul sukrosa menjadi glukosa dan fruktosa yang dapat mudah menyerap pada tubuh, enzim peroksidase berfungsi sebagai pemroses oksidasi metabolisme pada tubuh, dan enzim oksidase berfungsi membantu oksidasi glukosa menjadi asam peroksida.³⁷

Ali Khomsan dalam bukunya merangkum fungsi dan manfaat kandungan yang terdapat pada enzim dalam madu segar, dan dikatakan dari berbagai jenis makanan madu merupakan penghasil enzim tertinggi jika dimandingkan makanan lainnya. Adapun enzim-enzim yang terdapat dalam madu dan fungsinya adalah sebagai berikut:³⁸

- 1) Enzim diastase atau diastes berfungsi mengubah pati dan mengonversikan karbohidrat kompleks menjadi karbohidrat sederhana.
- 2) Enzim invertase berfungsi mengubah gula pasir menjadi gula sederhana dan dapat memecah molekul sukrosa menjadi fruktosa dan glukosa yang menjadikannya mudah diserap dan menghasilkan energi secara cepat.
- 3) Enzim oksidase adalah enzim yang berfungsi untuk membantu proses oksidasi glukosa menjadi peroksida.
- 4) Enzim peroksidase adalah enzim yang bertugas melakukan proses oksidasi metabolisme pada tubuh., semua zat yang disebutkan sebelumnya juga berperan penting dalam proses metabolisme pada tubuh.
- 5) Enzim amilase adalah enzim yang berfungsi untuk mengubah dextrin menjadi gula.

³⁷ Hapsoh Gusmawartati, *Panen lestari dan manfaat madu hutan*, h. 25

³⁸ Ali Khomsan, *Sehat Itu Mudah, Wujudkan Hidup Sehat dengan Makanan Tepat*, (Jakarta: Hikmah, 2009) h. 40

- 6) Enzim enfrítése adalah enzim yang berfungsi sebagai pengubah gula tebu yang bersifat sekunder menjadi glukosa dan fruktosa yang merupakan gula premier
- 7) Enzim katalase adalah enzim yang memiliki fungsi untuk melakukan reaksi kimia pada molekul air oksigen untuk dipecah menjadi air dan oksigen.
- 8) Enzim fostatase, enzim yang memiliki fungsi sebagai penghasil fostat

e. Asam

Kandungan dalam madu juga memiliki jenis-jenis asam amino, asam lactate seperti asam lebah, protein, zat yang memiliki wangi harum, zat klorofil, bostimulator, dan yang lainnya.³⁹ Kandungan asam utama yang terkandung dalam madu adalah asam glutamat dan asam organik yang dimiliki madu anataralain; asam butirat, asam suksinat, asam asetat, asam format, asam malat, asam glikolat, asam sitrat, asam proglutamat, dan asam piruvat. Dari beberapa asam organik yang terkandung dalam madu terdapat homon gonadotrophin yaitu hormon yang merangsang alat reproduksi lebah ratu dan mempercepat dalam proses pematang telur.⁴⁰

Dalam beberapa kajian telah mengatakan bahwa warna yang terdapat pada madu akan sama dengan kandungan basa yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu madu dapat bereaksi ketika mengobati penyakit yang berhubungan dengan masalah pencernaan, yang dibarengi dengan keasaman yang tinggi. Asam dapat ditemukan juga pada makanan dengan kandungan protein tinggi seperti daging merah, kacang-kacangan, telur, ikan, dan rempah yang menghasilkan zat asam. Ini jugalah yang membuat madu menjadi special dan rasa dari madu tergantung pada tingkat kandungan asam yang ada di dalamnya. Madu juga memiliki kandungan asam amino, baik itu asam amino nonesensial (berkaitan dengan pembuatan protein dalam tubuh), maupun asam amino esensial

³⁹ Adul Hamid Dayat, *Fenomena Temuan Medis Menurut Al-Qur'an*, h. 230-232

⁴⁰ Hapsah Gusmawartati, *Panen lestari dan manfaat madu hutan*, h. 25

seperti histadin, lysin, tirptofan, dan jenis-jenis asam amino lainnya. Kandungan asam amino yang kompleks ini bisa berbeda-beda antar tiap madu, hal ini tergantung dari saripati yang diambil oleh lebah. Adapun asam organik pada madu yang memiliki khasiat tinggi adalah asam laktat, dalam asam ini terkandung zat laktobasilin yang dapat menghambat pertumbuhan sel tumor dan kanker. Asam amino pada madu juga memiliki khasiat dalam menyembuhkan berbagai penyakit, yaitu sebagai pembentuk neurotransmitter atau senyawa yang mengoptimalkan fungsi otak. Walaupun madu memiliki pengaruh asam tetapi madu tetap menjadi asupan yang baik bagi tubuh, dan keasaman yang terdapat pada madu bergantung pada kandungan mineral yang terdapat pada madu.⁴¹

f. Mineral

Madu memiliki kandungan mineral walaupun jumlahnya yang kecil. Mineral merupakan nutrisi yang sangat dibutuhkan dalam tubuh, seperti contohnya adalah untuk menjaga kesehatan. Mineral juga merupakan zat yang dapat menyempurnakan fungsi dari kandungan lainnya, khususnya pada kandungan yang terdapat dalam madu. Biasanya madu yang memiliki warna yang kehitam-hitaman terdapat mineral yang banyak di dalamnya, jika dibandingkan dengan madu yang berwarna agak gelap, maka kandungan mineral seperti magnesium, zat besi, silikon dan kalsiumnya terbilang lebih sedikit. Tentunya hal ini juga bergantung kepada saripati yang dikumpulkan oleh lebah.

Adapun kandungan mineral yang terdapat dalam madu diantaranya adalah zat besi, fosfor, kalsium, magnesium, kalium, seng, dan natrium.⁴² Nurheti menambahkan, dalam madu juga terkandung mineral seperti belerang, tembaga, alumunium, mangan, molibdenum, dan yodium.⁴³ Mineral-mineral tersebut ada beberapa yang memiliki peran penting dalam transmisi saraf dan relaksasi otot, ataupun sebagai katalisator dalam reaksi

⁴¹ Wening Sari dan Lili Indra Wati, *Care Yourself, Hepatitis*, (Jakarta: Penebar Plus, 2008), h. 46.

⁴² Hapsoh Gusmawartati, *Panen lestari dan manfaat madu hutan*, h. 22

⁴³ Nurheti yuliarti, *Khasiat Madu Untuk Kesehatan Dan Kecantikan*, h. 37

biologis seperti dalam metabolisme energi, protein, dan sintesis glikogen. Dikatakan juga bahwa sulfur, fosfor, magnesium, sodium, seng, kalsium, dan besi dapat membantu merelaksasikan tubuh bagi orang-orang yang memiliki masalah pada jiwa.⁴⁴ Adapun beberapa fungsi dari mineral-mineral lainnya secara jelas adalah sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Kalsium berperan penting untuk menjaga kesehatan gigi dan tulang
- 2) Zat besi berfungsi dalam mengatur molekul hemoglobin dalam sel darah merah dan proses pembentukan sel darah merah
- 3) Magnesium berfungsi sebagai katalisator reaksi yang berhubungan dengan metabolisme energi, lemak, karbohidrat, asam nukleat, dan protein
- 4) Fosfor berperan penting dalam proses mineralisasi gigi dan tulang
- 5) Sodium atau natrium berfungsi dalam menjaga cairan tubuh agar tetap seimbang yang bekerja sama dengan kalium. Sodium juga berfungsi sebagai pengangkut zat-zat gizi melalui membran sel, transmisi saraf, absorpsi glukosa, dan kontraksi otot.
- 6) Seng berperan penting dalam kesehatan diantaranya adalah sebagai imunitas bagi tubuh, menghambat masuknya virus, menjaga kesehatan mata, mengurangi resiko terkena kanker, mempercepat proses pengeringan luka, dan menjaga kesehatan alat vital pada laki-laki.
- 7) Tembaga berfungsi dalam mengatur kestabilan kadar kolesterol dan berperan dalam menjaga kesehatan tubuh karena zat tembaga berkaitan erat dengan hemoglobin
- 8) Belerang berperan dalam kelancaran pada metabolisme tubuh
- 9) Molibdenum berfungsi sebagai penawar racun dan mencegah anemia

⁴⁴ Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis*, jilid 6: *Kemukjizatan Tumbuhan dan Buah-buahan*, h. 71

⁴⁵ Nurheti yulianti, *Khasiat Madu Untuk Kesehatan Dan Kecantikan*, h. 37 dan dalam Hapsah Gusmawartati, *Panen lestari dan manfaat madu hutan*, h. 22

Itulah kandungan-kandungan yang umumnya terdapat pada madu yang memiliki kualitas baik yaitu madu murni hasil dari sekresi lebah, dan tidak ditambahkan dengan air maupun gula. Dengan begitu madu dikatakan terdiri dari materi-materi yang cukup kompleks dari segi kandungan di dalamnya, dan bisa terdapat perbedaan antar tiap madu dengan yang lainnya sesuai dengan jenis madunya atau dari sumber nektar yang dikumpulkan oleh lebah, semakin baik dan berkualitas nektar yang lebah peroleh dari berbagai macam bunga maka baik dan berkualitas pula kandungan yang terdapat pada madu. Maka dari itu kandungan pada madu di atas bukanlah hal yang mutlak yang ada pada tiap-tiap madu, akan tetapi bukan berarti madu tidak bisa memiliki seluruh kandungan tersebut. Karena madu sejatinya adalah salah satu ilham dari Allah yang diberikan kepada lebah agar mencari nektar yang baik dan mengeluarkan madu yang baik pula, sebagai mana yang terkandung dalam Qs. An-Nahl ayat 68-69:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ
ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ
أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: “Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia. Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”*⁴⁶

B. Pengelompokan Lebah dan Penciptaan Madu

1. Pengelompokan Lebah

Lebah merupakan kategori hewan yang menjalani hidupnya secara berkelompok, dan tiap dari kelompok lebah memiliki kerajaannya sendiri yang

⁴⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan* Juz 14, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf, 2019), Surat An-Nahl ayat 68-69

ditunjukkan dengan adanya sarang lebah yang berbentuk heksagonal dan untuk mencapai kelancaran dalam berkelompok, lebah memiliki pengorganisasiannya sendiri yang membuat tiap lebah memiliki tanggung jawab dan tugasnya tersendiri. Dalam satu sarang lebah biasanya terdapat sekitar 50.000-100.000 ekor lebah yang hidup berkelompok dalam satu sarang. Tiap penghuni sarang memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing yang itu semua ditujukan untuk keberlangsungan kehidupan kelompok lebah dan itu semua berjalan dengan sangat rapih dan penuh kedisiplinan.⁴⁷

Lebah yang merupakan serangga sosial ini memiliki kasta golongan yang hidup dalam satu sarang lebah, adapun kasta tersebut dibagi menjadi tiga jenis yaitu pertama, lebah ratu yang berkelamin betina, lebah jantan, dan lebah pekerja. Tiga jenis lebah tersebut terorganisasi dalam satu sarang, tiap jenis lebah memiliki cirinya tersendiri dari segi fisik, tugas, serta peranannya dalam sarang, dan tiap dari individu lebah sangat mengetahui tugas dan fungsinya masing-masing dalam kelompok. Adapun struktur organisasi lebah yang meliputi tugas dan tanggung jawab lebah, serta ciri-cirinya akan dijelaskan sebagai berikut:⁴⁸

a. Lebah ratu

Queen bee atau biasa disebut juga lebah ratu yang berkelamin betina ini adalah seekor pemimpin dalam kelompok atau organisasi di dalam sarang lebah. Hanya terdapat satu ratu lebah di dalam suatu sarang, dan lebah pejantan tidak bisa menjadi pemimpin kelompok dalam sarang lebah. Tugas utama lebah ratu adalah bertelur untuk menghasilkan lebah-lebah lainnya, dalam seharinya lebah ratu yang telah kawin dengan lebah jantan dapat menghasilkan sekitar 1.000 butir telur perharinya dan menaruh telur tersebut di tiap-tiap lubang pada sarang yang telah disediakan oleh lebah pekerja. Dalam tiap telur tersebut akan melahirkan bangsa lebah lainnya yang nanti akan membantu keberlangsungan hidup

⁴⁷ Ahmad Wachidul Kohar, “*Lebah Madu dalam Al-Qur’an: Inspirasi Hidup Beriman dalam Pendekatan Ilmu Pengetahuan*”, Musabaqah Karya Tulis Ilmiah Al-Qur’an Universitas Malikus saleh, (Mei, 2009), h.12

⁴⁸ M. Junus, *Produksi Lebah Madu*, (Malang: Brawijaya Press, 2017) h. 31-33

di dalam sarang, termasuk diantaranya yang lahir adalah calon ratu, lebah jantan, dan lebah pekerja. Itu semua merupakan tanggung jawab sang pemimpin kelompok yaitu ratu lebah, adapun ciri-ciri dari ratu lebah adalah sebagai berikut:

- 1) Perbedaan paling signifikan terlihat pada ukurannya yang lebih besar diantara lebah lainnya, berkisar sekitar 3-7 mm.
- 2) Memiliki warna merah pada tubuhnya dan warna agak kehitam-hitaman di area atasnya.
- 3) Memiliki sengat pada tubuhnya. Berbeda dengan lebah pekerja, sengat pada ratu lebah bisa digunakan berkali-kali tanpa menyebabkan kematian atau kerusakan pada tubuhnya.
- 4) Memiliki umur yang panjang dibandingkan jenis lebah lainnya, yaitu berkisar 3-4 tahun, bahkan bisa menyentuh hingga 5-6 tahun.

b. Lebah jantan

Dalam satu sarang lebah, terdapat ratusan lebah jantan yang hidup di dalamnya. Lebah jantan terlahir dari telur-telur yang tidak dibuahi (unfertilized), tugas utama dari lebah jantan adalah mengawini ratu lebah agar ratu lebah bisa bertelur. Hal tersebut merupakan pencapaian terbesar bagi salah satu lebah jantan yang telah mengawini lebah ratu karena dalam satu sarang hanya terdapat satu ratu lebah dan ratusan lebah jantan dan ratu lebah hanya kawin sebanyak 6-24 kali dalam hidupnya, walaupun setelah kawin lebah jantan akan mati karena alat reproduksi lebah jantan akan menempel pada tubuh ratu lebah yang menyebabkan pecahnya perut lebah. Lebah jantan lainnya yang tidak bisa kawin dengan ratu lebah menggantungkan hidupnya pada lebah pekerja yang memberinya asupan makanan. Adapun ciri-ciri lebah jantan adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki tubuh yang besar besar jika dibandingkan dengan lebah pekerja, dan lebih kecil jika dibandingkan dengan lebah ratu
- 2) Memiliki warna ke hitam-hitaman pada tubuhnya
- 3) Berbeda dengan lebah ratu dan lebah pekerja, lebah jantan tidak memiliki sengat sama sekali

4) Umur dari lebah jantan tergolong tidak pasti, dan digantungkan dengan hal berikut:

- a) Setelah berhasil kawin dengan ratu lebah, maka lebah jantan akan meninggal seketika itu juga
- b) Karena lebah jantan tidak memiliki sengat, menyebabkan dirinya tidak memiliki perlindungan diri dan menjadi saingan empuk bagi predatornya
- c) Saat dalam masa panceklik yang menyebabkan sulitnya mendapatkan asupan makan dari luar sarang, maka lebah jantan sengaja dibunuh untuk keberlangsungan hidup lebah lainnya
- d) Kerusakan pada diri lebah jantan seperti rusaknya sayap yang membuat lebah jantan tidak bisa terbang dan menerima asupan makanan dari lebah pekerja
- e) Apabila lebah tidak mengalami hal yang telah disebutkan, maka umur normal pada lebah jantan berkisar 70 hari

c. Lebah pekerja

Lebah pekerja adalah lebah yang menjadi tulang punggung bagi keberlangsungan kehidupan lebah di dalam sarang, dan mereka terhitung paling rajin dan disiplin, walaupun tugas mereka sangat berat jika dibandingkan dengan jenis lebah lainnya. Lebah pekerja berjenis kelamin betina akan tetapi berbeda dengan lebah ratu, lebah pekerja tidak bisa bertelur dikarenakan ketidak sempurnaan pada sel kelaminnya yang tidak disiapkan semenjak dalam larva atau telur. Dalam satu sarang lebah, lebah pekerja mendominasi isi sarang tersebut yang berkisar empat sampai delapan puluh ribu lebah pekerja yang hidup dalam satu sarang. Tugas lebah pekerja telah diatur dengan sedemikian rupa untuk mendistribusikan berbagai hal dengan sangat disiplin dan sempurna. Dalam tugas lebah pekerja, dibagi menjadi beberapa fase atau kategori dalam pengerjaan tugasnya, hal ini ditentukan oleh masa umur pada lebah

pekerja.⁴⁹ Terkait hal itu maka pembagian tugas berdasarkan umur lebah pekerja adalah:

- 1) Lebah muda bertugas di dalam sarang sarang sebagai perawat, meliputi pemberi makan, pembersih, pembuat dan memperluas sarang.
- 2) Lebah remaja bertugas menjaga dan melindungi sarang di dalam maupun luar dari segala bahaya yang mengancam
- 3) Lebah dewasa bertugas mencari nektar di luar sarang untuk kebutuhan seluruh lebah di dalam sarang

Adapun pengelompokan tugas pada lebah pekerja adalah sebagai berikut:

- 1) Tugas utama lebah pekerja. Tugas ini diemban oleh lebah pekerja muda yang berusia pada 3 minggu pertama hidupnya, yaitu dengan menyuplai kebutuhan asupan larva atau telur lebah hingga terlahir lebah baru, bertugas membersihkan lubang pada sarang lebah, menerima nektar dari lebah pencari nektar dan mengisinya pada lubang yang terdapat disarang lebah. Setelah lubang tersebut penuh, lebah muda ini juga menutupnya dengan lilin yang hanya bisa dikeluarkan oleh lebah pekerja muda.
- 2) Tugas sekunder lebah yang sewaktu-waktu bisa terjadi ketika lebah ratu telah berhasil melakukan perkawainan dengan lebah jantan adalah membuat dan memperluas sarang lebah yang nantinya akan digunakan untuk mengisi telur-telur lebah pada lubang yang baru. Hal ini juga dilakukan oleh lebah pekerja muda, karena hanya pada umur ini lebah dapat mengeluarkan lilin yang berguna untuk membuat sarang-sarang lebah.
- 3) Tugas rutinan lebah senior adalah mengumpulkan nektar dari berbagai bunga tanaman yang ada di sekitar sarang dengan jarak maksimal 8 km dari sarang. Hal ini diemban oleh lebah dewasa yang sudah melewati usia 3 minggu.

⁴⁹ Kemenag RI, *Tafsir Ilmi: Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf, 2012), h. 244-245

Berikut ciri-ciri lebah perkerja:

- 1) Memiliki ukuran yang paling kecil dibandingkan kelompok lainnya
- 2) Memiliki warna hitam agak kecoklatan pada bagian tubuhnya
- 3) Mempunyai sengat. Berbeda dengan lebah ratu, lebah pekerja memiliki sengat yang hanya bisa digunakan satu kali saja dan sengatan tersebut dikeluarkan oleh lebah pekerja jika dirinya merasa terancam, setelah sengatan berhasil dilakukan oleh lebah pekerja maka dalam beberapa hari kedepan lebah tersebut akan mati dikarenakan perut lebah akan rusak setelah berhasil menyengat targetnya.
- 4) Umumnya lebah pekerja dapat hidup sampai 70 hari pada keadaan normal.

2. Proses Terciptanya Madu

Madu merupakan salah satu produk olahan yang dihasilkan dari lebah dengan melalui berbagai macam tahap, mulai dari tahap lebah yang mencari nektar dari maca-macam bunga tanaman yang memiliki kualitas baik di berbagai tempat yang dekat dengan sarangnya, bila tidak ditemukan maka lebah mencari kembali ke daerah lain yang cukup jauh bahkan bisa terbang mencapai 8 km bila belum menemukan nektar dengan kulaitas yang baik. Dalam perjalananya mencari nektar dan kembali ke sarang membawa nektar terdapat kebiasaan lebah yang sangat mengagumkan yang biasa disebut dengan tarian lebah, tarian ini merupakan komunikasi yang digunakan oleh lebah dalam menyampaikan dan menerima informasi. Setelah sumber nektar yang baik ditemukan, madu diolah dalam perut lebah kemudian dikeluarkan dan dipelihara di dalam sarang madu dengan penuh kedisiplinan lebah. Adapun penjelasan lengkapnya adalah sebagai berikut:⁵⁰

a. Pencarian dan pengumpulan nektar

Tahap awal dari proses terciptanya madu adalah ketika lebah pekerja menemukan nektar dari bunga tanaman dengan kualitas baik. Untuk

⁵⁰ Kemenag RI, *Tafsir Ilmi: Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 244-245

memenuhi kebutuhan asupan lebah di dalam sarang. Dalam menghasilkan setengah kilogram madu, lebah pekerja harus menghisap nektar yang terdapat pada dua juta bunga tanaman dan untuk mencapai tujuan tersebut, lebah pekerja yang bertugas mencari sumber nektar sanggup terbang hingga 5 mil jauhnya untuk mencari sumber nektar, dan dalam satu hari lebah pekerja diperkirakan dapat mengumpulkan nektar dari empat juta bunga tanaman. Dalam prosesnya mengumpulkan nektar, terdapat beberapa fase yang harus dilalui yaitu:

- 1) Fase pertama dimulai dari lebah pekerja yang membentuk kelompok kecil berisikan beberapa lebah pekerja senior saja. Mereka bertugas dalam mencari kawasan sumber nektar bunga yang berkualitas, kelompok kecil ini keluar dari sarang sejauh 8 km hanya untuk mencari nektar dengan mutu terbaik di lingkungannya.
- 2) Bila kawasan sumber nektar sudah ditemukan, kelompok kecil tadi membawa sampel nektar dari kawasan tersebut untuk dibawa pulang kedalam sarang, dan mendiskusikannya dengan lebah pekerja lainnya, apakah nektar yang diambil dari kawasan tersebut sudah memenuhi standar atau belum. Jika nektar tersebut ditanggapi oleh lebah pekerja yang bertugas di dalam sarang dengan tidak antusias, maka dapat dikatakan nektar tersebut memiliki kualitas yang rendah. Dalam keadaan tersebut, maka kelompok kecil tadi mengharuskan kembali mencari kawasan bunga dengan nektar yang berkualitas tinggi hingga lebah pekerja yang bertugas menerima nektar menanggapi sampel dengan antusias yang menandakan bahwa kualitas nektar sudah memenuhi standar.
- 3) Apabila nektar yang ditemukan oleh kelompok kecil tersebut telah memenuhi standar maka tugas kelompok kecil selanjutnya adalah memberikan informasi lokasi kawasan nektar temuannya kepada lebah pekerja lainnya yang berjumlah ribuan untuk mengambil nektar dari kawasan tersebut untuk kemudian diberikannya kepada lebah pekerja yang bertugas menerima nektar, dan menaruhnya pada

sel-sel lebah atau lubang pada sarang lebah hingga matang dan menjadi madu yang berkualitas.

b. Pengolahan nektar menjadi madu

Proses pengolahan nektar dilakukan oleh lebah pekerja dan sudah dimulai ketika nektar telah masuk dalam perut lebah. Dalam perut lebah, nektar diproses secara enzimatik dan tidak hanya dilakukan oleh satu lebah saja melainkan bila pemerrosan nektar telah dilakukan dalam perut lebah, maka nektar tersebut dimuntahkan kembali kepada lebah pekerja lainnya untuk diproses kembali di dalam perutnya, hal ini terus berulang hingga nektar tersebut siap untuk dipindahkan ke dalam sel lebah atau lubang-lubang pada sarang lebah yang telah disediakan. Adapun fase pemrosesan enzimatik yang terjadi dalam perut lebah adalah sebagai berikut:⁵¹

- 1) Proses enzimatik dimulai dari pemecahan gula-gula sederhana yang terdapat pada nektar melalui enzim invertase yang terdapat dalam perut lebah. Pemecahan gula-gula ini dikenal dengan proses inversi yang memakan waktu kurang dari satu jam lamanya, pada proses ini terjadi pemecahan sukrosa menjadi glukosa dan fruktosa agar madu memiliki khasiat yang mudah diserap oleh tubuh.
- 2) Proses selanjutnya adalah proses oksidasi glukosa yang juga merupakan reaksi enzimatik yang terdapat dalam perut lebah. Pada proses ini terjadi perubahan pada glukosa dalam jumlah yang sedikit menjadi asam glutamat dan hidrogen peroksida. Kemudian madu diubah dengan asam glutamat tersebut menjadi kandungan asam dengan kadar pH yang sangat rendah sekitar pH 3-5.
- 3) Proses terakhir adalah lebah pekerja meneteskan cairan nektar yang sudah siap ke dalam lubang yang tersedia di dalam sarang madu yang berbentuk heksagonal. Pada proses saat penetesan ini madu masih menjadi cairan yang encer.

c. Pemeliharaan madu

⁵¹ Bambang Supeno & Erwan, *Pengenalan Pembelajaran tentang Lebah Madu (Honey Bees)*, h. 8

Tahap pemeliharaan madu dilakukan setelah madu diletakan pada sarang lebah yang berbentuk segi enam. Karena pada saat madu diletakan ke dalam sarang masih dalam keadaan encer, pemeliharaan madu dilakukan dengan cara mengipasi madu tersebut dengan sayap lebah dengan tujuan agar madu tersebut mengalami pengeringan dan mengental atau madu dibiarkan di dalam sarang sampai air yang terkandung dalam madu menguap. Awal mula kadar air yang terkandung dalam tetesan madu berkisar 80% dan setelah melewati proses pengeringan atau penguapan, kadar air yang terdapat pada tetesan madu menjadi 17-18% dan memberikan osmotik tinggi, karena hasil dari pengipasan lebah atau penguapan secara alamiah. Kadar air yang rendah pada madu, membuatnya memiliki kualitas yang bagus dan menyimpan berbagai macam khasiat. Sifat alamiah madu adalah mampu menyerap air, maka dari itu lebah pekerja juga haru menjaga suhu ruangan di dalam sarang agar tidak terjadi kelembapan yang menyebabkan madu kembali mengandung kadar air yang berlebih. Setelah tetesan madu pada lubang di dalam sarang penuh maka lubang tersebut ditutup oleh lebah pekerja muda dengan menggunakan lilin yang bisa dikeluarkannya untuk menutup lubang atau membuat sarang dan kemudian madu tersebut dijaga oleh lebah dengan penuh ketelatenan. Madu pun siap dipanen dan dikonsumsi karena di dalamnya terdapat kandungan yang memiliki banyak manfaat untuk kehidupan manusia.⁵²

3. Produk Olahan Lebah

Lebah saat ini diketahui tidak hanya menghasilkan madu saja sebagai sesuatu yang bisa dimanfaatkan oleh manusia, lebah juga menghasilkan propolis, royal jelly, dan bee pollen. Adapun lengkapnya adalah sebagai berikut:

⁵² Sihombing, *Ilmu Ternak Lebah Madu*, (Yogyakarta: UGM Press, 2015), h. 76

a. Propolis

Lebah membuat propolis dari getah tumbuhan yang dibawanya ke sarang. Material ini dimanfaatkan lebah untuk mencegah masuknya virus dan bakteri ke sarang. Bahan ini adalah antibiotik yang sangat baik bagi manusia, dapat digunakan untuk menetralkan racun dan bahan pencemar yang telanjur masuk ke dalam tubuh. Bahan ini juga membantu seseorang melepaskan diri dari ketergantungan terhadap obat, sekaligus memperkuat imunitas. Penelitian menunjukkan bahwa asam caffeic dalam propolis sangat efektif mencegah timbulnya kanker usus. Propolis diketahui juga dapat mencegah pertumbuhan bakteri, terutama yang menyebabkan pneumonia (penyakit saluran pernafasan), dan infeksi pada bekas luka bedah sisa operasi. Antioksidan dalam propolis dapat juga berperan seperti vitamin E yang baik untuk mengobati penyakit kulit dan penyakit keturunan seperti kanker, diabetes, dan sakit jantung.

b. Royal Jelly

Royal jelly adalah cairan kental berwarna putih yang dihasilkan oleh kelenjar air ludah lebah pekerja. Royal jelly yang disintesis saat pengolahan bee pollen di dalam perut lebah pekerja adalah campuran dari berbagai protein dan air. Bahan ini dikenal masyarakat luas sebagai obat awet muda. Hal ini masuk akal karena royal jelly mengandung banyak vitamin B, terutama B5, yang dapat mengendurkan saraf yang menegang. Royal jelly juga berkhasiat mencegah pertumbuhan tumor dan mencegah aktivitas bakteri karena kandungan antibakterinya.

c. Bee Pollen

Bee pollen adalah material serupa bedak yang terdiri dari kumpulan benangsari yang dikumpulkan dari bunga oleh lebah. Semula peneliti memperkirakan pollen secara tidak sengaja terbawa pada bulubulu kaki lebah madu ke sarangnya pada saat proses pengumpulan nektar. Asumsi ini ternyata tidak seluruhnya benar. Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa lebah “memilih” benangsari mana yang akan ditaruhnya di rambutrambut yang tumbuh di tubuhnya. Lebah hanya memilih

benangsari yang sehat dan baik. Dengan demikian, ha-nya benangsari (jantan) berkualitas tinggi yang akan membuahi putik (betina) dengan jasa lebah ini. Hasil-nya, buah dan biji yang nantinya akan menjadi tumbuhan baru, juga memiliki kualitas tinggi. Benangsari berkualitas tinggi ini pulalah yang di bawa ke sarangnya untuk digunakan sebagai makanan. Khasiat dan kegunaan bee pollen bagi manusia adalah bahan makanan yang mudah dicerna. Di dalam bee pollen terkandung 14 mineral, 13 vitamin, trace mineral, protein, 15 asam amino, enzim, co-enzim (berjumlah sekitar 5.000 macam), dan hormon. Bee pollen juga menjadi sumber protein yang dapat meningkatkan kandungan gammaglobulin, suatu bahan yang meningkatkan imunitas tubuh.

C. Pandangan Ilmuwan terhadap Madu

Madu telah banyak dikonsumsi oleh manusia sebagai campuran makanan, pemanis dalam minuman, atau bahkan sebagai obat. Kandungan yang terdapat pada madu membuatnya dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, juga baik untuk merawat kesehatan. Karena manfaatnya yang begitu banyak, madu ini telah diteliti oleh para Ilmuwan dari berbagai macam negara dari zaman dulu bahkan hingga saat ini. Madu selalu menjadi makanan yang tak lekang oleh waktu karena kandungannya yang memiliki banyak khasiat dan manfaat bagi kehidupan manusia, khusus dalam bidang kesehatan dan pengobatan. Telah banyak fakta yang mengungkapkan bahwa madu memang memiliki banyak manfaat di dalamnya, dari bidang kedokteran, bidang kesehatan, bahkan ulama terdahulu juga banyak mengatakan bahwa madu dapat mengobati segala penyakit. Namun untuk mengetahui manfaat madu secara keseluruhan perlu pandangan para ahli dalam bidangnya untuk mengetahui hal tersebut. Adapun Ilmuwan yang berbicara tentang manfaat madu adalah sebagai berikut:

1. Bidang kedokteran

Madu telah banyak digunakan sebagai alat untuk membantu kehidupan manusia, khususnya dalam bidang kedokteran. Dalam bidang kedokteran digunakan untuk mengobati penyakit maupun mempercepat kesembuhan dari suatu penyakit, hal ini dikarenakan kandungan yang dimiliki madu sangat

berkhasiat. Seorang Ilmuwan Yunani terkenal bernama Dioscorides menyatakan bahwa madu sangat ampuh untuk mengobati penyakit usus dan luka akibat infeksi.⁵³ Salah satu keistimewaan madu adalah di dalamnya tidak terdapat bakteri penyakit yang dapat menyerang manusia, karena madu memiliki zat pembasminya yaitu zat asam dan senyawa lainnya. Zat asam yang tinggi pada madu sekitar (pH 3.65) membuat bakteri berhenti bertumbuh dan mati, juga dengan adanya senyawa organik (flavonoid, glikosida, dan polyphenol) yang memiliki sifat anti bakteri, dan senyawa hidrogen peroksida yang dapat membunuh mikroorganisme patogen. Sifat alamiah madu yang dapat menyerap cairan membuatnya bisa dengan cepat menyembuhkan luka apapun penyakit, baik luka luar maupun luka atau penyakit yang berada di dalam tubuh.⁵⁴ Adapun luka luar dan luka atau penyakit yang berada di dalam tubuh yang dapat disembuhkan oleh madu adalah sebagai berikut:

a. Obat luka luar

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ilmuwan terkenal bernama Canvagh pada tahun 1970 terhadap pasien yang menjalani operasi pengangkatan rahim ditemukan bahwa, luka operasi ataupun luka lainnya yang terdapat di luar tubuh akan cepat mengering jika dioleskan dengan madu secara teratur. Hal ini disebabkan karena kandungan madu yang anti mikroba dan dapat mempercepat pertumbuhan sel jaringan baru, adapun waktu efektif sampai luka tersebut sembuh dan menutup adalah sekitar 6-12 hari.⁵⁵ Adapun luka luar yang dapat diobati dengan madu adalah sebagai berikut:

1) Luka bakar

Madu dapat digunakan untuk mengobati luka bakar dikarenakan kandungan madu yang memiliki antibiotik dan antiviral yang dapat menekan pertumbuhan bakteri dan kuman pada luka.⁵⁶

⁵³ Adji Suranto, *Khasiat dan Manfaat Madu Herbal*, h. 28

⁵⁴ Majalah Harmony, *Serius Urus Tipus*, h. 16

⁵⁵ Yusuf Ahmad, *Mausuah Al-I'jaz Al-'Ilmi fi Qur'an Al-Karim wa Sunnah Al-Muthaharah* terjemahan Masturi Irham, dkk, (Jakarta: Kharisma Ilmu, 2009) h. 28-30

⁵⁶ Mundo MA, Padilla-Zakour OI, Worobo RW, *Growth inhibition of food pathogens and spoilage organisms by selected raw honey*, (International Journal of Food Microbiology, 2004) no. 97 h. 1-

Kandungan madu yang terdiri dari asam amino (karbohidrat, protein, dan lainnya), mineral (sulfur, potasium, zat besi, sodium, kalium, klorin, magnesium, dan fosfat), dan vitamin (vitamin E, vitamin B1, B2, B6, dan vitamin C) dapat membantu menutrisi dan mempercepat penyembuhan pada bagian yang terkena luka bakar, hal ini juga dikarenakan tingkat keasaman yang dimiliki madu sangat tinggi. Terlebih lagi sifat madu yang tidak memiliki dan membawa bakteri (*higroskopik*) membuatnya aman jika diaplikasikan ke bagian tubuh yang terkena luka bakar.⁵⁷

2) Luka operasi

Hampir serupa dengan luka bakar, pada luka operasi kecil, madu bisa digunakan sebagai pengganti jahitan operasi tersebut. Hal ini dikarenakan sayatan pada tindakan operasi ringan memiliki diameter yang tidak besar, dan madu dapat dengan cepat membantu proses penutupan luka tersebut, sehingga tidak memerlukan jahitan untuk membantu proses penutupan luka operasi.⁵⁸ juga pada madu memiliki sifat anti bakteri yang dapat mencegah infeksi yang disebabkan oleh bakteri dan kuman yang terjadi pada luka pasca operasi, dan apabila luka telah terinfeksi, madu juga bisa diandalkan dalam penyembuhannya karena sifat antibakteri dan sifat yang bisa menyerap air sehingga air yang terdapat pada luka bisa terangkat dan dapat menumbuhkan jaringan sel baru pada luka tersebut.⁵⁹

3) Luka bisul

Bisul merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri. Karena sifat madu sebagai antibakteri, madu dapat

8, pada Grace PA, Borley NR, Safitri A, At a, *glance ilmu bedah*: Edisi ke-3, (Jakarta: Erlangga; 2006), pada Purwadianto A, Sampurna B, *Kedaruratan medik*, (Jakarta: Bina Rupa Aksara: 2017), dalam Arif Mz, *Pengaruh Madu Terhadap Luka Bakar*, (Jurnal Medula: volume 7 No. 5, Desember, 2017), h. 71-74

⁵⁷ pada Prasetyo AT & Herihadi E, *The application of moist exposed burn ointment*, (European Journal of Medical Research), dalam Arif Mz, *Pengaruh Madu Terhadap Luka Bakar*, h. 71-74

⁵⁸ Hasan Mahmud, Mukjizat Kedokteran Nabi (Jakarta: Qultum Media, 2007), h. 101

⁵⁹ Faisal M sakri, *Madu dan Khasiatnya: suplemen sehat tanpa efek samping*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2015) h. 19

digunakan sebagai salep untuk mengobati bisul yang sudah mulai meradang, hal ini disebabkan oleh kandungan yang terdapat pada madu yaitu antibakteri yang membuat nanah pada bisul dapat pecah dan mengering lebih cepat.

4) Penyakit kulit

Madu dapat meringankan penyakit kusta yaitu penyakit gatal-gatal atau borok pada kulit dan dapat mengurangi bau yang disebabkan borok tersebut.⁶⁰ Juga kandungan hidrogen peroksida yang terdapat dalam madu dapat efektif membersihkan kulit dan mengangkat sel kulit mati, sehingga membuat kulit menjadi halus kembali. Adapun pengaplikasiannya adalah dengan mengoleskan madu yang telah dicampuri dengan sedikit bubuk kayu manis (*cinamon powder*) ke pada bagian yang terkena penyakit.⁶¹

b. Obat luka atau penyakit dalam

Tubuh manusia bisa terjangkit penyakit yang disebabkan oleh bakteri penyebab infeksi saluran pencernaan. Infeksi ini dapat menyebabkan penyakit seperti diare, demam, sakit maag, diare berdarah, kolera, ulkus lambung, dan radang usus. Hebatnya madu dapat menyembuhkan dari penyakit-penyakit tersebut dan penyakit lainnya yang terdapat di dalam tubuh manusia dikarenakan sifat alami madu yang antioksidan dan antibakteri, juga kandungan-kandungan di dalamnya yang memiliki banyak khasiat. Adapun penyakit-penyakit yang bisa disembuhkan oleh madu adalah sebagai berikut:

1) Diare

Diare merupakan penyakit infeksi saluran pencernaan yang disebabkan oleh bakteri *E.coli*. kandungan antibakteri pada madu dapat dengan cepat membunuh bakteri tersebut bila madu

⁶⁰ Faisal M sakri, *Madu dan Khasiatnya: suplemen sehat tanpa efek samping*, h. 19

⁶¹ Hapsah Gusmawartati, *Panen lestari dan manfaat madu hutan*, h. 26,80, dan 86

dikonsumsi dengan cara yang benar, adapun madu kurang lebihnya hanya membutuhkan waktu 24 jam dalam membunuh bakteri tersebut.⁶² Efek dehidrasi yang disebabkan diare dapat ditangani dengan madu yang bisa menggantikan kalium yang hilang akibat dehidrasi dengan dicampukannya madu pada sedikit air. Mukosa usus yang rusak dan virus penyebab diare juga dapat disembuhkan dengan cepat menggunakan campuran air dan madu tersebut. Karena madu bisa menggantikan glukosa yang hilang akibat diare, sukrosa pada madu juga dapat membantu penyerapan air di dalam usus tanpa mengikut sertakan penyerapan sodium, dan tingkat konsentrasi 40% yang dimiliki madu membuatnya dapat membunuh banyak bakteri penyebab disentri dan diare yang biasa terdapat di dalam tubuh seperti E.coli, shigella, vibrio cholera, dan salmoinella.⁶³

2) Penyakit pada Paru-paru

Kandungan antioksidan atau anitoksin yang dikandung pada madu dapat mencegah penyakit yang disebabkan oleh radikal bebas, salah satunya adalah radang pada paru-paru. Zat antioksidan yang terkandung dalam madu terdiri dari enzim super oksidase dismutase, vitamin A, C, dan E, beta karoten, glukosidase, flavonoid, dan peroksidase. Dengan adanya senyawa-senyawa tersebut madu dapat membersihkan dan mencegah radikal bebas agar tidak terjadi kerusakan pada paru-paru.⁶⁴ Beberapa obat-obatan kimiawi dikatakan kurang ampuh dalam mengobati penyakit pada paru-paru seperti infeksi paru, asma, dan gangguan pernafasan, akan tetapi madu dapat mengobati penyakit-penyakit tersebut.⁶⁵

3) Penyakit jantung

⁶² Faisal M sakri, *Madu dan Khasiatnya: suplemen sehat tanpa efek samping*, h. 51

⁶³ Kemenag RI, *Tafsir Ilmi: Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 244-245

⁶⁴ Tito & Janar, *Honey as Prevention of Chronic Obstructive Pulmonary Disease*, (Jurnal Majority Vol. 5 No. 5, Desember, 2016), h. 37-42

⁶⁵ Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis jilid 6: Kemukjizatan Tumbuhan dan Buah-buahan*, h. 72-73

Jantung merupakan bagian dari tubuh yang selalu bekerja tanpa istirahat. Dengan fungsinya sebagai pemompa darah yang mengharuskannya selalu menggunakan tenaga dan glukosa dapat menjadi sumber tenaga pengganti bila telah kehabisan energi. Madu yang merupakan asupan makan dengan kadar glukosa yang tinggi dapat mendukung kinerja tenaga dan sumber energi pada tubuh juga pada kinerja jantung. Madu jika dikonsumsi selama 2 bulan secara rutin dengan takaran 70 gr perhari pada pengidap penyakit jantung berat akan menyebabkan perbaikan kondisi dan menormalkan perputaran darah.⁶⁶ Pengaplikasian madu dengan dicampurkan dengan serbuk kayu manis jika dikonsumsi tiap hari maka dapat mengurangi resiko terkena serangan jantung, karena madu dapat memperkuat detakan jantung dan memperlancar sistem pernafasan.⁶⁷

4) Batuk

Kandungan *dextromethorpan* pada madu dapat berfungsi dalam meredakan batuk dan merelaksasikan pikiran saat tidur. Madu juga berfungsi sebagai pengencer dahak di tenggorokan dan memperlancar saluran di tenggorokan.⁶⁸ Adapun pengaplikasiannya adalah dengan meminum madu murni secara langsung dengan takaran 3 sendok makan perhari atau bisa ditambahkan dengan cairan jeruk nipis untuk mendukung peredaan batuk di tenggorokan.⁶⁹

Sudah sejatinya bahwa madu dapat digunakan sebagai sarana untuk mengobati penyakit karena kadungannya yang memiliki banyak manfaat, khususnya pada sifat antibakteri dan antioksidannya yang terkenal ampuh dalam mengobati berbagai macam peyakit. Tentunya ini juga harus didukung

⁶⁶ Diah Wulansari, *Madu Sebagai Terapi Komplementer*, h. 29

⁶⁷ Faisal M sakri, *Madu dan Khasiatnya: suplemen sehat tanpa efek samping*, h. 66

⁶⁸ Kemenag RI, *Tafsir Ilmi: Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 244-245

⁶⁹ Hapsoh Gusmawartati, *Panen lestari dan manfaat madu hutan*, h. 86

dari sumber nektar yang lebah peroleh. Adapun khasiat lainnya pada madu yang dapat mengobati penyakit adalah; dapat menurunkan kadar kolesterol,⁷⁰ obat diabetes,⁷¹ meredakan pilek atau influenza, meredakan sakit gigi, menetralkan infeksi pada kandung kemih, meredakan maag, meringankan sakit kepala atau pusing yang disebabkan sinusitis, diyakini dapat mencegah kanker, meredakan demam,⁷² mengobati susah tidur (*insomnia*), memperbaiki bibir pecah-pecah, menguatkan gigi agar terhindar dari radang gusi, dan mengobati lemah syahwat.⁷³

2. Bidang kesehatan

Madu dalam bidang kesehatan sudah tidak diragukan lagi dalam penggunaannya, bahkan sudah sejak dahulu orang-orang mengandalkan madu sebagai sarana untuk menunjang kesehatan. Berbeda dengan bidang kedokteran yang berfokus pada pengobatan, dalam bidang kesehatan madu berfokus pada pencegahan, penjagaan, dan hal-hal yang menunjang kondisi prima pada tubuh. Tokoh filsafat terkenal, Hipocrates dan Aristoteles mengatakan bahwa madu dengan sifatnya yang sangat istimewa dapat meningkatkan kesehatan pada tubuh bagi orang yang mengkonsumsinya, dan memperpanjang umur dari orang tersebut. Bapak kedokteran Ibnu Sina juga mengemukakan hal serupa yaitu madu dapat memperpanjang umur dan menjaga tubuh pada di hari tua.⁷⁴ Adapun khasiat madu yang sangat berguna bagi kesehatan adalah sebagai berikut:

a. Menjaga imunitas

⁷⁰ Fransiska, Jaka, dan Fajar, “Potensi Madu sebagai Penurun Tekanan darah dan Kolestrol”, (Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences, Samarinda 2019), h. 1-5, dan pada Nining, & Khaira, “Kajian Literatur: Sediaan Suspensi Poliherbal (bawang putih, jahe merah, lemon, cuka apel, madu) sebagai Antihiperlipidemia”, Jurnal Sains Farmasi & Klinis, (April, 2022), h. 1-11

⁷¹ Iis, Reni, dan Fikri, “Isolasi Senyawa Aktif Flavonoid Rutin Madu Sebagai Metabolit Sekunder Bahan Baku Pengembangan Obat Diabetes Melitus”, Jurnal Medical Sains: Vol. 5, No. 1, (September, 2020), h. 43-50

⁷² Hapsah Gusmawartati, *Panen lestari dan manfaat madu hutan*, h. 86

⁷³ Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis jilid 6: Kemukjizatan Tumbuhan dan Buah-buahan*, h. 72-73

⁷⁴ Ali Khomsan, *Sehat Itu Mudah Wujudkan Hidup Sehat dengan Makanan Tepat*, h. 41

Kandungan *gammaglobulin* dan *decanoic* yang terdapat pada madu berfungsi dalam peningkatan imunitas pada tubuh dan dapat mencegah serangan infeksi dari bakteri dan jamur, dengan adanya hal tersebut madu dapat menunjang kesehatan dan kebugaran bagi tubuh.⁷⁵ Madu juga bisa menjaga imunitas pada tubuh dengan kandungan vitamin C-nya yang dapat mencegah berbagai penyakit yang bersumber dari virus, seperti influenza. Kandungan anti bakteri dan antioksidannya juga dapat meningkatkan sistem pencernaan, menghambat bahkan menghilangkan pertumbuhan jamur dan bakteri, dengan begitu madu dikatakan dapat membuat hidup lebih sehat dan kuat dalam menangkal berbagai penyakit yang menyerang.⁷⁶

b. Menambah stamina

Kandungan mineral dalam madu (magnesium, kalium, mangan, fosfor, dan seng) sangat baik bagi tubuh dalam menggantikan mineral-mineral yang hilang akibat beraktivitas seharian. Tingkat kandungan glukosa yang tinggi pada madu bisa dimanfaatkan oleh tubuh sebagai penambah stamina, karena jika tubuh sudah lelah atau energi dalam tubuh sudah terkuras, glukosa pada madu dapat dialihkan menjadi kembali untuk mendorong stamina pada manusia.⁷⁷

c. Menjaga kesehatan kulit, rambut dan wajah

Kandungan yang terdapat pada madu dapat menutrisi kulit dengan menjaga kulit tetap lembab dan menghaluskan kulit.⁷⁸ Salah satunya kandungannya adalah hidrogen peroksida yang dapat membersihkan kulit dan mengangkat sel kulit mati, zat antimikroba pada madu dapat menghilangkan jerawat pada wajah, zat antifungal dapat mengobati kulit yang terkena panu, kudis, kurap, dll, zat antioksidan yang menjaga kesehatan kulit agar terlihat awet muda. Vitamin A pada madu dapat

⁷⁵ Bambang Supeno & Erwan, *Pengenalan Pembelajaran tentang Lebah Madu (Honey Bees)*, h. 3

⁷⁶ Abdul Razzaq Naufal, *Allah Ciptakan Rumah Terindah di Bumi*, (Jakarta: Naragita Dinamika, 2005), h. 202

⁷⁷ Dyayadi, *Puasa sebagai Terapi*, h. 142

⁷⁸ Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis jilid 6: Kemukjizatan Tumbuhan dan Buah-buahan*, h. 72

meningkatkan produksi sebum pada kulit kepala yang dapat menjaga rambut agar tetap kuat dan tidak rontok.⁷⁹

3. Bidang Tafsir

Banyak ulama-ulama tafsir yang telah menafsirkan ayat tentang madu dalam Al-Qur'an, khususnya pada tafsiran ayat 69 dalam surah An-Nahl. Dalam ayat ini madu menjadi perhatian beberapa mufassirin karena pada ayat ini dikatakan cairan yang dikeluarkan oleh lebah (madu) di dalamnya terdapat obat bagi berbagai macam penyakit. Banyak hadis yang membicarakan tentang madu dan ada beberapa yang paling sering dijadikan rujukan dalam menafsirkan ayat 69 surat An-Nahl. Seperti contohnya adalah dalam Sunan Ibnu Majah yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud:

عليكم بالشفاءين العسل والقران⁸⁰

Artinya: *"Hendaklah kalian berpegang pada dua penyembuh, yaitu: madu dan Al-Qur'an"*

Dalam hadis lain riwayat Bukhari

الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ فِي شَرْطَةِ مَحْجَمٍ أَوْ شَرْبَةِ عَسَلٍ أَوْ كَيْتَةِ بِنَارٍ وَأَنَا أَنَهَى أُمَّتِي عَنِ الْكَيِ⁸¹

Artinya: *"kesembuhan itu terdapat pada tiga hal, yaitu pada pembekaman, pada minum madu, atau pembakaran dengan api. Aku melarang umatku dari kayy (pengobatan dengan cara pembakaran)"*

Juga dalam hadis dari Qatadah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang sering dijadikan acuan oleh para mufassirin

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ أَخِي اسْتَطْلَقَ بَطْنَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْقِهِ عَسَلًا فَسَقَاهُ، ثُمَّ جَاءَهُ فَقَالَ: إِنِّي سَقَيْتُهُ عَسَلًا فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا

⁷⁹ Dani Kartika & Wibowo, *Perawatan Herbal pada Rambut Rontok*, Medical Journal of Lampung University: Vol. 5, No. 5, (Desember, 2016), h. 129-134

⁸⁰ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Mājah* No. 3452, (Riyadh: International Ideas Home, t.t), h. 373, akan tetapi hadis ini dikategorikan kedalam hadis lemah. Lihat pada Nashiruddin & Mashur bin Hasan al-Salman, *Silsilah Al-Hadith Al-Dhaifah wa Al-Mawdu'ah Muajarradah An Al-Takhrij*, (Mesir: Maktabah Ma'arif, 2010), h. 1171

⁸¹ Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* No. 5680, 5681, (Riyadh: Dar Al-Hidarah, 2015), h. 931

اسْتِطْلَقًا، فَقَالَ لَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ جَاءَ الرَّابِعَةَ فَقَالَ: اسْقِهِ عَسَلًا فَقَالَ: لَقَدْ سَقَيْتُهُ
فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا اسْتِطْلَاقًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَ اللَّهُ، وَكَذَبَ بَطْنُ
أَخِيكَ فَسَقَاهُ فَبُرِّأَ⁸²

Artinya: “seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sambil berkata; "Saudaraku sedang menderita sakit perut." Beliau bersabda: "Minumlah madu." Kemudian laki-laki itu datang kedua kalinya, lalu beliau tetap bersabda: "Minumlah madu." Kemudian laki-laki itu datang yang ketiga kalinya, beliau bersabda: "Minumlah madu." Kemudian dia datang lagi sambil berkata; "Aku telah melakukannya." Maka beliau bersabda: "Maha benar Allah, dan perut saudaramulah yang berdusta, berilah minum madu." Lalu ia pun meminuminya madu dan akhirnya sembuh”

Imam Syafi'i dalam tafsirnya mengatakan bahwa di dalam madu itu terdapat obat bagi manusia. Dikatakan juga bahwa madu itu cocok untuk setiap manusia, seperti contohnya dalam mengobati dingin, sedangkan madu itu panas dan setiap penyakit diobati dengan lawannya. Tentang hadis yang diriwayatkan oleh Qatadah, ilmu kedokteran menjelaskan bahwa pada perut orang yang terkena sakit perut itu di dalamnya terdapat endapan (sisir makanan), karena madu memiliki sifat panas maka madu dapat mendorong endapan tersebut dan memang dapat membuat perutnya tambah sakit karna efek dorongan tersebut. Akan tetapi saudaranya menganggap hal itu membahayakan temannya (orang yang terkena sakit perut), padahal madu dapat menyembuhkan temannya. Kemudian Rasulullah tetap menyuruh temannya untuk meminum madu lagi sampai ketiga kalinya dan sakitnya yang dialami temannya juga makin bertambah. Kemudian madu di dalam perut orang ini semakin mendorong endapan tersebut (endapan yang berupa makanan yang rusak dan membahayakan bagi tubuh) dan akhirnya endapan tersebut terdorong keluar beserta penyakit-penyakit yang terkandung dalam endapan tersebut berkat arahan Rasulullah SAW. Imam Syafi'i dalam tafsiran An-Nahl ayat 69 ini juga menjelaskan madu dalam pandangan hadis seperti apa

⁸² Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* No. 5716, h. 935, lihat juga pada Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* No. 2217, (Riyadh: Dar Al-Hidarah, 2015), h. 724

yang terkandung dalam hadis riwayat Bukhari, dan hadis dari Ibnu Majah. Juga mengutip perkataan Ali bin Abi Thalib yang mengatakan:

إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ الشِّفَاءَ فَلْيَكْتُبْ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فِي صَحْفَةٍ، وَلْيَغْسِلْهَا بِمَاءِ السَّمَاءِ،

وَلْيَأْخُذْ مِنْ أَمْرَاتِهِ دِرْهَمًا عَنْ طِيبٍ نَفْسٍ مِنْهَا، فَلْيَشْتَرِ بِهِ عَسَلًا فَلْيَشْرَبْهُ بِذَلِكَ،

فَإِنَّهُ شِفَاءٌ⁸³

Artinya: “jika salah seorang di antara kalian ingin kesembuhan, maka hendaklah dia menulis salah satu ayat dari kitab Allah dalam satu lembah kertas lalu membasuhnya dengan air langit, kemudian hendaklah meminta dirham dari isterinya dengan penuh kerelaan darinya, lalu membeli madu dengan uang tersebut, untuk selanjutnya meminumnya juga, karena ia adalah penyembuh, yakni dari segala sisi”

Sedangkan madu dalam pandangan Al-Qur’an, Imam Syafi’i menjelaskan bahwa Allah mengatakan (فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ) “di dalam madu terdapat obat penyembuh bagi manusia”⁸⁴

At-Thabari dalam tafsirnya mengatakan bahwa pada madu memang terdapat obat yang menyembuhkan penyakit. Akan tetapi dalam menafsirkan kalimat (فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ) mengatakan bahwa terjadi perbedaan pendapat mengenai kata ganti فيه dalam ayat tersebut sebagian merujuk pada kata ganti Al-Qur’an dan sebagian lainnya merujuk pada madu. Akan tetapi pendapat yang mengatakan kata ganti merujuk kepada madu lebih kuat dibandingkan dengan merujuk kepada Al-Qur’an. Hal ini didasari dengan hadis dari Qatadah dan kata madu juga berada dalam konteks berita. Sehingga memang benar

⁸³ Lihat juga pada Hajar al-Asqalani, *Fath Al-Bārī bi Syarḥi Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* jilid 10, (Kairo: Dar Taybah, t.th), h. 180

⁸⁴ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm* jilid: 4, (Riyadh: Daar Thaibah, 1999), h. 582-584

bahwa cairan yang beraneka ragam ini merupakan obat yang menyembuhkan bagi manusia.⁸⁵

Imam Qurthubi mengatakan dalam tafsirnya bahwa dalam madu memang terdapat kesembuhan bagi manusia. Hal ini sangat jelas karena kebanyakan minuman dan salep (pada masa itu) yang sering digunakan dalam pengobatan atau terapi bersumber dari madu. Juga dikatakan bahwa, jika cuka dicampur dengan madu kemudian direbus, maka akan memiliki khasiat dalam segala kedaan dan kesembuhan dari berbagai macam penyakit dan para dokter juga memuji ramuan ini. Dikatakan juga bahwa Ibnu Umar menjadikan madu sebagai obat jika adanya sakit, bahkan hingga bisul yang sudah pecah maka dioleskan madu padanya. Qurthubi menjelaskan bahwa sekelompok ulama berpendirian kuat dalam memahami *fīhi syifā 'ullinnās* dengan pengertian kesembuhan segala penyakit. Mereka mengharap kesembuhan dari segala macam penyakit dengan madu. Berharap kesembuhan dengan berkah Al-Qur'an, dengan keseriusan membenaran dan keyakinan.⁸⁶

Sayyid Quthub dalam tafsirnya yang berjudul *Tafsir fi Zilalil Qur'an* mengatakan adanya nash yang telah menunjukkan bahwa madu memiliki khasiat yang ampuh dalam mengobati berbagai hal ini telah diperjelas dengan adanya temuan-temuan ilmiah dalam bidang kedokteran dan bidang kesehatan terkait pemanfaatan madu yang bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit. Persoalan khasiat madu ini sebenarnya telah jelas, cukup dengan keterangan yang tertera pada Al-Qur'an. Juga sudah seharusnya bagi orang muslim untuk meyakinkannya, mendasarkan segala kebenaran dan ketetapan pada Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim menunjukkan secara jelas keyakinan Rasulullah dalam sebuah realitas nyata yang berupa seseorang yang terkena diare dan tidak kunjung sembuh setelah diminumi madu sebanyak tiga kali, kemudian keyakinan Rasulullah tersebut berujung pada pembuktian atau membenaran terhadap apa yang

⁸⁵ At-Thabari, *Jāmi' Al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān* jilid 7, (Kairo: Darelhadith, 2010), h. 219-221

⁸⁶ Al-Qurthubi, *Jāmi' Ahkām Al-Qur'ān* jilid 12, (Beirut: Al-Resalah, 2006), h. 367-369

diyakini Rasulullah SAW. Begitu juga seharusnya umat muslim dalam meyakini setiap masalah dan setiap hakikat yang tertera dalam Al-Qur'an. Apa yang terjadi di realitas bisa jadi mendustakan, akan tetapi apa yang ada di dalam Al-Qur'an lebih memiliki kebenaran dari apa yang terlihat di realitas dan pada akhirnya realitas akan mengakui kebenaran dari Al-Qur'an.⁸⁷

Quraish Shihab dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa madu merupakan cairan yang dikeluarkan dari perut lebah dengan beraneka macam warnanya. Warna dari madu dihasilkan dari musim madu saat dipanen dan dari saripati yang dihisapnya. Para pakar tafsir mengatakan bahwa dalam madu memang mengandung glukosa dan perfermentous dengan kadar yang tinggi, yang membuatnya mudah dicerna oleh tubuh. Dalam dunia kedokteran juga telah menyimpulkan bahwa glukosa dapat berfungsi dalam mengobati berbagai jenis penyakit melalui injeksi atau dengan mulut sebagai penguat. Selain itu, madu juga mengandung kadar vitamin yang tinggi, dan salah satunya adalah vitamin B kompleks. Pada kalimat *fīhi syifā 'ullinnās* banyak ulama yang mengatakan bahwa madu adalah obat bagi seluruh penyakit, dan mereka juga merujuk kepada hadis yang diriwayatkan dari Qatadah. Akan tetapi lebih benar jika dikatakan bahwa madu bukanlah obat segala penyakit, dewasa ini banyak dokter yang menyarankan untuk tidak meminum madu bagi penderita diabetes. Kemudian juga hadis tentang sahabat Rasul yang terkena sembelit, ia dapat sembuh karena ketika itu tidak ada faktor dalam dirinya yang menolak kehadiran madu sebagai obat, tetapi seandainya ada faktor tersebut maka madu tidak menjadi obat, bahkan boleh jadi menambah parah penyakitnya.⁸⁸

Lebih jelas lagi Quraish Shihab mengatakan bahwa sejatinya madu bukanlah obat untuk tiap penyakit yang ada. Pada ayat "*fīhi syifā*", yang memiliki arti di dalamnya (madu atau cairan lebah) terdapat obat atau penyembuh. Obat atau penyembuh yang dimaksudkan berarti terdapat di dalam

⁸⁷ Sayyid Qutub, *Fī Zilāl Al-Qur'ān* terjemah oleh tim penerjemah jilid 13, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004) hal. 297

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, h. 648-650

madu, yang serasa seperti bahwa madu adalah sebuah wadah, dan obat maupun penyembuh terdapat di dalam wadah tersebut. Diketahui biasanya bahwa wadah itu lebih besar dari apa yang ditampungnya, atau memiliki arti tidak semua obat terdapat pada madu. Jika memang benar demikian maka tidak semua penyakit yang ada dapat disembuhkan dengan madu, karena tidak semua obat berada di dalamnya. Memang boleh jadi bila dikatakan ada faktor-faktor tertentu pada sebagian orang yang menjadikan fisiknya tidak cocok atau sesuai dengan zat-zat yang berada pada madu.⁸⁹

D. Teori Kajian Tokoh

1. Pengertian Kajian Tokoh

Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang berkembang sejak era 1980'an. Tujuannya untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seseorang individu dalam komunitas tertentu dan dalam bidang tertentu, mengungkap pandangan, motivasi, sejarah hidup, dan ambisinya selaku individu melalui pengakuannya. Sebagai jenis penelitian kualitatif, studi tokoh juga menggunakan metode sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, yakni wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan-catatan perjalanan hidup sang tokoh.

Studi tokoh tafsir sering disebut juga dengan istilah penelitian tokoh atau penelitian riwayat hidup individu. Sebenarnya penelitian tokoh itu tidak jauh berbeda dengan model penelitian yang lain, seperti penelitian tentang tematik, jika dilihat dari segi prinsip-prinsip metodologi dan logika risetnya. Di dalamnya pasti ada latar belakang masalah, mengapa misalnya tokoh dan pemikirannya itu perlu diriset, apa problem risetnya, lalu dengan metode apa dan bagaimana problem riset itu hendak dipecahkan, serta apa kira-kira kontribusinya bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Seperti itulah kurang lebih gambaran dari penelitian yang memfokuskan penelitiannya kepada seorang tokoh

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, h. 650

Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang sering dilakukan untuk menyelesaikan studi dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi. Hakikat studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji.

2. Tujuan Penelitian Studi Tokoh

Tujuan penelitian atau kajian tokoh sesungguhnya untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari seseorang tokoh yang dikaji. Misalnya, ada seorang tokoh di bidang kajian Al-Qur'an dan Tafsir, yang memiliki pemikiran tertentu yang tampak unik dan menarik, maka melalui kajian tokoh ini akan dapat mengetahui tentang bagaimana pandangan sang tokoh. Misalnya dalam penelitian ini adalah, pandangan tentang konsep madu sebagai obat yang terdapat pada *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, maka bagaimana madu dalam tafsiran lainnya seperti *At-Thabari*, *Fi Zilalil Qur'an* dan lain sebagainya. Semua itu akan dirumuskan secara sistemik dan logis. Atau dengan kata lain konsep-konsep itu dikonstruksi menjadi bangunan pemikiran yang utuh, sehingga menjadi lebih jelas.

Pada umumnya studi ini mempunyai tujuan untuk mencapai ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu, melalui pandangan-pandangannya yang dimana mencerminkan warga dalam komunitas yang bersangkutan. Adapun secara spesifik tujuan studi tokoh seperti memperoleh gambaran tentang persepsi, motivasi maupun ambisi sang tokoh dalam bidangnya. Mempunyai teknik atau strategi sesuai dengan bidangnya pula dan dari bentuk-bentuk keberhasilan dari sang tokoh yang terkait dengan bidang yang dilakukannya. Sementara itu, bisa mengambil juga hikmah serta keberhasilan sang tokoh. Adapun jelasnya, tujuan dari penelitian tokoh adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang persepsi, motivasi, aspirasi, maupun konsep dan "ambisi" bahkan prestasi sang tokoh tentang bidang yang digeluti.

2. Untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan objektif tentang teknik dan metodologi yang digunakan dalam melaksanakan bidang yang digeluti. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang bentuk-bentuk keberhasilan sang tokoh terkait dengan bidang yang ditekuni, sekaligus juga untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari tokoh yang dikaji.
3. Untuk menunjukkan orisinalitas pemikiran, sisi-sisi kelebihan dan kelemahan sang tokoh yang dikaji berdasarkan ukuran-ukuran tertentu, sehingga kita dapat memberikan nilai kontributif secara akademik untuk kajian-kajian berikutnya.
4. Untuk menemukan relevansi dan kontekstualisasi pemikiran tokoh yang dikaji dalam konteks kekinian.

3. Langkah-langkah dalam Riset Tokoh

Secara praktis dan sederhana, langkah-langkah dalam riset tokoh adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tokoh yang dikaji. Memastikan bahwa tokoh yang diteliti memang ada kaitannya dengan kajian al-Qur'an dan Tafsir.
2. Menentukan objek formal yang hendak dikaji secara tegas eksplisit Judul Penelitian yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar penelitian tidak kemana-mana.
3. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu pemikiran yang hendak diteliti.
4. Melakukan identifikasi bangunan pemikiran tokoh yang diteliti, mulai dari asumsi dasar, pandangan ontologis tokoh mengenai isu yang diteliti, metodologi sang tokoh, sumber-sumber tafsirnya dan lain sebagainya.
5. Melakukan analisis dan kritis terhadap pemikiran sang tokoh yang hendak diteliti, dengan mengemukakan keunggulan dan kekurangannya dengan argumetasi yang memadai dan bukti-bukti yang kuat. Analisis yang dilakukan harus berlandaskan pada metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Jika misalnya anda menggunakan pendekatan historis, maka tugas selanjutnya adalah melacak bagaimana konteks historisitasnya, juga perlu melakukan penggalan-penggalan

waktu tertentu, dengan menjelaskan kekhasan dari masing-masing era, menjelaskan faktor penyebab terjadinya peristiwa dan sebagainya.

6. Melakukan penyimpulan sebagai jawaban atas problem riset yang telah dilakukan.

BAB III

MADU MENURUT HAMKA DALAM AL-AZHAR

A. Biografi dan Karya Hamka

1. Biografi Hamka

Hamka memiliki nama asli Abdul Malik Karim Amrullah. Nama Abdul Malik dipilih oleh ayah Hamka dari nama seorang anak gurunya yang bernama Abdul Karim yang ditujukan untuk kenangan atas gurunya, adapun guru ayahnya adalah Ahmad Khatib.¹ Sedangkan nama Karim Amrullah diambil dari ayahnya sendiri. Nama Hamka sendiri merupakan singkatan dari nama lengkapnya² setelah ia menunaikan ibadah, dan nama lengkapnya menjadi H. Abdul Malik Karim Amrullah.³ Hamka lahir pada tanggal 16 Februari 1908⁴ di sebuah tepi Danau Maninjau di Sumatera Barat, tepatnya di desa Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang.⁵

Hamka merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara. Silsilah keluarga Hamka merupakan keluarga yang sangat kental dan taat terhadap ajaran agama islam dan ayahnya merupakan seorang ulama besar di Minangkabau. Ayahnya bernama Abdul Karim Amrullah, ulama yang menjadi obor pergerakan kamu muda di Minangkabau dan juga sebagai tokoh Muhammadiyah ini telah menuntu ilmu dan memperdalam agamanya di kota Mekah,⁶ juga mendapatkan ilmu dari ayahnya (kakek Hamka) yang bernama M. Amrullah biasa dikenal juga dengan sebutan Tuanku Kisai yang merupakan seorang ulama yang mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah. Dari ayah dan kakeknya inilah awal mula

¹ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran HAMKA*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 28

² Titiek W.S., "*Nama saya, Hamka*" dalam *Nasir Tamara, dkk., Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Agape Press, 1983), h.51

³ Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Pada Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 60

⁴ Dikatakan juga Hamka lahir pada di tanggal 17 Februari 1908. Lihat Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h.121

⁵ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 5-7

⁶ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES Anggota IKAPI, 1985), h. 46

Hamka mendapatkan pelajaran agama. Secara garis besar Hamka berasal dari keturunan yang sangat memperjuangkan agama.⁷

Ibu yang melahirkan Hamka bernama Siti Shafiyah Tanjung. Ia merupakan anak dari Gelanggar gelar Bagindo nan Batuah dan merupakan keturunan asli seniman di Minangkabau. Ibunya Hamka merupakan seorang guru tari, paham akan nyanyian, ahli dalam pencak silat, dan hal lainnya yang berbau kesenian.⁸ Dari ibunya inilah Hamka belajar bahasa-bahasa kesenian seperti pantun-pantun yang memiliki arti mendalam sejak usia kecilnya.⁹

Kelahiran Hamka merupakan sebuah penantian panjang yang telah ditunggu ayahnya. Haji Rasul berharap bahwa anaknya kelak akan menjadi seorang ulama besar seperti dirinya untuk tetap berdakwah, memperluas syiar Islam, dan meneruskan perjalanannya sebagai seorang ulama.¹⁰ Maka dari itu Hamka sedari kecil sudah dibawa kepada keluarga ayahnya (kakek-nenek Hamka) yang disana sangat kental ajaran Islamnya, dari Haji Rasul juga Hamka mendapat pelajaran dan pengetahuan dasar tentang Al-Qur'an.¹¹

Sejak kecil Hamka telah mendengar perdebatan-perdebatan tentang agama di lingkungannya, perdebatan ini terjadi tentang persoalan paham agama yang melibatkan kaum ulama tua dan kaum muda pembawa pembaruan. Kaum muda yang dipimpin oleh ayah Hamka membawa pembaruan terhadap ajaran islam, akan tetapi pihak ulama tua tidak terima dan terjadi perlawanan yang cukup keras. Perdebatan ini meliputi pemahaman tentang masalah mentalkinkan mayat, wajib rukyah dan haram hisab, harus taklid tidak boleh ijtihad, bid'ah, dan yang lainnya.¹²

Pada usianya yang ke 7 tahun, Hamka dan keluarga pindah ke padang panjang dan ayah Hamka mendirikan pesantren di sana setahun kemudian

⁷ Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatra*, (Jakarta: Umminda, 1982), h. 53-56

⁸ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 15-18

⁹ Titiek W.S., "Nama saya, Hamka" dalam Nasir Tamara, dkk., *Hamka di Mata Hati Umat*, h.51

¹⁰ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, h.10

¹¹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, h.13

¹² Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, h.102-104

dengan nama Sumatera Thawalib dan Hamka juga menuntut ilmu di pesantren milik ayahnya tersebut. Hamka juga pernah dititipkan oleh ayahnya di lembaga pendidikan Madrasah Diniyah.¹³ Hamka juga menuntut ilmu sampai menyebrang ke pulau Jawa, yang membuatnya mendapatkan banyak ilmu hingga akhirnya Hamka menjadi seorang ulama besar. Hamka banyak menyebarkan pemikirannya melalui buku-buku juga dalam kegiatan keorganisasian yang telah diikutinya. Ini semua bermula ketika ia memutuskan untuk pergi merantau ke Pulau Jawa pada usianya yang baru 16 tahun. Hamka banyak bertemu dan belajar dari H.O.S.Cokroaminoto yang dari padanya Hamka mempelajari Sosialisme, Ki Bagus Hadikusuma yang memberi pelajaran Tafsir Al-Qur'an pada Hamka, dan tokoh-tokoh besar lainnya seperti, H. Fakhruddin, Sultan Mansyur, dan R.M Suryopranoto.¹⁴

Perkembangan Hamka diikuti dengan perkembangan organisasi keagamaan Muhammadiyah yang ia jalani hingga akhir hidupnya. Hamka juga turut aktif dalam Partai Masyumi yang berfokus pada bidang dakwahnya, hingga pada masa orde baru Hamka diamanahi untuk menjabat sebagai ketua umum pertama di Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sama seperti ayahnya Abdul Karim, Hamka juga menerima gelar sebagai Doktor Honoris Causa (Ustadziah Fakhriyah) dari Universitas *Al-Azhar*, Kairo, juga mendapatkan gelar kehormatan dari Universitas Nasional Malaysia, dan dikukuhkan menjadi guru besar di Universitas Moestopo, Jakarta.

Hamka menikah di umurnya yang ke-21 tahun. Ia menikahi wanita yang bernama Siti Raham yang berusia 15 tahun, pada tanggal 5 April 1929. pernikahannya dengan Siti Raham berjalan Harmonis, dan dari pernikahan ini Hamka dikaruniai 10 anak, diantaranya adalah tiga perempuan dan tujuh laki-laki.¹⁵

1. Zaki Hamka (laki-laki)
2. Rusydi Hamka (laki-laki)

¹³ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, h. 15-18

¹⁴ Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, h. 61

¹⁵ Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republikan Penerbit, 2013), h. xii

3. Fachri Hamka (laki-laki)
4. Azizah Hamka (perempuan)
5. Irfan Hamka (laki-laki)
6. Aliyah Hamka (perempuan)
7. Fathiyah Hamka (perempuan)
8. Hilmi Hamka (laki-laki)
9. Afif Hamka (laki-laki)
10. Shadiq Hamka (laki-laki)

Siti Raham wafat di tahun 1972, dan kemudian Hamka menikah lagi dengan seorang wanita bernama Siti Khadijah pada tahun 1973, tepat setengah tahun setelah wafatnya istri pertama. Hamka sendiri wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di umurnya yang telah mencapai 73 tahun dan dimakamkan di Jakarta, di TPU tanah kusir. Ia meninggalkan ke-sepuluh anaknya, dan dari anak-anaknya tersebut sampai saat ini Hamka telah memiliki 31 cucu dan 44 cicit.¹⁶

2. Perjalanan Intelektual Hamka

Hamka sedari kecil telah mendapatkan banyak pengetahuan dari ayahnya Abdul Karim secara langsung, dari ayahnya ini Hamka belajar dan baru mengenal ilmu tafsir sedari kecil, maka bukan hal yang aneh jika dikemudian hari ketika besar Hamka dapat menulis kitab tafsirnya sendiri. Adapun yang dipelajari Hamka dari ayahnya pada waktu itu adalah mengkaji dan menelaah kitab tafsir karya Muhammad Abduh yang berjudul *Tafsir Al-Manar*, yang merupakan kitab tafsir paling terkenal di masanya.¹⁷

Perjalanan intelektual Hamka terus berlanjut, selain mendapatkan ilmu dari keluarganya, Hamka juga mendapatkan ilmu dari surau. Dari keluarganya Hamka mempelajari huruf hijaiyah yang diajarkan ayahnya, dan belajar membaca Al-Qur'an serta bacaan-bacaan sholat dari kakaknya, Fatimah. Saat Hamka beranjak umur 7 tahun, ia juga mendapatkan pelajaran dari Sekolah Desa di Padang Panjang dan lembaga pendidikan Diniyah School di waktu yang bersamaan. Pagi hari Hamka pergi ke Sekolah Desa, sore hari Hamka pergi ke Diniyah School, dan malam hari Hamka belajar di surau. Lembaga

¹⁶ Irfan Hamka, *Ayah*, h. 291

¹⁷ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, h. 60

pendidikan Diniyah School adalah sekolah yang didirikan oleh Zainudin Labay El Yunusy. Hamka akhirnya keluar dari Sekolah Desa dan bergabung ke Sumatera Thawalib yang merupakan pesantren buatan ayahnya sendiri, tetapi Hamka masih tetap melanjutkan sekolahnya di Diniyah School. Saat usianya menyentuh 12 tahun, ayahnya memerintahkan pamannya Engku Muaro untuk membawa Hamka ke Parabek, Bukit Tinggi, agar Hamka belajar dengan benar bersama Syekh Ibrahim Musa.

Dari gurunya yaitu Zainudin Labay inilah Hamka memiliki wawasan pengetahuan yang luas dan berpengaruh terhadap perjalanan intelektualnya. Gurunya ini sering mengajak Hamka untuk membantunya di perpustakaan, dikarenakan selain memiliki perpustakaan, Zainudin juga memiliki percetakan. Maka dari itu Hamka banyak membantu untuk melipat-lipat kertas kemudian Hamka diperbolehkan untuk membaca buku-buku yang terdapat di perpustakaan tersebut setelahnya. Hamka mulai mengenal ilmu-ilmu filsafat, dan juga karya-karya dari tokoh filsafat, juga buku ilmu agama dan sastra yang membuat wawasan Hamka bertambah luas. Dikatakan juga Hamka juga sering bolos dalam kelas dan lebih memilih membaca buku di perpustakaan milik zainudin Labay ini dan mempelajarinya secara otodidak. Hamka semakin tertarik dalam membaca buku dibandingkan dengan mengikuti pelajaran di sekolahan. Ketertarikan Hamka membuatnya makin haus akan wawasannya tentang keilmuan dan akhirnya Hamka memutuskan untuk merantau menuju Pulau Jawa, tepatnya di Yogyakarta pada tahun 1924 dan tinggal dengan adik dari ayah Hamka yaitu Ja'far Amrullah di usianya yang baru berusia 16 tahun. Awal mula perjalanan inilah yang akan menuntun Hamka bertemu tokoh-tokoh besar, sekaligus membangun pemikiran Hamka yang kelak membuatnya bisa menjadi ulama besar seperti harapan ayahnya.

Bermula dari Yogyakarta yang menjadi tempat berkenalan Hamka dengan organisasi Serikat Islam (SI). Dari organisasi ini Hamka melihat pemikiran-pemikiran yang tidak ia temukan di Minangkabau. Sebagai contohnya adalah di Minangkabau, Islam terlihat begitu statis seperti sesuatu yang tidak bergerak, sedangkan di Yogyakarta, Hamka melihat bahwa Islam

berjalan sangat dinamis. Kesadaran Hamka tentang pentingnya keilmuan agama mulai tumbuh dari sini. Perjalanan intelektual Hamka berlanjut ke Pekalongan untuk menuntut ilmu dengan Sultan Mansur sebagai gurunya yang juga merupakan iparnya. Sultan Mansur merupakan salah seorang tokoh dari Muhammadiyah, dari sini Hamka mendapat banyak pelajaran tentang Islam dan juga politik, yang tidak bisa ia dapatkan di Minangkabau. Hamka mendapatkan pengetahuan tentang ide pembaruan keislaman yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan juga Rasyid Ridha yang mereka semua berupaya untuk mengeluarkan umat dari keterikatannya.

Setelah setahun lamanya Hamka merantau di Pulau Jawa dan mempelajari hal-hal baru yang membuatnya memiliki wawasan yang cukup luas tentang dinamika keagamaan, akhirnya ia kembali pulang ke kampung halamannya di Sumatera Barat pada tahun 1925 dengan membawa wawasan barunya tentang keagamaan tersebut. Hamka juga ditemani dengan guru sekaligus iparnya Sultan Mansur. Sesampainya di Sumatera Barat, Sultan Mansur menjadi mubalig di sana, dan Hamka menjadi asistennya dalam tiap acara-acara ke-Muhammadiyah. Berbekal dengan pengalaman dan pengetahuannya tersebut, akhirnya Hamka membuka kursus pidato di Padang Panjang. Dari sini juga Hamka mulai menulis buku yang diawalinya dengan buku berjudul *Khatib Al-Ummah* yang merupakan kumpulan pidato-pidato. Hamka mulai aktif menulis dalam majalah-majalah seperti *Seruan Islam*, dalam harian *Bintang Islam*, *Pelita Andalas*, dan *Suara Muhammadiyah*. Kepandaian Hamka dalam menulis ini membuatnya menjadi pimpinan majalah *Kemajuan Zaman*. Hingga dua tahun setelahnya pada tahun 1927 di umur Hamka yang ke-19 tahun, ia melaksanakan ibadah haji.

Dalam pelaksanaannya menunaikan ibadah haji, Hamka memanfaatkan hal tersebut dengan bekerja dan memperluas hubungan di sana. Selama di Mekkah, Hamka tinggal bersama pemandu haji yaitu Amin Idris, dan pekerjaan Hamka untuk bertahan hidup disana adalah sebagai karyawan selama enam bulan di percetakan milik Hamid Kurdi yang merupakan mertua dari

Ahmad Khatib, seorang ulama besar di Minangkabau.¹⁸ Dari percetakan itu pulalah Hamka dapat menambah wawasannya kembali dengan mengakses buku-buku bacaan, salah satu buku yang ia baca di sana adalah *Siyasat Al-Usbuiyah*.

Setelah tuntas melaksanakan ibadah haji, Hamka tidak kembali ke Minangkabau, melainkan singgah dahulu di Medan untuk waktu yang cukup lama. Medan menjadi jalan awal Hamka menjadi intelektual, di kota inilah Hamka banyak menuliskan pemikirannya dan juga karangan-karangannya seperti buku novel, buku agama, tasawauf, filsafat, dll. Kota ini jugalah yang melihat kesuksesan Hamka sebagai wartawan di majalah keagamaan Pedoman Masyarakat. Akan tetapi kota yang penuh kenangan baik bagi Hamka ini juga merupakan kota yang menjadi kejatuhan Hamka dan membuatnya pindah ke Jakarta.¹⁹

Hamka juga mendirikan sekolah di Padang Panjang setelah melakukan pembaruan pendidikan di Minangkabau. Sekolah yang didirikan ini bernama Tabligh School, adapun tujuan Hamka dalam menidirikan sekolah ini adalah untuk mencetak mubaligh islam dengan sistem dua tahun sekolah. Akan tetapi sekolah tersebut sempat berhenti dikarenakan Hamka ditugaskan ke Sulawesi Selatan oleh kongres Muhammadiyah. Sekolah tersebut dilanjutkan kembali setelah kembalinya dari Sulawesi, tetapi berganti nama menjadi *Kulliyatul Mubalighin*, masih dengan tujuan yang sama yaitu untuk mencetak para mubaligh, akan tetapi lama pendidikan yang harus ditempuhnya menjadi tiga tahun.²⁰

Kepandaian Hamka dalam menulis terbukti dari tulisan-tulisan Hamka dalam banyak majalah. Andries Teeuw dalam bukunya mengatakan bahwa hamka adalah seorang penulis dengan penulisan terbanyak tentang tulisan bertemakan keislaman dan diungkapkan dengan penuh kesasteraan.²¹

¹⁸ El-Jaquene, *Buya Hamka*, (Yogyakarta: Araska, 2018), h. 66

¹⁹ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, h. 62

²⁰ Tamin, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), h. 112

²¹ Andries Teeuw, *Sastra Baru Indonesia*, (Nusa Tenggara Timur, Nusa Indah, 1980), h. 104

Universitas *Al-Azhar* Kairo memberi Hamka gelar *Doktor Honoris Causa* (Ustadziyah Fakhriyah) di tahun 1959 untuk menghargai jasa-jasa Hamka dalam publisitas Keislamannya di Indonesia. Sejak itu Hamka memiliki gelar “Dr” di awalan namanya. Hamka juga mendapatkan gelar tersebut dalam bidang kesusastraan dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974. Selain itu, Hamka juga telah mendapatkan gelar “Professor” dari Universitas Islam Indonesia, dan Universitas Prof. Dr. Moestopo.²² Hamka juga dianugerahi Bintang Mahaputera Utama oleh pemerintah Indonesia. Adapun karir yang telah diraih Hamka secara tersirat dalam hidupnya secara kronologis adalah sebagai berikut:²³

1. Tahun 1927, Hamka sempat mengajar sebagai guru agama di Padang Panjang dan juga Medan.
2. Menjadi penulis di berbagai majalah seperti *Seruan Islam* di Tanjung Pura, *Pelita Andalas* di Medan, *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah* di Yogyakarta, serta *Pemandangan* dan *Harian Merdeka* di Jakarta.
3. Tahun 1930 dan 1931, Hamka menjadi pembicara pada konggres Muhammadiyah ke-19 dan ke-20 di Bukittinggi
4. Tahun 1934, menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah
5. Tahun 1934, mendirikan majalah *Al-Mahdi* di Makassar
6. Tahun 1934 hingga tahun 1935, Hamka mendirikan *Tabligh School* dan berganti nama menjadi *Kulliyatul Muballighin*.
7. Tahun 1936 menjadi pimpinan redaksi majalah *Pedoman Masyarakat* di Medan.

²² Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2018), hal. vi

²³ Lihat pada Maya Nurmayati, *Keluarga Harmonis dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar*, Tesis Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Konsentrasi Kajian Al-Qur'an Institut PTIQ Jakarta, (2022), h. 73-100, juga pada Abdullah S. Ritonga, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hamka (Studi QS. Luqman dalam Tafsir Al-Azhar)*, Tesis studi Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, (2018), h. 16-21, dan dalam M. Asep Suryadi, *Konsep Keadilan Menurut Buya Hamka*, Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (2021), h. 11-20

8. Tahun 1944 menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat di pemerintahan Jepang
9. Tahun 1947 menjadi Ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia
10. Tahun 1949 menjadi ketua konsul Muhammadiyah di Sumatera Timur
11. Menghadiri undangan dari pemerintah Amerika di tahun 1952
12. Menjadi anggota komisi kebudayaan di Muangthai pada tahun 1953
13. Menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma pada tahun 1954
14. Tahun 1955 menjadi konstituante dari partai Masyumi, dan pemicato utama di Pilihan Raya.
15. Menjadi pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 sampai 1958
16. Menjadi rektor di Unverisitas Professor Universitas Mustopo Jakarta tahun 1958
17. Hadir dalam acara konferensi Islam di Lahore pada tahun 1958
18. Tahun 1959, mendirikan majalah Panji Masyarakat.
19. Aktif dalam mengjritik dan menyuarai penolakannya terhadap demokrasi dipimpin yang disuarai oleh Sukarno, tahun 1959. Hingga Akhirnya Hamka dipenjara pada tahun 1964.
20. Tahun 1967 Hamka bebas dari penjara setelah presiden digantikan oleh Suharto. Setelah kebebsannya, Hamka memperkenalkan karya tafsirnya, *Tafsir Al-Azhar* yang ia tulis selama di penjara
21. Tahun 1968, turut hadir dalam acara konferensi Negara-negara Islam di Rabat
22. Menjadi departemen agama, penasehat kementrian agama, dan ketua dewan kurator di Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ)
23. Menghadiri muktamar masjid di Mekkah pada tahun 1976
24. Tahun 1977, Hamka mengisi seminar tentang Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur, menghadiri konferensi ulama di Kairo, dan menghadiri 100 tahun meninggalnya Muhammad Iqbal di Lahore

25. Menjadi badan pertimbangan kebudayaan di kementerian penngajaran pendidikan dan kebudayaan.
26. Menjadi guru besar di Universitas Islam di Makassar
27. Menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1975 hingga tahun 1981

Hamka wafat pada tanggal 24 Juli 1981. Akan tetapi segala jasa, kerja keras, perjuangan, dan pengaruhnya Hamka masih bisa dirasakan hingga sekarang dalam menaikan derajat umat islam. Tidak hanya sebagai penulis, sastrawan, dan ulama, Hamka juga merupakan seorang pemikir islam yang pemikirannya banyak tertuang dalam pidato-pidatonya atau buku-bukunya. Salah satu karyanya yang masih sering dijakan kajian hingga sekarang, khususnya dalam bidang tafsir adalah kitab Tafsir *Al-Azhar*. karena tafsirannya ini masih relevan bila digunakan pada masa kini, khususnya di Nusantara ini.

3. Karya-karya Hamka

Semasa hidupnya, Hamka telah banyak menulis karya-karya daam bentuk sastra, sejarah, biografi, fiksi, politik, bahkan kitab tafsir. Ini semua berkat keahlian Hamka yang dimiliki dalam tiap bidangnya seperti sejarah, sastra, politik, budaya, dan agama. Berkat keahliannya juga dalam berbahasa Arab yang membuat wawasannya tentang karya-karya dari ulama timur tengah semakin luas. Hamka juga suka menambah wawasan dari tokoh-tokoh nasional san semoat bertukar pikiran dengan beberapa tokoh seperti H.O.S Tjokroaminoto, Sultan Mansur, Raden Surjopranoto, Kibagas Hadikusuma, dan Fachruddin. Dari ilmu dan pengalamannya tersebut kemudian Hamka menuangkannya dalam bentuk karya-karya tulis. Adapun buku-bukunya, berdasarkan tahun terbitnya adalah sebagai berikut:

1. *Khatibul Ummah*, 1926. Terdiri dari 3 *jilid*
2. *Si sabariah*, 1928
3. *Pembela Islam*, 1929
4. *Adat Minangkabau dan Agama Islam*, 1929
5. *Ringkasan Tarikh Ummat Islam*, 1929

6. *Kepentingan Melakukan Tabligh*, 1929
7. *Hikmat Isra' dan Mi'raj*
8. *Arkanul Islam*, 1932
9. *Laila Majnun*, 1932
10. *Majallah Tentera*, 1932, No. 4
11. *Majallah Al-Mahdi*, 1932, No. 9
12. *Mati Mengandung Malu*, 1934
13. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, 1936
14. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1937
15. *Pedoman Muballigh Islam*, 1937
16. *Di Dalam Lembah Kehidupan*, 1939
17. *Tuan Direktur*, 1939
18. *Dijemput Mamaknya*, 1939
19. *Keadilan Ilahi*, 1939
20. *Salahnya Sendiri*, 1939
21. *Tasawuf Modern*, 1939
22. *Falsafah Hidup*, 1939
23. *Merantau ke Deli*, 1940
24. *Margaretta Geuthier* (terjemahan), 1940
25. *Lembaga Hidup*, 1940
26. *Lembaga Budi*, 1940
27. *Majalah Semangat Islam*, 1943
28. *Merdeka*, 1946
29. *Majalah Menara*, 1946
30. *Negara Islam*, 1946
31. *Islam dan Demokrasi*, 1946
32. *Revolusi Pikiran*, 1946
33. *Revolusi Agama*, 1946
34. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, 1946
35. *Dibantingkan Ombak Masyarakat*, 1946
36. *Di Dalam Lembah Cita-Cita*, 1946

37. *Sesudah Naskah Renville*, 1947
38. *Pidato Pembela Peristiwa Tiga Maret*, 1947
39. *Menunggu Beduk Berbunyi*, 1949
40. *Ghirah*, 1949
41. *Tinjauan Islam I. Soekarno*, 1949
42. *Ayahku*, 1950
43. *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, 1950
44. *Mengembara di Lembah Nill*, 1950
45. *Cahaya Baru*, 1950
46. *Di Tepi Sungai Dajlah*, 1950
47. *Kenang-Kenangan Hidup*, 1951
48. *Sejarah Umat Islam, 1938-1950*
49. *Pribadi*, 1950
50. *Agama dan Perempuan*, 1939
51. *Muhammadiyah Melalui 3 Zaman*, 1946
52. *1001 Soal Hidup*, 1950
53. *Falsafah Ideologi Islam*, 1950
54. *K.H. Ahmad Dahlan*, 1952
55. *Pelajaran Agama Islam*, 1956
56. *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, 1952
57. *Empat Bulan di Amerika*, 1953, terdiri dari 2 jilid
58. *Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia*, 1958
59. *Soal Jawab*, 1950
60. *Angkatan Baru*, 1962
61. *Cermin Kehidupan*, 1962
62. *Dari Lembah Tjita-Tjita*, 1967
63. *Dari Pembendaharaan Lama*, 1963
64. *Lembaga Hikmat*, 1953
65. *Islam dan Kebathinan*, 1972
66. *Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, 1970
67. *Sayyid Jamaluddin Al-Afghani*, 1965

68. *Ekspansi Ideologi*, 1963
69. *Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam*, 1968
70. *Gerakan Pembaruan Agama (Islam) di Minangkabau*, 1969
71. *Keadilan Sosial dalam Islam*, 1950
72. *Cita-Cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam*, 1970
73. *Hubungan antara Agama dengan Negara Menurut Islam*, 1970
74. *Islam, Alim Ulama dan Pembangunan*, 1971
75. *Studi Islam*, 1973
76. *Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam di Masa Kini*, 1973
77. *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya*, 1973
78. *Renungan Tasawuf*, 1985
79. *Himpunan Khutbah-Khutbah*
80. *Urat Tunggang Pancasila*, 1952
81. *Doa-Doa Rasulullah SAW*, 1974
82. *Tanyak Jawab*, 1975, jilid I dan II
83. *Sejarah Islam di Sumatera*
84. *Bohong di Dunia*
85. *Dari Hati ke Hati*
86. *Terusir*, 1930
87. *Sejarah Melayu*
88. *Tuanku Direktur*
89. *Perkembangan Kebathilan di Indonesia*, 1976
90. *Muhammadiyah di Minangkabau*, 1975
91. *Studi Islam, Aqidah, Syari'ah, Ibadah*, 1976
92. *Pandangan hidup Muslim*, 1960
93. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, 1973
94. *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, 1980
95. *Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam*, 1982
96. *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian*, 1983
97. *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*, 1984
98. *Imam da Amal Shaleh*, 1984

99. *Sullam Al-Wushul: Pengantar Ushul Fiqih*, 1984
100. *Filsafat Ketuhanan*, 1985
101. *Tafsir Al-Azhar*, 1986
102. *Prinsip-prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, 1990
103. *Tuntunan Puasa, Tarawih, dan Idul Fitri*, 1995

Dilihat dari karya-karyanya yang telah diterbitkan, Hamka merupakan seorang ulama yang produktif.²⁴ Keproduktivitasan Hamka dalam menulis baru berhenti setelah ia meninggal dunia. Akan tetapi karya-karya yang telah disebutkan sebelumnya belumlah keseluruhan dari karya Hamka yang pernah ia tulis, ini semua belum termasuk tulisan-tulisan yang dimuatnya pada media majalah yang dahulu tempat ia bekerja. Masih banyak karya-karya Hamka lainnya dari yang dibukukan sampai yang tidak dibukukan. Rusydi Hamka mengatakan, buku-buku Hamka yang telah diterbitkan hingga kini berkisar 118 buah buku dengan judul yang berbeda-beda.²⁵ Dari banyaknya karya Hamka, satu yang paling populer yang masih dijadikan rujukan dan sering dikaji sampai sekarang adalah karyanya dalam bidang tafsir yaitu *Tafsir Al-Azhar*.

B. Tafsir Al-Azhar

1. Latar Belakang Penulisan

Gusman mengatakan dalam bukunya bahwa, pemaparan kondisi sosio-historis pada waktu saat sebuah tafsir ditulis, serta pemaparan hal-hal yang melatar belakangi munculnya sebuah karya tafsir sangat penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk melihat dimensi kontekstualitas dalam penyusunan sebuah kitab tafsir. Sehingga dengan hal ini, penafsiran terhadap sesuatu ayat yang telah ditafsirkan oleh mufassir, serta kepentingannya dalam menafsirkan ayat dapat dengan mudah dilihat.²⁶ Karena setiap kitab tafsir pasti berdiri dengan berlandaskan sesuatu, ada hal-hal yang mempengaruhinya dari

²⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 46

²⁵ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 335-339

²⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir di Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Bandung: Teraju, 2003), h. 65

segi kondisional, sosial, emosional, politik, budaya, dan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi sebuah penafsiran.²⁷

Dalam penyusunan kitab tafsir ini, Hamka dalam tafsirnya mengatakan bahwa ia dimotivasi beberapa hal; *Pertama*, karena Indonesia didominasi masyarakat yang memeluk agama Islam dan kebanyakan mereka memiliki keinginan untuk dituntun dalam beragama, juga keinginan dalam memahami kandungan Al-Qur'an. *Kedua*, banyaknya perdebatan terkait mazhab (terlihat dari masa kecil Hamka) yang seharusnya menurut Hamka tidak perlu untuk dilanjutkan, dan dikembangkan.²⁸ *Ketiga*, Hamka memiliki harapan kelak bahkan ketika setelah wafatnya, ia memiliki warisan atau peninggalan yang berarti dan bermanfaat bagi bangsa Indonesia dan kemajuan ummat Islam, sehingga ia bisa mendapat syafaat kelak di akhirat. *Keempat*, hendak memenuhi sebagai-baiknya husn al-zan *Al-Azhar* dan hutang budi yang mendalam padanya, yang telah memberinya penghargaan yang begitu tinggi, yaitu gelar doktor honouris causa. Hamka juga mengatakan bahwa Tafsir ini merupakan hikmah ilahi baginya.²⁹

Hamka sendiri dalam tafsirnya mengatakan Tafsir *Al-Azhar* pada awalnya adalah sebuah materi dalam kajian rutinan tiap ba'da subuh yang dibawakan olehnya di masjid Agung Al-Azhar Kebayoran, Jakarta. Kajian ini pertamakali diadakan pada tahun 1959, dan saat itu masjid Al-Azhar ini memiliki nama masjid Agung Kebayoran baru, sebelum akhirnya diganti pada bulan Desember 1960, oleh Syekh Mahmud Syaltut yang merupakan seorang Rektor di Universitas Al-Azhar, Mesir.³⁰ Penggantian nama menjadi masjid Al-Azhar dengan harapan kelak di masjid ini akan menjadi cabang dari kampus Al-Azhar, Mesir di Jakarta.³¹ Dalam tiap kajian yang Hamka lakukan ini, media majalah *Gema Islam* selalu memuatnya secara teratur hingga pada

²⁷ Maya Nurmayati, *Keluarga Harmonis dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar*, h. 89

²⁸ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), h 37-38

²⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, h 46-47

³⁰ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, h.45

³¹ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2003), h. 200

Januari 1964.³² Kemudian, hal yang tidak terduga terjadi pada tanggal 27 Januari 1964 di masjid Al-Azhar. Pada saat Hamka sedang mengisi kajian di masjid Al-Azhar yang di dalamnya terdapat kurang lebih sekitar 100 jama'ah yang hadir dan mendengarkan kajian tersebut, pada saat itu juga Hamka ditangkap dan kemudian ditahan oleh penguasa Orde Lama yaitu Soekarno dengan alasan bahwa Hamka merupakan sebuah rintangan bagi pemerintah dalam kebijakan-kebijakannya. Lamanya Hamka ditahan adalah 2 tahun, yaitu mulai dari 1964 sampai tahun 1966.³³

Selama Hamka ditahan dalam sel penjara, menurutnya, hal ini merupakan sebuah kesempatan baginya untuk bisa melanjutkan menulis karyanya yaitu kitab *Tafsir Al-Azhar*, karena semasa di penjara ia memiliki banyak waktu luang sehingga ia bisa fokus dalam menulis karyanya tersebut dan tidak terdistraksi oleh banyak hal. Pada akhirnya Hamka pun dapat menulis dan menyelesaikan karya tafsirnya, yang sebelumnya sudah ia tafsirkan 2 tahun sebelumnya, yaitu hanya baru berisikan juz 18 dan 19. Hamka sempat ditempatkan di sel tahanan yang berlokasi di Megamendung, Bungalow Herlina, Harjuna, dan Cimacan. Selama Hamka di tahan, ia juga sempat dipindahkan ke Rumah Sakit Rawamangun, dikarenakan kondisi kesehatannya yang menurun. Akan tetapi, walaupun dalam kondisi tersebut Hamka tetap melanjutkan menulis karya tafsirnya ini.³⁴

Pada tanggal 21 Januari 1966, Hamka bebas dan keluar dari penjara. Salah satu penyebab kebebasan Hamka adalah runtuhnya Orde Lama yang bertanggung jawab atas penahanannya itu, keruntuhan ini digantikan dengan Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto. Kebebasan yang telah Hamka dapatkan ini, ia gunakan dengan sebaik mungkin untuk menyempurnakan dan memperbaiki apa yang telah ia tulis semasa di sel tahanan juga sebelum penahanannya, yaitu karya besarnya *Tafsir Al-Azhar*. Akhirnya karya Hamka yang paling besar ini pun selesai, lengkap 30 juz tafsiran Al-Qur'an oleh

³² Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 54

³³ Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), h.166-167

³⁴ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, h. 54-55

Hamka pada tahun 1971,³⁵ walaupun Hamka sebenarnya juga sempat tidak yakin akan dapat diselesaikan.³⁶ Hamka juga mengatakan dalam pendahuluan karya tafsirnya ini, bahwa ia berangan-angan kelak karya tafsirnya ini akan bermanfaat dan menjadi rujukan bagi umat muslim, khususnya umat Nusantara dalam beragama. Juga dengan tafsirnya ini Hamka berharap syafaat dari Allah kelak di akhirat.³⁷

Cetakan pertama kitab *Tafsir Al-Azhar* terbit pada tahun 1971 melalui penerbit Pembimbing Masa. Awalnya *Tafsir Al-Azhar* hanya terbit dari juz 1 sampai juz 4 saja melalui penerbit Pembimbing Masa, kemudian juz 5 sampai 14 diterbitkan oleh yayasan Nurul Islam Jakarta, dan terakhir juz 15 sampai 30 diterbitkan melalui Pustaka Islam Surabaya.³⁸ Adapun yang menjadi referensi penelitian ini adalah *Tafsir Al-Azhar* terbitan penerbit Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura.³⁹

2. Karakteristik Penulisan

Tafsir Al-Azhar adalah bentuk perkembangan khazanah tafsir yang terdapat di Nusantara. Hamka sebagai pengarang dari kitab tafsir tersebut memiliki kekhasannya atau karakteristiknya tersendiri dalam menuliskan tafsiran dari Al-Qur'an. Dari segi penulisan, *Tafsir Al-Azhar* ditulis dengan metode tahlili yaitu lengkap 30 juz dengan model penyusunan sesuai urutan surat dalam mushaf usmani.⁴⁰ Metode tahlili merupakan teknik menafsirkan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan membahas seluruh aspek yang berada di dalamnya secara luas, juga dengan menjelaskannya makna-makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keahlian maupun kecenderungan yang dimiliki seorang mufassir ketika menafsirkan suatu ayat. Dalam hal ini, Hamka ketika menafsirkan suatu ayat memang sesuai dengan keahlian dan

³⁵ Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer*, h.124

³⁶ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, h.46

³⁷ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, h.54

³⁸ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, h.55

³⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 1-10*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001)

⁴⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, h. 53-55

kemampuannya, kerelevanan, juga kerasionalan yang sesuai dengan zamannya.⁴¹

Selain itu, jika dilihat dalam *Tafsir Al-Azhar*, walaupun Hamka menggunakan metode tahlili yang dikatakan membahas segala aspek termasuk makna yang terdapat di dalam Al-Qur'an, akan tetapi dalam penafsirannya Hamka tidak banyak membahas dari segi makna yang terkandung dalam tiap ayatnya. Hamka pada tafsiran tiap ayatnya kebanyakan memfokuskan kepada pemahaman dan penekanan dari apa yang terkandung dalam ayat tersebut secara menyeluruh, sehingga dapat lebih memahamkan bagi orang awam. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an* memberikan komentar terkait penafsiran Hamka. Ia mengatakan, biasanya Hamka setelah memaparkan penjelasan ayat, Hamka langsung memberikan penjelasannya terkait makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya, dengan tanpa banyak menjelaskan makna dari tiap kosa-katanya.⁴²

Tafsir Al-Azhar menggunakan metode tahlili dalam penafsirannya yang penyusunannya diselarakan dengan urutan sesuai mushaf usmani. Sedangkan coraknya, dalam *Tafsir Al-Azhar* menggunakan corak Adab Ijtima'i. Corak yang sama dengan karya-karya tafsir di Indonesia pada umumnya di masa itu. Penggunaan corak Adab Ijtima'i dalam *Tafsir Al-Azhar* adalah sebuah upaya Hamka dalam menjawab kegelisahannya terhadap umat di Indonesia pada saat itu, yang ingin memahami Al-Qur'an dan tafsirnya dengan mudah, maka dari itu Hamka tidak menggunakan bahasa Arab dalam penafsirannya, melainkan bahasa yang umumnya mudah untuk dipahami dan dimengerti bagi masyarakat Indonesia, khususnya bagi masyarakat minangkabau.⁴³ Kekentalan nuansa Indonesia dalam *Tafsir Al-Azhar* membuatnya cocok jika dikatakan *Tafsir Al-Azhar* menggunakan corak Adab Ijtimai'.

⁴¹ Hujair A. Sakany, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasirin)*, Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam, Vol. 18, (2008), h. 274.

⁴² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1993) h.86

⁴³ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*", Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 15 No. 1, (2016), h. 25-35

Dalam *Membumikan Al-Qur'an*, Quraish Shihab mengatakan bahwa corak Adab Ijtimai' adalah corak yang berupaya untuk menguraikan makna-makna pada Al-Qur'an yang berhubungan dengan problematika sosial, serta membantu menemukan jawaban atas penyakit atau masalah sosial yang biasa terjadi di masyarakat berdasarkan petunjuk dari Al-Qur'an, yaitu dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang mudah didengar, dipahami, dan dimengerti.⁴⁴ Hamka berhasil membawa tafsirnya menjadi milik masyarakat dengan memberikan nuansa budaya dan kemasyarakatan dalam tasirnya, sehingga Al-Qur'an terlihat hidup di tengah-tengah masyarakat dan membuat Al-Qur'an semata-mata bukan kepunyaan orang Arab saja, akan tetapi juga milik orang Indonesia karena memahami Al-Qur'an dengan bahasanya sendiri.⁴⁵

Lebih lanjut lagi mengai karakteristik *Tafsir Al-Azhar*, sebelum mulai memasuki isi penafsiran, Hamka menuliskan bagian pendahuluan pada halaman awal suratnya yang biasanya berisi tentang penjelasan mengenai isu-isu yang akan dibahas dalam surat tersebut hingga memperbincangkan tema secara umum yang terkandung dalam surat yang hendak ia ingin tafsirkan.⁴⁶ Hamka dalam menafsirkan suatu ayat tidak begitu tertarik dalam menganalisis dan memperdalam aspek bahasa seperti nahwu, balaghah, sharaf, dan yang lainnya, karena Hamka dalam tafsirannya cenderung lebih mementingkan kepada aspek kontekstualisasi ayat Al-Qur'an. Seperti halnya mencantumkan asbabun nuzul dalam penafsirannya yang kemudian dilanjutkan dengan penjabaran konteks pemahaman dalam masyarakat. Akan tetapi, aspek kebahasaan tidak serta merta dihilangkan begitu saja oleh Hamka, terkadang Hamka juga mencantumkan pengertian secara etimologis dalam penafsiran suatu ayat, juga ketika terdapat perbedaan dalam bacaan ataupun implikasi yang terdapat dalam pemaknaannya.⁴⁷

⁴⁴ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h.108

⁴⁵ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001) h. 432

⁴⁶ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, h. 6

⁴⁷ Maya Nurmayati, *Keluarga Harmonis dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar*, h. 96

Karakteristik yang paling terlihat dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* dan berbeda dibandingkan dengan kitab tafsir lainnya adalah dari segi pengelompokan ayat-ayat Al-Qur'an pada tiap-tiap surat dengan tema tertentu. Hamka berhasil membawa tema-tema tersebut sesuai dengan penafsiran dari ayat Al-Qur'an yang ditafsirkannya, sehingga, membuat para pembaca dapat lebih memahami makna dari tiap-tiap ayat tersebut dengan berkesinambungan sesuai dengan tema yang dibahas.⁴⁸ Kemudian, keunikan dalam tafsir karya Hamka ini dapat dilihat pada bagian bab pendahuluan di awal kitabnya yang berisikan urgensi atau kepentingan menafsirkan Al-Qur'an dalam menggunakan bahasa Melayu dan tetap dengan memenuhi ketentuan maupun syarat-syarat dalam menafsirkan Al-Qur'an yang telah ditetapkan oleh para ulama terdahulu. Setelah menjelaskan mengenai urgensi, Hamka melanjutkannya dengan membahas tentang isu yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan tafsir, dan ditampilkannya dalam berbagai bab seperti; bab Al-Qur'an, bab Mukjizat Al-Qur'an, bab Ijaz Al-Qur'an, bab Menafsirkan Al-Qur'an, bab Al-Qur'an Lafaz dan Makna, dan bab Haluan Tafsir. Diantara kesemua bab yg ada, bab Haluan Tafsir merupakan yang paling utama, karena di dalamnya, Hamka membahas mengenai manhajnya dalam menulis kitab tafsir ini yaitu *Tafsir Al-Azhar*. Adapun manhaj utama yang terlihat dalam bab Haluan Tafsir ini terdapat 7 manhaj utama yaitu:⁴⁹

1. Tetap mengimbangi antara naqal dan akal dan menjaganya agar tetap seimbang
2. Karya *Al-Azhars* setidaknya dipengaruhi oleh beberapa muafassir sebelumnya seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Sayyid Quthub, dan tafsir-tafsir modern yang telah muncul sebelum *Tafsir Al-Azhar*
3. Mengurangi atau bahkan tidak mencantumkan persoalan yang berkaitan tentang pertikaian antar mazhab

⁴⁸ Maya Nurmayati, *Keluarga Harmonis dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar*, h. 95-96

⁴⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, h. 40-42

4. *Tafsir Al-Azhar* ini dikatakan juga dipengaruhi oleh berbagai macam latar belakang dan status sosial tiap orang, yang membuat tafsir ini mudah dipahami bagi mereka
5. Tetap mengacu kepada pendapat para pakar yang ahli di bidangnya, khususnya dalam pengetahuan umum
6. Tetap memasukkan pendapat-pendapat ahli tafsir walaupun lemah sekalipun sebagai bahan pemikiran akal dalam penilainnya. Bukan untuk mempercayainya
7. Terkadang mengambil pendapat-pendapat dari Ulama di Indonesia untuk dimuat dalam *Tafsir Al-Azhar*

3. Sumber Penulisan

Dalam penafsiran Hamka pada *Tafsir Al-Azhar*, ia menyajikan penafsiran Al-Qur'an dengan berupaya menggabungkan antara sumber ma'qul dan sumber manqul, juga berupaya mengintegrasikan penafsirannya dengan sumber tafsir bil ma'tsur dan sumber bil ra'yi dalam penafsirannya. Tafsir bil ma'tsur adalah tafsir yang bersumber dari periwayatan-periwayan yang ada seperti Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabiin, ataupun dalil-dalil naqli lainnya. Sedangkan tafsir bil ra'yi atau tafsir yang mengandalkan logika yang berarti isi penafsirannya, ketika memaknai sesuatu adalah berlandaskan kepada pemahannya sendiri akan suatu hal tersebut.⁵⁰ Dalam kedua sumber tersebut, biasa dikaitkan dengan bermacam-macam pendekatan umum seperti dilektika sosio kultural, kebahasaan, sejarah, serta memasukkan aspek geografis dari segi kondisi maupun kisah-kisah yang dapat mendukung penafsirannya.⁵¹

Dalam mengambil sumber, Hamka tidak fanatik terhadap suatu golongan tertentu, baik dari segi mazhab maupun karya tafsir untuk untuk dijadikan rujukannya dalam menafsirkan Al-Qur'an..⁵² Maka dari itu, banyak karya-karya tafsir maupun selainnya seperti kitab hadis dan sejarah yang dijadikan

⁵⁰ Manna' Khalil Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an* Terjemahan oleh Mudzakir A.S, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), h. 483-488

⁵¹ Avif Alviyah, "*Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar*", h. 31.

⁵² Mafri Amir dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, h.169

rujukan oleh Hamka dalam menulis kitab *Tafsir Al-Azhar* dan tidak fanatik mengambil kitab dari suatu golongan untuk referensi penafsirannya. Hamka sendiri menuliskan dalam bab pendahuluan di kitab tafsirnya bahwa ia kagum dan tertarik terhadap beberapa kitab tafsir modern seperti yang dituliskan oleh Rasyid Ridha, Al-Maraghi, Sayyid Quthub, dan Al-Qasimi.⁵³ Berikut adalah beberapa kitab tafsir, hadis, sejarah, ataupun selainnya yang dijadikan Hamka sebagai rujukannya dalam menafsirkan Al-Qur'an dan tertulis di dalam Tafsir Al-Azhar jilid 1 di akhir halamannya. Adapun kitab-kitabnya adalah sebagai berikut:⁵⁴

1. *Tafsir Al-Manār* Karya Rasyid Ridha
2. *Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quthub
3. *Tafsir Al-Marāgī* karya Musthafa Al-Maraghi
4. *Maḥāsin At-Ta'wīl* karya Jamaludin Al-Qasimi
5. *Jāmi' Al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān* karya Ibnu Jarir At-Thabari
6. *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Aẓīm* karya Ibnu Katsir
7. *Mafātīḥul Gaib* karya Fakhruddin Al-Razi
8. *Fathul Qadīr, Nailul Auṭār, dan Irsyādul Fuḥūl* karya Asy-Syaukani
9. *Rūḥul Ma'ānī* karya Mahmud Al-Alusi
10. *Tafsir Al-Furqān* karya Ahmad Hassan
11. *Al-Qur'an dan Terjemahan* keluaran Kementrian Agama RI
12. *Fathul Bārī* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani
13. *Sunan Abī Dāwūd* karya Abu Dawud
14. *Jāmi' At-Tirmizī* karya At-Tirmidzi
15. *Riyāḍus Ṣāliḥīn* karya Abu Zakaria Muhyiddin An-Nawawi
16. *Al-Muwaṭṭā'* karya Imam Malik
17. *Ar-Risālah dan Al-Umm* karya Imam Syafi'i
18. *Al-Islām 'Aqīdah wa Syarī'ah dan Al-Fatāwā* karya Mahmud Syalthut
19. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* karya Imam Bukhari
20. *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Imam Muslim

⁵³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, h. 3

⁵⁴ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, h. 699-700

21. *Al-Futūhāt Al-Makiyyah* karya Ibnu Arabi
22. *Ihyā 'Ulūmuddīn dan Bidāyatul Hidāyah* karya Muhammad Al-Ghazali
23. *Tafsīr Jalālain* karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi
24. *Lubāb At-Ta'wīl fī Ma'ānī At-Tanzīl* karya Abu Ja'far Khazin
25. *Madārik At-Tanzīl wa Haqāiq At-Ta'wīl* karya Ahmad Nasafi
26. *As-Sīrah* karya Ibnu Hisyam
27. *At-Tawasul wal Wasīlah* karya Ibnu Taimiyah

Hamka juga mengatakan bahwa masih banyak lagi kitab-kitab yang dijadikan rujukannya dalam menafsir Al-Qur'an, bahkan kitab-kitab tersebut berasal dari karangan sarjana modern dan karangan Orientalis Barat.⁵⁵

C. Penafsiran Hamka Tentang Madu

1. Madu Menurut Hamka

Dalam Al-Qur'an ada beberapa term yang berhubungan dengan makna madu, ada yang secara jelas ditampilkan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan term (عسل) yang memiliki arti madu, dan ada juga yang digambarkan secara tersirat dalam Al-Qur'an tetapi tetap merujuk kepada madu. Kata madu dalam Al-Qur'an secara jelas dengan menggunakan term (عسل) disebutkan pada surat Muhammad ayat 15:

هُزْ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَرْ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ فَمَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْ
طَعْمُهُمْ ۖ وَأَنْهَرُ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ ۖ وَأَنْهَرُ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى ۖ وَفِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ
وَمَعْفَرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ ۖ كَمْ مِنْ حَالِدٍ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Artinya: “Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa, padanya ada sungai-sungai yang airnya tidak pernah payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak pernah berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang sangat enak rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari air madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam

⁵⁵ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* jilid 1, h. 700

buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka. Akan samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka? Lalu diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga terpotong-potong isi perutnya?”⁵⁶

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa gambaran apa yang terdapat di surga adalah segala kenikmatan yang tidak akan dijumpai di kehidupan ini, seperti contohnya adalah sungai dengan madu yang mengalir di dalamnya.⁵⁷ Akan tetapi pada ayat ini bukanlah ayat yang menjelaskan tentang madu yang bisa digunakan sebagai obat untuk manusia, karena tidak ada keterkaitannya dengan obat ataupun penyembuh dalam ayat tersebut. Adapun madu yang dikatakan dapat menjadi obat bagi manusia hanya terdapat dalam surat An-Nahl/16 ayat 68-69:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ
ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ
أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan telah kami wayukan kepada lebah: Hendaklah engkau jadikan sebahagian gunung-gunung sebagai rumah, dan dari pohon-pohonan, dan dari apa yang mereka jadikan atap. Kemudian itu makanlah dari tiap macam buah-buahan, lalu berjalanlah di jalan-jalan Tuhamnu dengan merendahkan diri. Akan keluar dari perutnya minuman yang beraneka warnanya, padanya obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu, adalah satu tanda bagi kamu yang berfikir.”⁵⁸

Dalam ayat ini menjelaskan tentang lebah yang Allah berikan ilham kepadanya berupa naluri untuk bertahan hidup dan berkembang biak dengan membangun sarangnya dengan sedemikian rupa pada tempat-tempat yang strategis seperti di lereng gunung, celah-celah batu, pada pohon-pohon, maupun atap rumah. Juga naluri agar lebah dapat mencari sumber nektar dari buah-buahan dan kembang-kembangan yang wangi yang terdapat pada kebun

⁵⁶ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* jilid 9, h. 6695

⁵⁷ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* jilid 9, h. 6704

⁵⁸ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* jilid 5, h. 3927

ataupun hutan. Lalu pada kalimat “*lalu berjalanlah di jalan tuhanmu dengan merendahkan diri*” dengan maksud agar lebah berjalan sesuai aturan dengan apa yang diperintakan oleh Allah kepadanya, seperti halnya membuat sarang, kemudian pengorganisasian lebah dalam kesehariannya yang dipimpin oleh lebah ratu atau ibu lebah yang telah dipilih setelah memenangkan perkelahian antar beberapa ekor calon lebah ratu lainnya. Sedangkan lebah lainnya diperintahkan untuk mencari makan, mencari bunga, menghisap manisan yang terdapat di dalamnya kemudian membawa pulang hasil hisapan tersebut. Lalu daripanya madu dikeluarkan dengan berbagai macam warnanya tergantung dari bunga yang disarinya, ada yang berwarna merah, kuning, keputihan, maupun hitam dan di dalam madu tersebut terdapat obat yang bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit.⁵⁹

Hamka dalam kitab tafsirnya *Al-Azhar*, ketika menafsirkan suatu ayat, Hamka ditemui menggunakan kata ‘madu’ atau hal-hal yang berkaitan dengannya untuk menjelaskan, menggambarkan, dan menekankan suatu penafsirannya tentang beberapa ayat dari Al-Qur’an dan dari hal tersebut ditemukan bahwa Hamka menggunakan makna ‘madu’ dalam menggambarkan 3 hal, antara lain:

a. Manisan

Madu sebagai manisan memang sudah jadi hal yang lumrah dikarenakan kandungan glukosa yang tinggi yang dimiliki oleh madu, pemanfaatan madu sebagai manisan juga telah banyak digunakan sebagai sirup, selai roti, dan hal lainnya. Hamka mengatakan bahwa madu memiliki rasa yang manis sehingga bisa digunakan sebagai manisan. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa tafsirannya tentang ayat-ayat yang terdapat pada Al-Qur’an, sebagai berikut:

- 1) Dalam menafsirkan makna *manna*, Hamka mengutip pendapat yang diriwayatkan oleh Ibnu Munzir dan Ibnu Hatim dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa manna merupakan suatu makanan yang manis,

⁵⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, h. 3932-3933

rasanya manis dan enak, semanis madu. Hamka juga mengatakan bahwa ada sebagian mufassir yang mengartikan manna sebagai madu.⁶⁰

- 2) Dalam penjelasannya pada *Tafsir Al-Azhar* mengenai kalimat yang bisa berubah maknanya jika tertukar hurufnya, Hamka mencontohkan jika dalam konteks di Indonesia seperti madu (manisan dari lebah) dengan bermadu (wanita yang dimadu)
- 3) Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka mengambil penadapat Ali yang mengatakan “*janganlah kalian berduka cita karena kehilangan dunia, karena dunia ini hanya sebatas enam perkara perkara, yakni; yang dimakan, diminum, dicium, ditunggangi, dan dikawini. Makanan yang paling manis adalah madu,....*”
- 4) Hamka juga tidak jarang ketika ia menuliskan madu, maka setelahnya ia memberikan penjelasan dengan mengatakan manisan lebah,⁶¹ dan terkadang mendeskripsikan dengan memiliki rasa yang sangat manis.⁶²

b. Makanan yang berharga

Makanan berharga adalah merupakan makanan yang bisa dimanfaatkan oleh manusia dan dapat membantu keberlangsungan, kebutuhan, dan kemudahan hidup manusia. Dalam tafsir *Al-Azhar* karya Hamka, madu bisa dikatakan sebagai makanan yang berharga karena pada madu berisikan banyak manfaat dan yang paling spesial adalah dapat mengobati berbagai macam penyakit. Tidak hanya itu, madu juga bisa dikatakan sebagai makanan berharga dikarenakan hal-hal berikut:

1) Pertanda suburnya tanah dan tumbuhan

Dalam menjelaskan tentang Palestina, Hamka sering mengatakan bahwa negeri Palestina merupakan negeri yang telah

⁶⁰ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 6*, h. 4465

⁶¹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 2*, h. 817, 1096, dan pada *jilid 3*, h. 2112

⁶² Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 3*, h. 2015, 2148, pada *jilid 5*, h. 5750, dan pada *jilid 9*, h. 6705

Allah berkahi yang di dalamnya terdapat banyak susu dan madu.⁶³ Susu merupakan pertanda berkembangbiaknya hewan-hewan ternak dan madu pertanda suburnya tanah dan tumbuhan-tumbuhan di sekitarnya, yang menyebabkan lebah bisa bersarang padanya dan menghasilkan manisan (madu).⁶⁴ Juga menurut Hamka ada beberapa pendapat yang memasukkan negeri Syam sebagai negeri yang telah Allah berkahi dengan suburnya tanah serta penuhnya susu dan madu.⁶⁵

2) Makanan di surga

Madu sebagai makanan yang ada di surga merupakan sebuah perumpamaan gambaran surga yang terkandung dalam surat Muhammad ayat 15. Hamka dalam tasirannya tentang ayat ini mengatakan, pada surga terdapat keistimewaan dimana di dalamnya terdapat sungai-sungai yang mengalir dan dapat diminum dan salah satu sungai tersebut mengalirkan madu yang bersih dan sangat enak jika dinikmati. Tetapi umumnya di dunia madu diketahui dihasilkan oleh lebah, akan tetapi madu yang terdapat di surga tidak bisa diketahui dari mana asalnya, dan hanya Allah yang mengetahui.⁶⁶

3) Maskawin

Hamka mengatakan dalam tafsirnya *Al-Azhar* tentang *nihlah* yang terdapat pada surat An-Nisa ayat 4 bagian akhir, ada pendapat yang mengatakan bahwa *nihlah* merupakan kata yang berasal dari An-Nahl yang bermakna lebah, sehingga *nihlah* diibaratkan sebagai pemberian laki-laki terhadap perempuan dari hasil jerih payahnya, sama halnya seperti lebah yang mencari sumber nektar yang kemudian akan menjadi madu (manisan lebah).⁶⁷

⁶³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 2*, h. 1260, pada *jilid 3* h. 1690, *jilid 6* h. 4014, dan pada *jilid 9*, h. 7327

⁶⁴ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, hal. 3392

⁶⁵ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 4*, h. 2488

⁶⁶ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 9*, h. 6704-6705

⁶⁷ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 2*, h. 1096

c. Obat

Madu sebagai obat merupakan hal yang menjadi pokok pada pembahasan ini. Madu sebagai obat memang sudah tidak diragui lagi kegunaanya, bahkan tabib-tabib dari zaman dahulu telah banyak menggunakan madu sebagai sarana penyembuhan dan terapi suatu penyakit. Dalam Al-Qur'an madu dikatakan sebagai obat untuk manusia terdapat dalam surat An-Nahl ayat 69. Hamka dalam memulai menafsirkan surat An-Nahl, ia mengatakan bahwa penamaan surat An-Nahl diambil dari ayat 68 dalam surat tersebut. Dalam ayat 68 ini dijelaskan bahwa lebah telah diberi ilham atau naluri oleh Allah agar ia dapat membangun sarangnya, kemudian mengumpulkan nektar dan menghasilkan madu. Dari hal ini manusia diperkenalkan dengan kekuasaan Allah atas alam, keajaiban di dalamnya, seperti halnya madu lebah, madu ini merupakan obat yang amat mujarab bagi berbagai penyakit.⁶⁸ Selanjutnya pada ayat 69, ia mengatakan, pada kalimat "*padanya obat bagi manusia*" dapat diartikan bahwa banyak penyakit yang dapat disembuhkan oleh madu, dan madu ini memang telah diakui khasiatnya sejak zaman dahulu oleh dukun-dukun dan digunakan dalam obat-obatan dari timur, bahkan hingga sekarang digunakan oleh dokter-dokter yang mendapatkan ilmu obat-obatan modern. Maka dari itu ada beberapa penyakit yang dapat disembuhkan oleh madu.⁶⁹ Dalam hadis Rasulullah juga telah banyak menyebutkan bahwa memang pada madu itu mengandung obat dan banyak penyakit yang dapat disembuhkan oleh madu.⁷⁰

Hamka juga menambahkan bahwa madu memiliki banyak jenisnya, dengan warna dan rasanya yang berbeda-beda, hal ini tergantung dari tanah atau daerah lebah itu bersarang dan mengumpulkan nektar. Hamka mencontohkan bahwa di Sumbawa terdapat madu yang memiliki rasa pahit karena lebah dari daerah tersebut mengambil sari pati dari

⁶⁸ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, h. 3884

⁶⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, h. 3932-3933

⁷⁰ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, h. 3319

kembang yang memiliki rasa pahit pula. Hamka juga mentakan bahwa madu yang paling banyak memiliki khasiat, dibandingkan dengan seluruh madu yang ada di dunia adalah madu yang berasal dari tanah Arab. Warna madu tersebut lebih pekat dibandingkan madu dari daerah lain, hal ini dikarenakan di negeri tersebut sangat gersang sehingga lebah sangat bekerja keras mencari sumber nektar yang baik, sehingga hasil dari madunya pun sangat istimewa dibandingkan madu yang lainnya.⁷¹

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka juga ditemui beberapa kali mengatakan bahwa madu adalah obat, diantaranya adalah:

- 1) Dalam menjelaskan tentang taat kepada Allah dan Rasulullah dalam ayat 80 surta An-Nisa, Hamka memberi contoh seperti sahabat-sahabat yang senantiasa menaati perintah Rasulullah dan menteladani hidupnya, misal ketika Rasul menganjurkan madu lebah sebagai obat, ataupun ketika ada lalat masuk dalam minuman maka tenggelamkanlah lalat tersebut. Dalam hal seperti ini menjadi anjuran untuk mengikuti anjuran Rasulullah, akan tetapi anjuran ini tidak mencapai wajib, melainkan sangat baik jika ditiru.⁷²
- 2) Ketika menafsirkan surat Al-An'am ayat 38, Hamka juga menyinggung soal kehidupan lebah. Ia mengatakan, dari hasil penelitian tentang dunia lebah menyatakan bahwa serangga ini memiliki kelompok kehidupan yang sangat teratur, dan dari serangga tersebut terciptalah madu yang sangat manis dan menjadi obat bagi manusia.⁷³
- 3) Hamka dalam memberi pengertian terhadap wahyu, bahwasanya wahyu tidak turun lagi setelah Rasulullah SAW wafat, karena tidak ada nabi lagi setelah beliau. Akan tetapi wahyu yang memiliki pengertian sebagai ilham akan selalu datang. Hamka memberikan contoh dengan lebah yang diberi wahyu oleh Allah dalam surat An-

⁷¹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, h. 3933

⁷² Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 2*, h. 1321

⁷³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 3*, h. 2015

Nahl 68-69, wahyu disini diartikan sebagai ilham yang Allah berikan agar lebah membuat sarang dan agar lebah mencari makan atau nektar sesuai dengan jalan yang Allah tentukan. Dapat diketahui bahwa wahyu atau ilham disini berupa insting atau naluri yang diberikan oleh Allah kepada lebah sehingga ia bisa mengeluarkan madu manisan yang bisa menjadi obat bagi manusia.⁷⁴

- 4) Hamka juga mencantumkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dalam kitabnya *Sya'bul Iman*:

عليك بقراءة القرآن و العسل فالقرآن شفاء لما في الصدور و

العسل شفاء من كل داء

Artinya: "Hendaklah engkau baca Al-Qur'an dan minum manisan lebah. Sebab Al-Qur'an adalah obat dari apa yang ada di dalam dada, dan madu adalah obat dari tiap penyakit"

Akan tetapi Hamka, dalam penjelasannya berfokus pada Al-Qur'an yang dapat mengobati penyakit ada di dalam dada, dan yang dimaksud dada di sini adalah penyakit yang berhubungan dengan jiwa. Selanjutnya Hamka mengatakan jika ada penyakit berobatlah dengan ketentuan yang berlaku, seperti pergi ke dokter, meminum ramuan sesuai resep dokter, injeksi, suntik, dan sebagainya tetap harus dilaksanakan dan tetap bertawakkal kepada Allah.⁷⁵

2. Keistimewaan Madu

Madu merupakan makanan yang istimewa dikarenakan madu menjadi salah satu makanan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, dan tidak lepas dari itu, lebah yang merupakan penghasil madu juga tidak kalah istimewa dan menjadi salah satu nama surat dalam Al-Qur'an. Lebah juga merupakan salah satu hewan yang Allah berikan wahyu atau ilham berupa insting lebah hingga pada

⁷⁴ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 3*, h. 2112

⁷⁵ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, h. 3319

akhirnya dapat menghasilkan madu yang bermacam-macam khasiat dan kegunaannya tergantung dari saripati yang dihisapnya. Dengan banyaknya keistimewaan yang terdapat dalam dunia madu, menjadikannya memiliki daya tariknya tersendiri bagi para peneliti untuk mengetahui lebih dalam apa saja keistimewaan yang terkandung dalam madu.

Hamka dalam pendahuluan di kitab tafsir *Al-Azhar* mengatakan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat berbagai macam bidang ilmu yang sangat luas jika dikaji. Hamka memberi contoh ketika dalam Al-Qur'an membicarakan tentang lebah dan madunya, maka akan banyak para ahli dalam bidannya yang akan membahas dan mengkaji hal tersebut secara luas dan mendalam.⁷⁶ Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* juga membahas dan mengkaji tentang keistimewaan seputaran madu walaupun tidak sedetail dan serinci para ahli dalam bidangnya, adapun keistimewaan yang terdapat pada madu adalah sebagai berikut:

a. Insting lebah

Insting lebah merupakan wahyu ataupun ilham yang telah Allah berikan kepada lebah, hal ini secara jelas terkandung dalam surat An-Nahl ayat 68. Hamka menjelaskan bahwa insting lebah ini Allah berikan agar lebah dapat membuat sarang di pohon-pohon maupun di rumah yang tinggi, kemudian dalam sarang tersebut telah ditetapkan pemimpinnya melalui pertarungan antar calon ratu lebah dan ratu lebah sebagai kuasa tertinggi dalam sarang tersebut dan menjadi induk. Sedangkan lebah betina lainnya wajib menghasilkan telur. Adapun tugas lebah jantan adalah kawin dengan lebah ratu, kemudian setelah itu mereka mencari makan, mencari bunga ataupun buah-buahan, kemudian menghisap saripatinya lalu membawanya pulang⁷⁷ dan dari naluri yang Allah berikan inilah, lebah dapat menciptakan madu untuk manusia.⁷⁸

Hamka mengatakan bahwa dengan nalurinya, lebah dapat menciptakan sarang dibawah pimpinan raja betina kemudian

⁷⁶ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, h. 5

⁷⁷ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, h. 3932-3933

⁷⁸ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 7*, h. 5606

menghasilkan madu dan lilin.⁷⁹ Kemudian di pangkal ayat 69 pada kalimat “pada yang demikian itu adalah tanda bagi kaum yang berfikir”, Hamka menjelaskan bahwa yang pait untuk dipikirkan adalah jika kita melihat betapa teraturnya kehidupan lebah di dalam sarang dan menghasilkan madu dan lilin. Madu adalah produk lebah yang dijaga dan dipelihara, kemudian dimanfaatkan oleh manusia karena khasiatnya, kemudian pada lilin adalah sebagai alat penjaga agar madunya tidak berserakan. Lebah juga memiliki pemimpin, dan hanya ada seekor pemimpin yaitu raja betina. Sedangkan yang lainnya adalah prajurit yang bertugas mencari dan mengumpulkan sari kembang kian kemari. Semua harus patuh pada ratu lebah dan tidak ada yang boleh melawan kehendaknya, ia juga tidak terbang kemana-mana, hanya menetap di dalam sarang dan menjadi pusat perhatian seluruh lebah prajurit. Lebah juga tidak boleh luput dari tugasnya atau pemalas, jika ada ada yang lalai maka akan dihabisi oleh temannya. Memang menakjubkan perihal kehidupan lebah padahal mereka adalah makhluk yang tidak berakal. Hal inilah yang menambah iman akan kekuasaan Allah dalam mengatur kehidupan makhluknya.⁸⁰

b. Macam-macam madu

Madu memiliki banyak macam. Hal utama yang membuat madu memiliki banyak macamnya adalah dari daerah tempat tinggal lebah, dari daerahnya tersebutlah lebah dapat mengumpulkan saripati dari lingkungan di sekitar sarangnya, kemudian kembali lagi kepada sarangnya membawa hasil hisapan tersebut untuk dihasilkan madu. Maka dari itu, tiap daerah pasti memiliki tanaman, buah-buahan, kembang yang berbeda-beda antar tiap daerah, dan lebah menghisap nektar dari hal-hal tersebut yang berada di sekitaran sarangnya, ada yang menghisap dari satu sumber nektar, dan ada juga yang menghisap dari beberapa sumber nektar. Hal inilah yang menjadikan madu memiliki banyak macamnya dan tercipta

⁷⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* jilid 6, h. 4438

⁸⁰ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* jilid 5, h. 3393

warna madu yang berbeda-beda, khasiat yang berbeda-beda, serta rasa yang berbeda-beda.

Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* juga mengatakan bahwa madu lebah tidak sama warnanya dan tidak pula sama rasanya. Ada madu yang berwarna merah, kuning, hitam, putih, dan lainnya. Begitu juga dengan rasanya, ada yang manis dan ada yang agak pahit, hal ini bergantung pada kembang yang disarinya. Hamka memberikan contoh bahwa di Sumbawa terdapat madu yang memiliki rasa pahit, karena memang lebah di daerah Sumbawa menghisap saripati dari kembang yang pahit. Contoh lainnya adalah pada madu dari Arab, madu dari daerah tersebut paling terkenal khasiatnya, warnanya lebih pekat dibandingkan madu-madu lain,⁸¹ dan rasanya lebih enak dari segala madu di dunia.⁸² Keunggulan madu dari tanah Arab ini dikarenakan gersangnya daerah tersebut yang membuat lebah sangat bergelut dalam mencari kembang yang disarinya, sehingga hasilnya pun lebih unggul dibandingkan daerah lainnya.⁸³

c. Khasiat Madu

Madu memiliki banyak khasiat yang terkandung di dalamnya, Hamka pun mengatakan bahwa madu lebah adalah minuman yang halal dan mengandung khasiat yang baik bagi kesehatan.⁸⁴ Madu digunakan sebagai obat untuk kesehatan maupun kesembuhan penyakit sudah tidak diragukan lagi dalam penggunaannya, bahkan orang-orang terdahulu mengandalkan madu sebagai obat karena banyak penyakit bisa disembuhkan oleh madu,⁸⁵ dan madu merupakan obat yang mujarab bagi berbagai penyakit.⁸⁶ Rasulullah juga menganjurkan kepada sahabat ketika ada yang mengadu kepadanya bahwa kerongkongannya sakit, untuk meminumkannya madu karena dalam madu terdapat obat dari tiap

⁸¹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, h. 33

⁸² Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*, h. 7499

⁸³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, h. 33

⁸⁴ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*, h. 7500

⁸⁵ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, h. 749

⁸⁶ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, h. 700

penyakit.⁸⁷ Bahkan, menurut Hamka, dalam surat At-Tahrim ayat 1, ketika Rasulullah mengharamkan madu atas dirinya, dan bukan mengharamkan madu lebah untuk umum, Rasulullah mendapatkan teguran dari Allah, apalagi jikalau mengaramkan madu secara umum maka sudah pasti menyalahi ketentuan Allah SWT.⁸⁸ Karena madu secara jelas dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 68-69 dikatakan bahwa Allah telah memberikan wahyu kepada lebah berupa insting agar ia kemudian dapat menghasilkan madu, dan pada madu tersebut terdapat penyembuh bagi manusia.

⁸⁷ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, h. 135

⁸⁸ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*, h. 7495-7496

BAB IV

MADU SEBAGAI OBAT DALAM *TAFSIR AL-AZHAR* DAN RELEVANSINYA PADA MASA KINI

A. Konsep Madu Sebagai Obat dalam *Al-Azhar*

Madu secara umum digambarkan sebagai cairan kental dan umumnya memiliki rasa manis yang dihasilkan oleh lebah dengan cara menghisap nektar dari beberapa macam bunga tanaman. Dari masing-masing nektar bunga yang dihisap oleh lebah inilah yang dapat menentukan kandungan yang tersimpan di dalam madu, apakah dalam kandungan madu tersebut terdapat banyak zat-zat yang berkhasiat jika dikonsumsi, atau hanya terdapat beberapa zat saja yang terkandung dalam madu tersebut. Penentu lainnya yang menyebabkan madu memiliki banyak khasiat adalah pada penyimpanan madu saat masih di dalam sarang. Jika madu yang terdapat dalam sarang terjaga dengan baik dari kelembapan, suhu tidak normal, atau semacamnya. Maka, kadar air yang terkandung dalam madu juga akan semakin sulit untuk menguap dan membuat zat-zat yang terkandung dalam madu terkunci dengan rapih. Ketika kualitas madu sudah memenuhi standar, maka madu dapat digunakan sesuai dengan khasiat yang diinginkan bagi para penggunanya. Seperti halnya dalam menjadikan madu sebagai obat untuk penyembuhan penyakit, madu dapat menyembuhkan beberapa penyakit jika digunakan dengan cara yang benar, karena pada madu terkandung berbagai macam zat yang ampuh untuk menyembuhkan penyakit.¹ Akan tetapi tidak semua madu dapat menyembuhkan penyakit, hal ini dikarenakan perbedaan kandungan yang terdapat pada tiap-tiap madu yang berbeda-beda. Hal ini harus diketahui lebih mendalam mulai dari awal lebah menghisap nektar pada suatu tumbuhan, apakah pada tumbuhan tersebut berpotensi dapat menyembuhkan penyakit tertentu atau tidak.

Hamka dalam tafsirnya banyak memaknai madu dalam beberapa hal. *Pertama*, sebagai manisan. Karena madu memang umumnya memiliki rasa yang

¹ Bambang Supeno & Erwan, *Pengenalan Pembelajaran tentang Lebah Madu (Honey Bees)*, (Lombok: Arga Puji Press, 2016), h. 138

manis, maka tidak salah jika dikatakan bahwa madu adalah sebuah manisan. Hamka memaknai madu sebagai manisan secara langsung ketika ia menuliskan madu maka selanjutnya ia menulis “manisan lebah”.² Akan tetapi tidak ada pembahasan khusus tentang madu sebagai manisan, karena manis memang merupakan rasa dari madu. *Kedua*, dilambangkan sebagai makanan yang berharga karena pertanda suburnya tanah dan tumbuhan di sekitarnya,³ makanan di surga,⁴ dan diibaratkan sebagai maskawin.⁵ Hal ini juga yang menjadi salah satu keistimewaan madu, karena dilambangkan sebagai sesuatu yang baik dan bagus, juga menunjukkan bahwa madu mendapat kedudukan yang spesial dalam Al-Qur’an. Akan tetapi dalam hal ini, Hamka juga hanya memberinya keterangan singkat saja, dan tidak ada perhatian lebih atas pemaknaannya tersebut. *Ketiga*, madu sebagai obat.⁶ Penafsiran madu sebagai obat yang dipaparkan dalam tafsirnya ini menjadi pokok utama dalam pemaknaan Hamka mengenai madu. Karena terdapat penjelasan khusus dan Hamka memberikan pandangannya sendiri mengenai madu yang bisa dijadikan sebagai obat dalam tafsirannya tentang surat An-Nahl ayat 68-69.

Dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, memang dikatakan bahwa madu dapat digunakan sebagai obat, dan Hamka tidak mengatakan bahwa seluruh penyakit dapat disembuhkan dengan madu. Walaupun dalam tafsiran suatu ayat Hamka mencatumkan hadis yang mengatakan bahwa madu adalah obat dari tiap penyakit, akan tetapi, Hamka tidak menekankan dan menjelaskan bagian tersebut di dalam tafsirnya, dan Hamka mencantumkan hadis tersebut dalam konteks pembahasan mengenai Al-Qur’an yang dapat menyembuhkan penyakit yang ada di dalam hati manusia. Ada beberapa mufasssirin yang meyakini bahwa pada madu memang terdapat obat yang dapat menyembuhkan segala penyakit, seperti contohnya pada *Fī Zilāl Al-Qur’ān* karya Sayyid Quthub, ia mengatakan bahwa memang pada madu

² Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 2*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001) h. 817, 1096, dan pada *jilid 3*, h. 2112

³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 2*, h. 1260, pada *jilid 3* h. 1690, *jilid 6* h. 4014, *jilid 9*, h. 7327, dan pada *jilid 5*, hal. 3392

⁴ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 9*, h. 6704-6705

⁵ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 2*, h. 1096

⁶ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, h. 3319, h. 3884, h. 3933 *jilid 2*, h. 1321, *jilid 3*, h. 2015, h. 2112

terdapat kesembuhan segala penyakit sesuai yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan ungkapan “*sudah seharusnya bagi seorang muslim untuk meyakini firman tuhan dengan segala kebenaran dan ketetapan pada Al-Qur'an. Karena apa yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah kebenaran dan apa yang ada di realitas bisa jadi mendustakan, dan pada akhirnya apa yang ada di realitas mengakui kebenaran Al-Qur'an*”.⁷ Adapun dalam *Jāmi' Ahkām Al-Qur'ān* karya Al-Qurthubi mengatakan ada sekelompok ulama yang berpendirian kuat dalam memaknai kalimat *fīhi syifā 'ullinnās* (di dalamnya terdapat kesembuhan), dimaksudkan secara umum yakni kesembuhan segala macam penyakit bisa disembuhkan dengan madu. Berharap kesembuhan dengan berkah Al-Qur'an, dengan keseriusan pembenaran dan keyakinan. Juga pada *Jāmi' Al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān* karya Thabari dan *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm* karya Ibnu Katsir yang menafsirkan surat An-Nahl ayat 69 dengan menggunakan hadis yang diriwayatkan dari Qatadah tentang sahabat yang terkena sembelit dan ada beberapa ulama yang menggunakan hadis ini sebagai rujukan dalam menyatakan bahwa madu adalah obat segala penyakit⁸ dan memang para mufassir tersebut juga mengatakan yang mengarah kepada pernyataan bahwa madu adalah obat bagi segala penyakit.

Jika dikatakan bahwa madu adalah obat segala penyakit, tentu hal ini kurang sejalan dengan fakta sains dengan banyaknya dokter yang menyarankan agar tidak mengkonsumsi madu bagi penderita diabetes karena jika pengguna diabetes mengkonsumsi madu, maka gula darahnya akan tetap naik walaupun tidak signifikan dengan sumber karbohidrat lainnya. Juga pendapat para Ilmuwan sains yang kebanyakan berpendapat bahwa hanya penyakit-penyakit tertentu dapat diobati dengan madu, hal ini dapat dilihat dari banyaknya penelitian yang memfokuskan kepada penyakitnya, yang bisa disembuhkan dengan madu, bukan kepada madu yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit yang ada. Jika dilihat lebih mendalam mengenai kandungan yang terdapat dalam madu, maka dapat dilihat bahwa memang banyak kandungan bermanfaat yang terkandung

⁷ Sayyid Qutub, *Fī Zilāl Al-Qur'ān* terjemah oleh tim penerjemah jilid 13, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004) hal. 297

⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) h. 649

dalam madu, dan memang pada kandungan tersebut dapat mengobati berbagai macam penyakit, karena madu adalah tempat yang baik dalam memelihara zat. Perlu diketahui lebih lanjut bahwa beberapa kandungan yang terdapat pada madu tidak tergolong dalam presentase yang tinggi dan mampu menyembuhkan berbagai penyakit. Karena tiap-tiap zat memiliki perannya sendiri, dan terkadang dalam peran suatu zat yang presentase rendah hanya berperan dalam meningkatkan atau memaksimalkan kinerja zat lainnya yang berpresentase lebih tinggi. Bila dikatakan bahwa madu dapat mengobati seluruh penyakit, mungkin adalah dengan mencampurkan madu dengan bahan-bahan lainnya, sehingga madu hanya menjadi campuran saja atau bisa sebagai bahan utama dalam suatu campuran yang dapat menyembuhkan penyakit, tentunya ini masih perlu penelitian lebih lanjut.

Hamka dalam tafsirannya tentang madu yang di dalamnya terdapat obat bagi manusia hanya mengatakan bahwa “*banyak penyakit yang dapat disembuhkan oleh madu*”⁹ kata “banyak” disini mengartikan bahwa madu dapat mengobati banyak penyakit. Akan tetapi, kata “banyak” dalam artian singkat adalah tidak sedikit yang berarti tidak keseluruhan (dalam hal ini adalah keseluruhan penyakit yang ada). Kata “banyak” disini mengisyaratkan bahwa tidak keseluruhan penyakit yang ada dapat disembuhkan dengan madu, diperkuat dengan perkataan Hamka selanjutnya yang mengatakan “*ada beberapa penyakit yang dapat diobati dengan madu lebah*”¹⁰ beberapa penyakit, yang berarti tidak seluruh penyakit. Quraish Shihab pun juga mengatakan hal yang serupa, bahwasanya madu bukanlah obat segala penyakit. Perumpamaannya seperti madu adalah wadah, dan obat berada di dalam wadah tersebut, dan wadah biasanya lebih luas dari apa yang ditampungnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tidak semua penyakit dapat diobati dengan madu, karena tidak semua obat terkandung dalam madu.

Selanjutnya, mengenai kandungan madu. Hamka juga menjelaskan bahwa madu memiliki banyak jenisnya, dan tiap jenis memiliki khasiat dan kandungan yang berbeda-beda. Hal ini tergambar dalam tafsirannya yang mengatakan bahwa “*madu lebah itu tidak sama warnanya dan tidak sama rasanya, tergantung apa*

⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, h. 3933

¹⁰ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, h. 3933

yang disarinya”¹¹. Memang benar bahwa tiap madu memiliki warna maupun rasa yang berbeda-beda, karna pada lebah memiliki jenisnya masing-masing yang dapat dibedakan dari sumber nektarnya, ada yang bersumber dari satu tanaman yang dominan (monofloral), dan ada yang bersumber dari dari berbagai macam tanaman (multifloral). Dari sumber nektarnya inilah yang dapat menentukan warna dan rasa yang berbeda-beda pada madu. Kemudian setelahnya Hamka memberikan contoh dengan madu yang terdapat di Sumbawa yang memiliki rasa pahit, dan madu yang terdapat di Arab memiliki khasiat lebih banyak dibandingkan madu-madu yang terdapat di daerah lainnya. Hal ini juga menunjukkan tidak hanya rasa dan warnanya saja yang bisa berbeda, akan tetapi kandungan maupun khasiatnya juga bisa berbeda antar tiap madu. Daerah lebah tinggal menjadi faktor utama yang dapat membedakan kandungan pada tiap madu, karena tiap daerah tentunya memiliki tumbuhan yang berbeda-beda, dan tidak jarang ada tumbuhan yang dapat hidup di daerah tertentu saja. Karena pada tiap tumbuhan inilah yang nantinya akan mengeluarkan nektar kemudian dihisap oleh lebah, dan menjadikan madu sesuai dengan apa yang dihisapnya, mulai dari warna, rasa, kandungan maupun khasiatnya. Maka dari itu dapat dianalogikan sebagai berikut; jika pada suatu madu tidak terkandung obat yang dapat menyembuhkan suatu penyakit, boleh jadi pada madu dari daerah lain terkandung obat yang dapat menyembuhkan penyakit tersebut. Boleh jadi, madu menjadi obat dikarenakan tidak adanya penolakan tertentu dari dalam tubuh bagi orang yang mengkonsumsinya sehingga obat yang terkandung dalam madu bisa berfungsi dengan baik, jika ada penolakan dalam tubuh orang yang mengkonsumsinya (seperti pengidap diabetes), bisa jadi akan menambah parah kondisinya. Seperti inilah gambaran bahwa madu bisa dijadikan obat untuk beberapa penyakit yang ditampakkan dalam tafsiran Hamka. Hal ini juga yang menggambarkan bahwa tidak setiap madu dapat menyembuhkan penyakit.

Keyakinan Hamka tentang madu yang bisa digunakan sebagai obat dalam beberapa penyakit dapat dilihat dari penafsiran Hamka ketika mencantumkan kalimat lebah madu maka setelahnya Hamka memberi penjelasan dengan kalimat

¹¹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, h. 3933

obat bagi manusia, kemudian juga saat Hamka menjelaskan tentang taat kepada Allah dan Rasulnya, Hamka memberikan contoh bahwasanya Rasulullah menganjurkan madu sebagai obat, maka para sahabatpun mentaati anjurannya tersebut. Akan tetapi dalam tafsiran Hamka tidak dijelaskan secara mendalam mengenai kandungan yang terdapat pada madu ataupun hal-hal ilmiah lainnya yang berhubungan dengan madu sebagai obat. Hal ini bisa jadi dikarenakan *Tafsir Al-Azhar* tidak berfokus sebagaimana *tafsir ilmy* yang memfokuskan penafsirannya dengan pendekatan sains serta penjelasan yang lebih mendalam mengenai hal-hal yang berbaur sains. Hamka dalam tafsirnya berfokus kepada menjelaskan seluruh kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an, atau dikenal juga dengan menggunakan metode tahlili yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam Al-Qur'an serta menerangkan makna yang terdapat di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan sang mufasir. Hamka dalam tafsirnya tidak terlalu mendalami aspek makna dari tiap kata yang ditafsirkannya, ia lebih banyak memberi penekanan pada pemahaman ayat secara menyeluruh. Kecenderungan Hamka dalam tafsirnya adalah ketika ia menafsirkan suatu ayat, pastilah ia memasukkan aspek-aspek dengan nuansa keindonesiaan yang mudah dimengerti oleh masyarakat nusantara. Seperti contohnya adalah ketika Hamka menyajikan madu Sumbawa yang terkenal dengan rasa yang agak pahit dalam tafsiran Surat An-Nahl/16: 69. Adapun madu Sumbawa pastilah dapat dimengerti oleh masyarakat nusantara, dan madu Sumbawa juga sangat terkenal di nusantara. Maka dari itu tafsir Hamka dikenal dengan corak adab ijtima'inya yang sangat kental. Karena memang salah satu tujuan Hamka dalam menulis tafsir *Al-Azhar* adalah untuk menuntun orang-orang Indonesia yang memeluk agama islam dan berkeinginan kuat dalam memahami Al-Qur'an.

Maklum bagi Hamka yang bukan merupakan pakar dalam bidang keilmuan sains ketika ia menafsirkan hal-hal yang berhubungan dengan keilmuan sains (dalam konteks ini adalah penafsiran Hamka tentang madu), ia tidak menjelaskannya secara detail dan mendalam atau bahkan terdapat kurang tepatnya perkataan Hamka mengenai madu. Karena memang, Hamka bukan pakar dan tidak mendalami perihal tersebut, yang dapat dilihat dari perjalanan intelektualnya. Hal

ini terlihat dari penafsirannya yang mengatakan bahwa “ *mungkin karena kering gersangnya padang pasir sehingga membuat lebah bergulet hebat ketika mencari nektar*”¹² kata “ *mungkin*” yang digunakan Hamka dalam tafsirannya ini mengisyaratkan ketidak yakinan Hamka terhadap perkataanya itu, dan ditakutkan apa yang dikatakannya merupakan kesalahan atau ketidak benaran, maka ia menggunakan kata “ *mungkin*”. Padahal, jika dilihat dari kacamata sains, perkataan Hamka pun mengandung kebenaran, yaitu bahwa lebah memang mencari nektar yang terbaik dari lingkungan sekitarnya, apabila nektar yang ditemukan memiliki kualitas rendah, maka nektar tersebut ditinggalkan dan mencari nektar yang lebih berkualitas. Kemudian juga kurang tepatnya jika dikatakan gersangnya padang pasir membuat lebah mendapatkan nektar yang terbaik. Akan lebih tepat jika dikatakan bahwa gersangnya padang pasir membuat kadar air yang terkandung di dalam madu semakin menguap, sehingga madu di tanah Arab memiliki kandungan kadar air yang sangat rendah dan memudahkan pekerjaan lebah yang harus selalu menjaga madu dari kelembapan agar kadar airnya tidak meningkat, dikarenakan sifat madu yang menyerap air. Karena kadar air yang rendah pada madu, membuatnya memiliki kualitas yang bagus dan menyimpan berbagai macam khasiat di dalamnya.

Dilihat dari sejarah kehidupan Hamka, memang sedari kecil ia diharapkan oleh ayahnya untuk menjadi ulama besar, maka dari itu, ia lebih banyak menerima pendidikan yang terkhusus kepada ilmu keagamaan saja, karena Hamka dibesarkan dari keluarga besar yang sangat memperjuangkan agama Islam. Mulai dari pendidikan yang ia terima dari keluarga ayahnya, hingga sekolah atau pesantren yang ia pernah ikuti. Walaupun begitu, bukan berarti Hamka tidak mengerti dan tidak memiliki ilmu tentang hal-hal yang berhubungan dengan sains. ia mendapatkan ilmu umum lainnya dapat dilihat dari kesukaan Hamka terhadap perpustakaan, dan membuat ia dapat membaca banyak hal tentunya membuat wawasan yang dimilikinya tidak hanya sebatas pengetahuan ilmu agama saja. Dilihat juga dari karya-karya yang dimiliki Hamka yang terdiri dari beberapa genre

¹² Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, h. 3933

mulai dari sastra, sejarah, fiksi, biografi, politik, hingga keagamaan dan salah satu karyanya yang terkenal yaitu *Tafsir Al-Azhar* dan Hamka pun beberapa kali mendapatkan gelar *Doctor Honoris Causa* berkat kepiawaiannya dalam menulis. Hal ini menunjukkan bahwa ia memang memiliki kemampuan dalam menafsirkan Al-Qur'an, dalam memaknai setiap ayat Al-Qur'an secara lengkap dari awal hingga akhir, dan menyampaikannya dalam bentuk yang mudah dimengerti oleh orang-orang di lingkungan dimana tafsiran itu diciptakan. Akan tetapi, tetaplah harus diakui bahwa Hamka memang bukanlah pakar ataupun ahli dalam bidang hal yang berhubungan sains (dalam konteks ini adalah tentang madu dan lebah) karena Hamka sendiri memang tidak memilih jalur tersebut dalam hidupnya.

Lebih lanjut mengenai tafsiran Hamka tentang madu, ia mengatakan bahwa “*madu diakui khasiatnya baik oleh dukun, tabib obat-obatan timur, atau dokter*”¹³ memang sudah sejak zaman dahulu madu digunakan dalam mengobati suatu penyakit. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya hadis Rasulullah yang menyarankan madu sebagai obat tengorokan, obat sembelit, dan penyakit lainnya. Adapun sahabat nabi yaitu Ibnu Umar selalu menggunakan madu sebagai obat, bahkan hingga bisul, Ibnu Umar mengoleskan madu padanya. Akan tetapi dalam tafsirnya, Hamka tidak menyebutkan dan mencontohkan apa saja penyakit yang dapat disembuhkan oleh madu dalam tafsirnya, Ia juga tidak memasukkan hadis-hadis Rasulullah tentang madu yang terdapat obat bagi segala penyakit, yang kebanyakan para mufassir mencantumkan hadis tersebut ketika menafsirkan tentang madu sebagai obat. Hamka dalam tafsirnya hanya mengatakan bahwa “*ada beberapa penyakit yang dapat diobati dengan madu lebah*” dalam hal ini bukan berarti Hamka tidak mengetahui penyakit-penyakit yang dapat disembuhkan oleh madu, karena pada kalimat sebelumnya Hamka telah menyebutkan bahwa “*banyaklah penyakit yang dapat disembuhkan dengan madu lebah*”.¹⁴ Mungkin karena banyaknya penyakit yang dapat disembuhkan oleh madu, dan keterbatasan Hamka mengenai apa-apa saja penyakit yang dengan pasti dapat diobati dengan madu, maka ia tidak mencantumkan penyakit-penyakit tersebut.

¹³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, h. 3933

¹⁴ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, h. 3933

Hamka dalam tafsiran An-Nahl ayat 69, secara keseluruhan lebih menekankan kepada wahyu yang Allah berikan kepada lebah. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya ketika ayat terakhir yang berbunyi “*pada yang demikian itu adalah tanda bagi kaum yang berfikir*”,¹⁵ Hamka mengembalikan semuanya mulai dari awal madu diciptakan yaitu pada kehidupan lebah. Ia mengatakan “*yang patut dipikirkan ialah bila kita melihat betapa teraturnya kehidupan lebah di dalam sarang sehingga dapat menghasilkan madu dan lilin*”¹⁶ kemudian selanjutnya Hamka menjelaskan fungsi dari madu dan lilin, kemudian menggambarkan perkehidupan lebah yang ada di dalam sarang, bagaimana teraturnya sekumpulan lebah dalam menghasilkan madu dan tidak pernah luput dari tugas dan tanggung jawabnya dan diakhir pembahasan ini Hamka mengatakan “*memang menakjubkan, padahal dia adalah makhluk yang tidak berakal*”.¹⁷ Terlihat Hamka sangat mengagumi wahyu Allah yang telah diberikan kepada sekumpulan lebah itu. Adapun tentang madunya juga merupakan hasil dari wahyu yang telah Allah berikan kepada lebah dan memberikan penjelasan serta gambaran kecil mengenai madu yang berguna sebagai obat. Maka dari itu Hamka tidak membahas lebih mendalam tentang penyakit-penyakit apa saja yang dapat disembuhkan oleh lebah ataupun kandungan apa saja yang terdapat pada madu hingga ia dapat mengobati banyak penyakit.

Jika dilihat dari kacamata ilmu sains, memang sudah terbukti bahwa madu mengandung antibiotik dan antioksidan. Antibiotik dapat berfungsi menjaga tubuh dari bakteri-bakteri jahat yang mampu menyerang tubuh dari segala arah, dalam hal ini madu dapat berfungsi sebagai penjaga stamina, penjaga kesehatan, dan mencegah terkena penyakit. selain itu antibiotik juga berperan dalam melawan bakteri apabila bakteri sudah terlanjur berada di dalam tubuh dan menyebabkan penyakit, dalam hal ini antibiotik berperan dalam melawan bakteri atau kuman-kuman yang terdapat dalam tubuh, sehingga dapat menyembuhkan penyakit yang bersumber dari bakteri. Hal ini berlaku terhadap bagian dalam tubuh maupun luar

¹⁵ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, h. 3933

¹⁶ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, h. 3933

¹⁷ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, h. 3933

tubuh yang terkena penyakit bersumber dari bakteri. Begitu juga dengan antioksidan yang terkandung dalam madu, antioksidan berfungsi sebagai penangkal racun atau radikal bebas pada tubuh manusia. Adapun penyakit-penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan racun adalah seperti diare, tetanus, infeksi paru, kanker, hipertensi, dan sebagainya. Memang banyak sekali penyakit-penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan radikal bebas, hebatnya madu dapat menyembuhkan itu semua. Secara alamiah, madu dengan kandungannya yang memiliki kandungan antibakteri dan antoksidan memang dilihat dapat mengobati banyak penyakit, bahkan dikatakan segala penyakit. Akan tetapi, tentu kondisi pada tiap orang berbeda-beda, dan bisa jadi ampuh digunakan pada sebagian orang, dan tidak ampuh pada sebagian lainnya. Hal ini dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi kesembuhan suatu penyakit. Mulai dari usia, gen, pola hidup, dan masih banyak yang lainnya. Maka dari itu, memang lebih tepat dikatakan jika madu bukanlah obat dari segala penyakit.

B. Relevansi Penafsiran Hamka

Bagian ini merupakan upaya dalam melihat bagaimana relevansi penafsiran Hamka tentang madu dengan penelitian, penggunaan, dan fakta terbaru tentang madu pada masa kini. Sebagai perbandingan, tentu madu menjadi pilihan bagi masyarakat pada umumnya untuk dapat meningkatkan imunitas, bahkan hingga menyembuhkan penyakit. Madu yang dipercaya memiliki banyak khasiatnya ini memang sudah terbukti dari banyaknya penelitian-penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa madu dapat mengobati penyakit. Kandungan yang dimiliki madu juga kaya akan manfaat dan mudahnya madu untuk didapatkan, sehingga tidak sedikit masyarakat yang berharap kesembuhan pada madu. Akan tetapi ini tidak sepenuhnya benar, karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi apakah dalam madu tersebut terdapat obat yang menyembuhkan atau tidak.

Salah satu faktor yang membuat madu makin berkhasiat adalah dari saripati yang lebah kumpulkan, atau dari mana madu itu diperoleh. Madu dihasilkan dari sekelompok lebah pekerja yang mencari sumber nektar dari lingkungan di tempat sarangnya berada. Jika dalam lingkungan tersebut terdapat banyak tanaman-tanaman yang memiliki banyak khasiat, kemudian daripadanya keluar nektar, maka

besar kemungkinannya bahwa lebah akan menghisap nektar dari tumbuhan tersebut. Karena dalam pengorganisasian lebah, lebah pekerja dituntut untuk mencari nektar yang bersumber dari tanaman yang baik. Apabila nektar yang ditemukan oleh lebah pekerja tidak memenuhi standar kualitas, maka lebah pekerja harus mencari kembali nektar yang memenuhi standar dari segi kualitasnya, hingga akhirnya sekumpulan lebah pekerja berbondong-bondong untuk menghisap nektar dari tempat yang telah disepakati memiliki kualitas yang baik. Lebah pun tidak menghisap nektar dari satu tanaman saja, lebah menghisap nektar dari beberapa tanaman, yang membuat madunya menjadi kaya akan kandungan yang memiliki banyak manfaat. Adapun lebah yang menghisap nektar dari satu tanaman atau satu tanaman yang dominan saja, maka hasil madunya tidak akan sekaya madu yang dihasilkan dari penghisapan nektar dari berbagai jenis tanaman. Lebih lanjut lagi mengenai tanaman, ada beberapa tanaman yang dapat hidup di suatu daerah dan tidak dapat hidup di daerah lainnya, yang mengakibatkan lebah tidak dapat menjangkau tanaman lain di luar lingkungan maupun daerah lebah itu tinggal. Dari tanaman-tanaman tersebut pastilah memiliki kandungan khasiatnya masing-masing yang dapat berguna jika dihisap oleh lebah dan menjadi madu. Maka dari itu, faktor daerah lebah itu tinggal dapat mempengaruhi kualitas dari madu.

Dalam hal ini, madu sebagai obat yang telah dirumuskan dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, yang bersumber dari Qs. An-Nahl ayat 68-69 ini memiliki relevansi terkait asal-usul madu, dan mengapa madu bukan obat segala penyakit. Hal ini dapat dilihat mulai dari ketika Hamka menjelaskan tentang lebah yang telah diberikan Ilham oleh Allah untuk membuat sarang di tempat-tempat yang dapat melindunginya lereng gunung, celah-celah batu, di atas pohon, dan pada bumbungan rumah di bawah atap. Kemudian setelah membuat sarang, dilanjutkan dengan bertelur, memakan saripati yang harum dari berbagai kembang yang ada di hutan atau kebun-kebun, kemudian dikeluarkannya madu lebah yang memiliki banyak warna sesuai dengan saripati yang dihisap oleh lebah. Dikatakan juga memang banyak penyakit yang dapat disembuhkan oleh madu dan khasiat madu ini sudah diakui oleh dukun, tabib, maupun dokter. Kemudian dijumpai di Sumbawa ada madu yang memiliki rasa yang agak pahit karena kembang yang disarinya pun

pahit. Juga ada madu dari Arab yang paling banyak memiliki khasiat, karena mungkin gersangnya padang pasir yang membuat lebah bergulat hebat mencari saripati yang terbaik. Penafsiran-penafsiran Hamka ini mengistaratkan bahwa memang betul jika dikatakan madu berguna sebagai obat, dilihat juga bahwa madu bisa menyembuhkan banyak penyakit. Akan tetapi Hamka tidak mengatakan semua penyakit dapat disembuhkan dengan madu. Madu juga memiliki banyak khasiat dan telah diakui oleh para pakar penyembuh penyakit, akan tetapi, tidak semua madu sama berkhasiatnya. Dikatakan bahwa madu memiliki banyak warna juga rasa hal ini tergantung saripati yang dihisapnya, dan madu yang terdapat di tanah Arab lebih berkhasiat dibandingkan di daerah lainnya. karena memang dari sumber nektar yang dihisap lebah dapat menentukan warna, rasa, dan juga kandungan atau khasiat yang terdapat pada madu. Begitu juga dengan tempat dimana lebah itu berasal, karena ada tumbuhan dengan khasiat tertentu dapat hidup di suatu daerah, dan tidak dapat hidup di daerah lainnya. Tentunya ini menggambarkan bahwa kualitas madu dapat ditentukan mulai dari mana madu tersebut didapat atau dari mana asal lebah tersebut tinggal, dan dari tumbuhan yang telah dihisap nektarnya oleh lebah.

Selanjutnya, perihal banyaknya penyakit yang dapat disembuhkan oleh madu, dan telah diakui khasiatnya oleh dukun, tabib, maupun dokter yang mendapat pendidikan modern seperti yang dikatakan oleh Hamka sebelumnya dalam *Tafsir Al-Azhar*, jika dilihat melalui sudut pandang sains, maka penafsiran Hamka memiliki relevansi walaupun dalam tafsirannya tidak dijelaskan secara rinci dan Hamka hanya menjelaskan secara umum saja. Memang benar bahwa madu dapat menyembuhkan banyak penyakit, kandungan madu yang terdiri dari karbohidrat, vitamin, minyak, enzim, asam, dan mineral yang terdapat dalam madu dapat menciptakan banyak khasiat¹⁸ jika dikonsumsi dengan cara yang benar. Seperti contoh kecilnya adalah sifat antibakteri pada madu yang tercipta dari senyawa yang terdapat pada madu. Antibakteri pada madu dapat digunakan sebagai penyembuh dari berbagai macam luka yang terdapat di luar tubuh karena madu dapat mencegah

¹⁸ Bambang Supeno & Erwan, *Pengenalan Pembelajaran tentang Lebah Madu (Honey Bees)*, h. 138

terjadinya infeksi dari bakteri pada bagian tubuh yang terluka,¹⁹ kemudian dapat mempercepat penyembuhan karena membantu mengeringkan luka yang merupakan sifat alamiah madu yang dapat menyerap air, dan membunuh perkembangan mikroorganisme bakteri yang terdapat pada luka.²⁰ Adapun penyakit di luar tubuh yang dapat diobati dengan madu adalah; luka gores, luka bakar, luka pasca operasi, bisul, gatal-gatal, luka infeksi, dan masih banyak penyakit lainnya yang dapat disembuhkan oleh madu akan tetapi perlu penelitian lebih lanjut akan hal itu. Penyakit yang terdapat di dalam tubuh juga dapat disembuhkan oleh madu seperti halnya diare. Karena diare disebabkan oleh bakteri yang terdapat di dalam perut, maka madu dapat dengan cepat membunuh bakteri tersebut jika dikonsumsi dengan cara yang benar. Madu dikatakan juga memiliki kandungan antioksidan yang dapat menangkal dan melawan paparan penyakit yang disebabkan oleh radikal bebas,²¹ dan kandungan antifungal²² yang dapat melawan penyakit penyebab jamur. Adapun penyakit-penyakitnya seperti; penyakit paru-paru, jantung, batuk, kudis, kurap, dan lain sebagainya. Madu dengan kandungannya yang kaya akan nutrisi dan vitamin dapat meningkatkan imunitas pada tubuh jika dikonsumsi dengan cara yang tepat, sehingga tubuh dapat menangkal berbagai penyakit karena tingkat kekebalan atau imunitas yang tinggi pada mengonsumsi madu.²³ Jika dilihat dari segi khasiatnya mungkin madu memang terlihat dapat menyembuhkan dari segala sisi, dan tidak heran jika sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa madu adalah obat segala penyakit. Akan tetapi hal ini dipatahkan oleh madu itu sendiri yang tidak semuanya memiliki khasiat yang sama, juga pada penyakit-penyakit tertentu yang tidak bisa diobati oleh madu. Seperti halnya diabetes, walaupun madu tidak terlalu signifikan dalam menaikkan gula darah, tetapi banyak dokter yang menyarankan bagi pengidap diabetes untuk tidak mengonsumsi madu.

¹⁹ Faisal M sakri, *Madu dan Khasiatnya: suplemen sehat tanpa efek samping*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2015) h. 19

²⁰ Majalah Harmony, *Serius Urus Tipus*, h. 16

²¹ Tito & Janar, *Honey as Prevention of Chronic Obstructive Pulmonary Disease*, (Jurnal Majority Vol. 5 No. 5, Desember, 2016), h. 37-42

²² Diah Wulansari, *Madu Sebagai Terapi Komplementer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), h. 39

²³ Ali Khomsan, *Sehat Itu Mudah Wujudkan Hidup Sehat dengan Makanan Tepat*, h. 41

Letak ketidak relevan penafsiran Hamka adalah pada penafsirannya tentang lebah. Hamka mengatakan bahwa dibawah pimpinan ratu lebah, lebah betina lainnya wajib menghasilkan telur, dan lebah jantan memiliki tugas selain mengawini yaitu, mencari makan, mencari bunga, menghisap buah-buahan dan membawanya pulang. Dari perkataan Hamka ini yang diketahui maksudnya adalah bahwa lebah betina selain lebah ratu dapat bertelur, sedangkan fakta yang telah diketahui saat ini adalah bahwa telur-telur lebah dihasilkan dari ratu lebah, dan merupakan tugas wajibnya untuk menghasilkan telur, dan bukan merupakan tugas lebah betina lainnya. Kemudian dari perkataan Hamka pula dimaksudkan bahwa lebah jantanlah yang pergi mencari makan, mencari sumber nektar, menghisap nektar, dan membawanya pulang. Adapun faktanya adalah bahwa lebah jantan hanya memiliki tugas untuk mengawini lebah ratu saja, dan selebihnya ia hanya hidup di dalam sarang dan bergantung pada lebah pekerja yang memberinya asupan makanan. Juga tugas untuk mencari, mengumpulkan, dan membawa pulang nektar merupakan tugas yang dilakukan oleh lebah pekerja, dan lebah pekerja merupakan lebah betina, bukan jantan. Ketidak relavanan Hamka yang lainnya adalah pada penafsirannya tentang “cairan yang keluar dari perut lebah” dalam hal ini Hamka hanya memaknai madu saja yang merupakan cairan yang dikeluarkan oleh lebah. Pada kenyataannya, tidak hanya madu sajalah yang dihasilkan dari perut lebah dan khasiat maupun kegunaannya tidak kalah bermanfaat jika dibandingkan dengan madu, adapun sesuatu yang dikeluarkan oleh lebah selain madu adalah propolis, royal jely, dan bee pollen.

Akan tetapi, ketidak relevan penafsiran Hamka tentang lebah tidak mempengaruhi akan penafsirannya dan penjelasannya mengenai konsep madu sebagai obat. Penafsirannya tentang madu tetap relevan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dari uraian di atas, tentang konsep madu sebagai obat yang terdapat pada penafsiran Hamka tentang madu, jelas bahwa madu memang dapat menyembuhkan banyak penyakit, dan terdapat obat di dalamnya. Akan tetapi, tidak semua penyakit dapat disembuhkan oleh madu. Banyak faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kesembuhan suatu penyakit, mulai dari kualitas madunya, hingga

pada kondisi orang yang mengkonsumsinya, apakah di dalam tubuhnya terdapat penyakit yang dapat disembuhkan oleh madu, atau penyakit yang sama sekali tidak bisa disembuhkan dengan madu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan sebelumnya pada bab-bab terkait dengan konsep madu sebagai obat dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, maka dari hal tersebut dapat disimpulkan menjadi beberapa poin diantaranya:

1. Hamka dalam tafsirnya tentang madu yang bisa digunakan sebagai obat, memiliki perbedaan interpretasi dengan kebanyakan para ulama yang mengatakan bahwa madu adalah obat dari segala penyakit. Berbeda dengan Quraish Shihab yang mengatakannya secara jelas dalam tafsirnya *Al-Misbah* bahwa madu memanglah bukan obat segala penyakit, Hamka dalam tafsirnya tidak mengatakan secara eksplisit bahwa madu bukanlah obat segala penyakit. Akan tetapi dalam tafsiran Hamka hanya mengatakan dan menjelaskan bahwa madu dapat mengobati banyak penyakit, dan khasiat madu ditentukan oleh saripati yang dihisap oleh lebah yang hidup di daerah tertentu. Hal ini sejalan dengan fakta yang diungkapkan oleh sains, yang dapat menguatkan kemukjizatan dari Al-Qur'an. Bahwa pada madu memang terkandung banyak sekali zat-zat bermanfaat di dalamnya, dan dari zat-zat tersebut yang membuat madu memiliki khasiat penyembuh bagi berbagai penyakit. Juga sejalan dengan penafsiran Hamka, bahwa zat-zat yang nantinya berfungsi sebagai penyembuh ini, tergantung dari saripati yang dihisap oleh lebah dimana ia tinggal. Maka dari itu tepat jika dikatakan bahwa konsep madu sebagai obat menurut Hamka adalah obat untuk penyakit tertentu saja, dan bukan obat segala penyakit seperti apa yang diyakini beberapa ulama.
2. Terkait dengan kerelevansian tafsiran Hamka tentang madu, terdapat beberapa ketidak relevansian, dan kurang tepatnya Hamka dalam memberikan penjelasan tentang cairan yang dikeluarkan oleh lebah yang hanya dimaknai madu saja. Juga mengenai tugas-tugas lebah seperti lebah betina lain wajib bertelur, dan lebah pekerja merupakan lebah jantan, dan penganalogian gersangnya suatu tempat menyebabkan lebah dapat mencari saripati yang bagus dan menghasilkan madu yang berkhasiat. Karena fakta yang

dikemukakan masa kini bahwa lebah juga menghasilkan propolis, royal jely, dan bee pollen yang tidak kalah berkhasiat dibandingkan madu, juga hanya ratu lebah lah yang dapat menghasilkan telur, dan itu merupakan tugas wajibnya, kemudian lebah pekerja merupakan lebah betina, dan lebah jantan hanya bertugas untuk mengawini lebah ratu dan kehidupannya bergantung pada lebah betina. Kemudian penganalogian yang lebih tepat adalah gersangnya suatu tempat menyebabkan kadar air pada madu semakin menguap, dan kadar air yang rendah pada madu dapat menentukan kualitas yang terdapat dalam madu. Akan tetapi, ketidak relevan dan kurang tepatan Hamka dalam menjelaskan hal tersebut, tidak mempengaruhi pokok utama yaitu bahwa madu memang dapat dijadikan obat bagi berbagai macam penyakit, dan tentu bukan semua penyakit yang ada. Karena penafsiran Hamka tentang madu relevan dengan fakta pada masa kini yang membuktikan bahwa madu sampai saat ini memang masih digunakan untuk sarana penyembuhan berbagai penyakit, juga dengan sumber madu yang membuat madu memiliki khasiat penyembuhan, yaitu dari saripati dan asal daerah lebah itu tinggal.

B. Saran

Penelitian yang telah dilakukan ini terhadap kajian tentang madu yang bisa digunakan sebagai obat dengan merujuk kepada karya tafsir Nusantara yaitu kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, merupakan bagian kecil dari penelitian tentang madu di dalam Al-Qur'an. Maka dari itu, peneliti berharap untuk peneliti-peneliti selanjutnya dapat lebih dalam dan lebih luas lagi mengkaji tentang madu yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kitab-kitab tafsir lainnya dan teori-teori sains lainnya yang dapat mendukung akan pengetahuan khazanah Islam.

Peneliti juga berpesan kepada khalayak umum khususnya bagi masyarakat muslim, dalam mempelajari dan memahami setiap ayat yang terkandung di dalam Al-Qur'an perlulah dengan ketelitian, juga dengan keilmuan yang mendalam. Sehingga pemahaman akan kandungan yang terdapat pada Al-Qur'an tidak semata-mata hanya berdasarkan pada pemahaman tekstual suatu ayat saja, akan tetapi juga perlu diimbangi dengan ilmu lainnya dari segala sudut, baik dari segi penafsiran suatu ayat, perbandingan ayat, perbandingan tafsir, sebab turun ayat, segi bahasa,

dan masih banyak yang lainnya. Agar nantiya dapat menemukan pemahaman yang lebih luas dan bermanfaat bagi banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (1996). *Studi Agama Normavitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. M. (2008). *Tibbun Nabawi Saidaliyatun Nahli Al-Qur'aniyyah terjemah Edward maufur*. Surakarta: Insan Kamil.
- Afzalur Raman, T. R. (2007). *Ensiklopedia Ilmu Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Ahmad, Y. (2009). *Mausuah Al-I'jaz Al-'Ilmi fi Qur'an Al-Karim wa Sunnah Al-Muthaharah terjemahan Masturi Irham, dkk*. Jakarta: Kharisma Ilmu.
- Aji, B. (2013). *Uji Pengaruh Royal Jelly Terhadap Efek Tonik Madu Dari Spesies Lebah (Apis Mellifera) Pada Mencit Putih Jantan Galur Swiss Webster*. Surakarta: Skripsi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- al-Asqalani, H. (t.thn.). *Fath Al-Bari bisyarhi Shahih Al-Bukhari jilid 10*. Kairo: Dar Taybah.
- Al-Mawardi. (1992). *An-Nukat wa Al-'Uyun jilid 3*. Beirut: Dar Kutub.
- Al-Qurthubi. (2006). *Jāmi' Ahkām Al-Qur'ān jilid 12*. Beirut: Al-Resalah.
- Al-Razi, I. F.-Q. (1976). *Mu'jam Maqayis Lughah jilid 4*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- al-Salman, N. &. (2010). *Silsilah Al-Hadith Al-Dhaifah wa Al-Mawdu'ah Muajarradah An Al-Takhrij*. Mesir: Maktabah Ma'arif.
- Alvarez, J. M. (2017). *Bee Products – Chemical and Biological Properties*. Inggris: Springer International Publishing.
- Alviyah, A. (2016). Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15 No. 1, 25-35.
- Amrullah, A. M. (2001). *Tafsir Al-Azhar jilid 1*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Amrullah, A. M. (2001). *Tafsir Al-Azhar jilid 1-10*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Amrullah, A. M. (2001). *Tafsir Al-Azhar jilid 5*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Arabi, I. (2008). *Ahkam Al-Qur'an jilid 3*. Beirut: Dar Al-Kutub.
- Arifin, M. (2006). *Dimensi Sains Al-Qur'an*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Athiyah, I. (t.thn.). *Muharrar Al Wajiz jilid 6*. Beirut: Dar Al-Kutub.

- At-Thabari. (2010). *Tafsir At-Thabari jilid 7*. Kairo: Darelhadith.
- B, P. A. (2017). *Kedaruratan medik*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Baidan, N. (2001). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Bukhari. (1993). *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī Terjemah oleh: Achmad Sunarto dkk*. Semarang: CV. Asy-Syifa'.
- Bukhari. (2015). *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Riyadh: Dar Al-Hidarah.
- Chamami, R. (2012). *Studi Islam Kontemporer*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Damami, M. (2000). *Tasawuf Positif dalam Pemikiran HAMKA*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Dani Kartika, & W. (Desember, 2016). Perawatan Herbal pada Rambut Rontok. *Medical Journal of Lampung University: Vol. 5, No. 5*, 129-134.
- Dayat, A. H. (2006). *Fenomena Temuan Medis Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Qafah Gemilang.
- dkk, H. M. (2006). *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Pada Abad 20*. Jakarta: Gema Insani.
- Dyayadi. (2007). *Puasa sebagai Terapi*. Bandung: Mizan Pustaka.
- E, P. A. (t.thn.). The application of moist exposed burn ointment. *European Journal of Medical Research*.
- El-Jaquene. (2018). *Buya Hamka*. Yogyakarta: Araska.
- Erwan, B. S. (2016). *Pengenalan Pembelajaran tentang Lebah Madu (Honey Bees)*. Lombok: Arga Puji Press.
- Fransiska, J. &. (Oktober, 2019). Potensi Madu Sebagai Penurun Tekanan Darah dan Kolestrol. *Proceeding: Mulawarman Pharmaceuticals conference, Samarinda*, 1-5.
- Grace PA, B. N. (2006). *glance ilmu bedah: Edisi ke-3*. Jakarta: Erlangga.
- Gusmawartati, H. (2013). *Panen lestari dan manfaat madu hutan*. Pekanbaru: UR Press.
- Gusmian, I. (2003). *Khazanah Tafsir di Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Bandung: Teraju.
- Hamka. (1982). *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatra*. Jakarta: Umminda.
- Hamka. (2018). *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Gema Insani.

- Hamka. (2018). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika.
- Hamka, I. (2013). *Ayah*. Jakarta: Republikan Penerbit.
- Hamka, R. (1983). *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harmony, M. (2011). *Serius Urus Tipus*. Jakarta: Harmoni Dinamik Indonesia.
- Hombay, A. (1963). *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Iffa Illiyya Fatma, S. H. (April, 2017). Uji Kualitas Madu pada Beberapa Wilayah Budidaya Lebah Madu di Kabupaten Pati. *Jurnal Biologi*, Volume 6 No 2, 58-65.
- Iis, R. d. (September 2020). Isolasi Senyawa Aktif Flavanoid Rutin Madu Sebagai Metabolit Sekunder Bahan Baku Pengembangan Obat Diabetes Melitus. *Jurnal Medical Sains*: Vol. 5, No. 1, 43-50.
- Indonesia, C. (2022, November 07). *Menkes: Total 241 Kasus Gagal Ginjal Akut, 133 Meninggal Dunia*. Diambil kembali dari [cnnindonesia.com: www.cnnindonesia.com/nasional/20221021144657-20-863670/menkes-total-241-kasus-gagal-ginjal-akut-133-meninggal-dunia](http://cnnindonesia.com/nasional/20221021144657-20-863670/menkes-total-241-kasus-gagal-ginjal-akut-133-meninggal-dunia)
- Isnayati, R. &. (September, 2020). Isolasi Senyawa Aktif Flavonoid Rutin Madu sebagai Metabolit Sekunder Bahan Baku Pengembangan Obat Diabetes Melitus. *Jurnal Medical Sains*, 43-50.
- Juditha, C. (April 2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya. *Jurnal Pekomnas* Vol. 3 No. 1, 31-44.
- Katsir, I. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim jilid: 4*. Riyadh: Daar Thaibah.
- Katsir, I. (2003). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Terjemahan oleh: Abdul Ghofar & Abdurrahim Mu'thi, jilid: 5.1*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- KBBI, T. R. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khomsan, A. (2009). *Sehat Itu Mudah, Wujudkan Hidup Sehat dengan Makanan Tepat*. Jakarta: Hikmah.
- Kohar, A. W. (Mei, 2009). Lebah Madu dalam Al-Qur'an: Inspirasi Hidup Beriman dalam Pendekatan Ilmu Pengetahuan. *Musabaqah Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an Universitas Malikus saleh*.
- Kultsum, M. A. (2011). *Literatur Tafsir Indonesia*. Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Lourrinx, E. (2022\). *Epidemiologi Lingkungan*. Padang: Global eksekutif Teknologi.
- Mahmud, H. (2007). *Mukjizat Kedokteran Nabi*. Jakarta: Qultum Media.
- Majah, I. (t.thn.). *Sunan Ibnu Majah*. Riyadh: International Ideas Home.
- Masyah, H. T. (2008). *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis jilid 6: Kemukjizatan Tumbuhan dan Buah-buahan*. Jakarta: Sapta Sentosa.
- Moleong, L. J. (1989). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Mudzhar, A. (1998). *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mundo MA, P.-Z. O. (2004). Growth inhibition of food pathogens and spoilage organisms by selected raw honey. *International Journal of Food Microbiology*.
- Muslim. (2015). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadh: Dar Al-Hidarah.
- Mz, A. (Desember, 2017). Pengaruh Madu Terhadap Luka Bakar. *Jurnal Medula: volume 7 No. 5*, 71-74.
- Naufal, A. R. (2005). *Allah Ciptakan Rumah Terindah di Bumi*. Jakarta: Naragita Dinamika.
- Nining, & K. (April, 2022). Kajian Literatur: Sediaan Suspensi Poliherbal (bawang putih, jahe merah, lemon, cuka apel, madu) sebagai Antihiperlipidemia. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 1-11.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Nizar, S. (2008). *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Noer, D. (1985). *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES Anggota IKAPI.
- Nurmayati, M. (2022). *Keluarga Harmonis dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Tesis Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Konsentrasi Kajian Al-Qur'an Institut PTIQ Jakarta.
- Pramelani. (November, 2022). Efek Informasi Khasiat Madu Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Produk Madu Pengganti Obat Sirup. *Jurnal Jisamar Vol. 6 No. 4*, 941-948.
- Qattan, M. K. (2009). *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an Terjemahan oleh Mudzakir A.S.* Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.

- Qutub, S. (2004). *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an terjemah oleh tim penerjemah jilid 13*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Redaksi, D. (2003). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- RI, K. (2012). *Tafsir Ilmi: Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf.
- RI, K. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf.
- Ritonga, A. S. (2018). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hamka (Studi QS. Luqman dalam Tafsir Al-Azhar)*. Medan: Tesis studi Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Rostita. (2007). *Berat Madu Sehat Cantik, dan Penuh Vitalitas*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Sakany, H. A. (2008). Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasirin). *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 18, 263-284.
- Sakri, F. M. (2015). *Madu dan Khasiatnya: suplemen sehat tanpa efek samping*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Sarwono. (2005). *Lebah Madu edisi Revisi*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Shidiq, M. H. (2015). *Madu Dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili terhadap QS al-Nahl/16: 68-69)*. Makassar: Skripsi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan politik Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Shihab, Q. (1993). *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Q. (2007). *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2007). *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati.
- Sihombing. (2005). *Ilmu Ternak Madu*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Sodik, S. &. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sulaiman. (2010). *Terapi dengan Madu: Obat Ajaib yang Menyembuhkan Segala Penyakit, terj Hawin Murtadlo*. Jakarta: Thibia.
- Surakhmad, W. (1978). *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito.

- Suranto. (2004). *Khasiat dan Manfaat Madu Herbal*. Depok: Media Pustaka.
- Suryadi, M. A. (2021). *Konsep Keadilan Menurut Buya Hamka*. Jakarta: Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Syahrir, I. &. (2021). *Potensi Manfaat Madu: Obesitas, Profil Lipid dan Diabetes Mellitus tipe 2*. Bogor: Guepedia.
- Tamin. (1997). *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A. (1980). *Sastra Baru Indonesia*. Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah.
- Thalbah, H. (2010). *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis, jilid 6: Kemukjizatan Tumbuhan dan Buah-buahan*. Bandung: Sapta Sentosa.
- Thayyarah, N. (2013). *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Serambi Imu Semesta.
- Tito, &. J. (Desember, 2016). Honey as Prevention of Chronic Obstructive Pulmonary Disease. *Jurnal Majority Vol. 5 No. 5*, 37-42.
- Ula, F. (2022, November 07). *Analisis Industri Madu di Masa Pandemi dan Pasca Pandemi*. Diambil kembali dari kompasiana.com: www.kompasiana.com/fiskiatul71/6204ab44bb448606c06eb844/analisis-industri-madu-dimasa-pandemi-dan-pasca-pandemi
- W.S., T. (1983). "*Nama saya, Hamka*" dalam Nasir Tamara, dkk., *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Agape Press.
- Wati, W. S. (2008). *Care Yourself, Hepatitis*. Jakarta: Penebar Plus.
- Wulan, T. T. (Desember, 2016). Madu Sebagai Pencegah Penyakit Paru Obstruksi Kronik. *Jurnal Majority, Vol. 5, No. 5*, 37-42.
- Wulansari, D. (2018). *Madu Sebagai Terapi Komplementer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yuliarti, N. (2015). *Khasiat Madu Untuk Kesehatan dan Kecantikan*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Yusuf, Y. (1990). *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lucky Rais Wibowo
TTL : Tangerang, 08 Juli 2000
Alamat : PERUM TGR BLOK Ai. 1 E. 2 No. 1, RT04 RW02, Margasari,
Tigaraksa, Kab. Tangerang, Banten
Alamat Email : luckyraisdq@gmail.com

A. Jenjang Pendidikan Formal

1. SD IT Az-Zahra
2. SMP Daarul Qur'an International Boarding School
3. SMA Daarul Qur'an International Boarding School
4. UIN Walisongo Semarang

B. Jenjang Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an

Semarang, 11 Juni 2023



Lucky Rais Wibowo

NIM. 1904026180